DHARMA SASANA

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

SUB. DIREKTORAT
LINGKUNGAN BUDAYA

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

DHARMA SASANA

OLEH :

Drs. I Gusti Ketut Gede Arsana
Drs. Ida Bagus Made Suasta
Drs. Ida Bagus Mayun

Editor :

Kencana Sembiring

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
BAGIAN PROYEK PENELITIAN DAN PENGKAJIAN
KEBUDAYAAN NUSANTARA
TAHUN 1992 / 1993

KATA PENGANTAR

Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan telah mengkaji dan menganalisis naskah-naskah lama di antaranya naskah kuno Bali yang berjudul, Dharma Sasana isinya tentang etika kehidupan kemasyarakatan yang berpedoman pada ajaran agama Hindu memuat tuntunan kehidupan yang luhur.

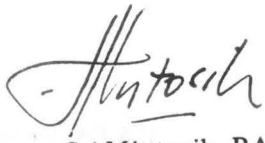
Nilai-nilai yang terkandung di dalam naskah ini adalah nilai kepemimpinan, nilai pengendalian diri dan nilai tata susila yang dapat menunjang pembangunan, baik fisik maupun spiritual.

Kami menyadari bahwa buku ini masih mempunyai kelemahan-kelemahan dan kekurangan-kekurangan. Oleh karena itu, semua saran untuk perbaikan yang disampaikan akan kami terima dengan senang hati.

Harapan kami, semoga buku ini dapat merupakan sumbangan yang berarti dan bermanfaat serta dapat menambah wawasan budaya bagi para pembaca.

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para peneliti dan semua pihak atas jerih payah mereka yang telah membantu terwujudnya buku ini.

Jakarta, Agustus 1992
Pemimpin Bagian Proyek Penelitian dan
Pengkajian Kebudayaan Nusantara



Sri Mintosih, BA.
NIP. 130 358 045

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Usaha untuk mengetahui dan memahami kebudayaan daerah lain selain kebudayaan daerahnya sendiri lewat karya-karya sastra lama (naskah kuno) merupakan sikap yang terpuji dalam rangka pengembangan kebudayaan bangsa. Keterbukaan sedemikian itu akan membantu anggota masyarakat untuk memperluas cakrawala budaya dan menghilangkan sikap etnosentris yang dilandasi oleh pandangan stereotip. Dengan mengetahui dan memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di daerah-daerah di seluruh Indonesia secara benar, maka akan sangat besar sumbangannya dalam pembinaan persatuan dan kesatuan bangsa.

Untuk membantu mempermudah pembinaan saling pengertian dan memperluas cakrawala budaya dalam masyarakat majemuk itulah pemerintah telah melaksanakan berbagai program, antara lain dengan menerbitkan buku-buku yang bersumber dari naskah-naskah lama seperti apa yang diusahakan oleh Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara. Mengingat arti pentingnya usaha tersebut, saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku yang berjudul Dharma Sasana.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini, maka penggalian nilai budaya yang terkandung dalam naskah lama yang ada di daerah-daerah di seluruh Indonesia dapat lebih ditingkatkan sehingga tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional yang sedang kita laksanakan dapat segera tercapai.

Namun demikian perlu disadari bahwa buku-buku hasil penerbitan Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara ini baru merupakan langkah awal, dan ada kemungkinan masih terdapat kelemahan dan kekurangan. Diharapkan hal ini dapat disempurnakan di masa yang akan datang terutama yang berkaitan dengan teknik pengkajian dan pengungkapannya.

Akhirnya saya mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan buku ini.

Jakarta, Agustus 1992

Direktur Jenderal Kebudayaan



Drs. GBPH. Poeger

NIP. 130 204 562

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR iii
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN .. v
DAFTAR ISI vii

BAB I. PENDAHULUAN 1

1.1 Latar Belakang Masalah 1
1.2 Pokok Masalah 5
1.3 Tujuan 7
1.4 Ruang Lingkup 9
1.5 Metode Penelitian dan Pengkajian 9
1.6 Pertanggungjawaban Penulisan 11

BAB II. ALIH AKSARA NASKAH DHARMA SASANA 13

BAB III. ALIH BAHASA DHARMA SASANA 38

BAB IV. NILAI DHARMA SASANA 66

4.1 Nilai Kepemimpinan 69
4.2 Nilai Pengendalian Diri 84
4.3 Nilai Tata Susila 94

BAB V. RELEVANSI DAN PERANAN NILAI "DHARMA SASANA" DALAM PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN NASIONAL 122

5.1 Arah Pembinaan dan Pengembangan Kebudayaan 122

5.2 Relevansi dan Peranan Nilai "Dharma Sasana" 125

BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN–SARAN 139

KEPUSTAKAAN 142

DAFTAR INFORMAN 145

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perhatian mengenai hubungan karya sastra dengan nilai yang berlaku di dalam masyarakat cukup banyak menjadi perhatian para ilmuwan khususnya mereka yang menaruh perhatian terhadap sosiologi sastra. Dalam hal ini Supardi Djoko Damono (1978:1) mengkonfirmasi hubungan tersebut. Karya sastra diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Sastrawan sebagai pencipta adalah anggota masyarakat. Ia terikat oleh status sosial tertentu, sedangkan sastra pada hakikatnya adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium; bahasa itu sendiri adalah ciptaan sosial. Sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah kenyataan sosial. Dalam pengertian ini kehidupan mencakup hubungan antarmasyarakat, antara masyarakat dengan seseorang, antarmanusia, dan antarperistiwa-peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Bagaimanapun juga, peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang yang sering menjadi bahan sastra, adalah pantulan hubungan seseorang dengan orang lain atau dengan masyarakat. Norma maupun nilai pada hakikatnya tidak terpisahkan dengan kehidupan masyarakat. Oleh karenanya juga sastra diciptakan

dan dinikmati mensarikan dua unsur tersebut secara harfiah. Sastra mencerminkan norma-norma, yakni ukuran prilaku, yang oleh anggota masyarakat diterima sebagai cara yang benar untuk bertindak dan mengumpulkan sesuatu. Sastra juga mencerminkan nilai-nilai yang secara sadar diformulasikan dan diusahakan oleh warganya dalam masyarakat (Sapardi Djoko Damono, 1979: 4–5). Rama Yudibrata (1982:104) mensinyalir bahwa nilai adalah tingkat kebajikan atau kebaikan dan kegunaan yang dimiliki oleh sesuatu. Nilai itu sendiri dapat diturunkan dari persepsi individu tentang sesuatu yang luhur dan maknawi, yang bermutu dan mulia; atau yang dapat diturunkan dari persepsi individu ke tingkat kegunaan praktis. Ia akan mempengaruhi dan menata elemen-elemen yang berada pada struktur permukaan (*surface structure*) dari kehidupan manusia. Oleh karenanya, dalam cakupan yang lebih luas yang mensarikan aspek sosio-kultural nilai[1] merupakan pedoman tertinggi bagi sistem prilaku manusia (Koentjaraningrat, 1980:25). Mengingat bahwa nilai tersebut merupakan pedoman tertinggi bagi prilaku manusia di dalam lingkungan kebudayaannya, maka nilai yang termuat dalam sastra biasanya terdiri atas ungkapan perasaan serta kesadaran yang penuh dari penciptanya. Ia diciptakan bukan hanya sekadar untuk menghibur semata-mata melainkan lebih jauh dari itu, yaitu upaya transformatif. Hal ini juga pernah ditegaskan oleh Suharianto (1982: 18) ketika mencoba menelusuri perjalanan karya sastra tersebut. Demikian juga Suyitno (1986:3) mensinyalir bahwa terciptanya karya sastra tidak semata-mata sebagai dorongan hasrat keindahan, melainkan juga sebagai hasrat menyampaikan pikiran-pikiran, pendapat-pendapat dan perasaan sesuatu.

---

[1]Soerjono Soekanto, dalam karyanya berjudul : *Beberapa Teori Sosiologi tentang Struktur Masyarakat.* Jakarta : CV. Rajawali, 1983:55, memandang pentingnya sistem nilai tersebut bagi pergaulan hidup manusia. Hal itu disebabkan oleh: (a) nilai merupakan abstraksi dari pengalaman-pengalaman pribadi seseorang, (b) nilai-nilai tersebut senantiasa diisi dan bersifat dinamis, dan (c) nilai-nilai merupakan kriteria untuk memilih tujuan hidup, yang terwujud dalam perikelakuan.

Karya sastra "Dharma Sasana" yang hidup di Bali seperti halnya juga karya-karya sastra lainnya pada dasarnya bukan semata-mata bersifat susastra (*belles letteres*) seperti ditegaskan oleh Suastika (1985:1) karena di dalamnya senantiasa juga mencakup aspek kepercayaan, adat-istiadat, ritual, tuntunan etika, maupun aspek kehidupan sosial-budaya lainnya secara luas.

Dalam masyarakat Bali tradisional hubungan antara sastra dengan agama Hindunya hampir tidak bisa dipisahkan. Sastra biasanya dimanfaatkan sebagai media agama oleh karena itu keduanya mempunyai persamaan yang fundamental, yaitu nilai-nilai perasaan yang luhur, alam metafisis yang seringkali menjiwai keduanya secara serempak (Eddy, 1979:19).

Walaupun "Dharma Sasana" banyak memuat etika agama Hindu namun dalam pengklasifikasiannya tidak termasuk golongan *smerti* agama.[1] *Smerti* dapat digolongkan menjadi 2 (dua) bagian pokok, antara lain :

1) golongan agama *smerti* terdiri atas :
   (a) *sutra* (dalam bentuk puisi) misalnya :
      (1) Dharma sutra,
      (2) Brahma sutra,
      (3) kalpa sutra,
   (b) *sastra* (dalam bentuk prosa), misalnya :
      (1) Dharma sastra,
      (2) Niti sastra,
      (3) epik/itihasa (Mahabharata dan Ramayana);
2) golongan bukan agama, terdiri atas :
   (a) *purana* (cerita sejarah agama zaman purba,
   (b) *babad* (silsilah leluhur),

[1]Georga Santayana seorang filosof, novelis dan penyair Amerika membuat rumusan tafsir yang agak ekstrim yaitu dikatakan bahwa sastra adalah semacam agama dalam bentuk yang tidak jelas, tanpa memberi petunjuk tentang tingkah laku yang harus diperbuat oleh pembacanya dan tanpa ekspresi ritus (Jakob Sumardjo, 1986:3).

(c) *nibanda* (kritik-kritik),
(d) *desa dharma* (adat-istiadat setempat),
(e) *kula dharma* (kebiasaan di lingkungan keluarga),
(f) *dharma sasana* (tuntunan kehidupan kemasyarakatan) (Adia Wiratmadja, 1966:52--53).

Naskah lontar "Dharma Sasana" berbentuk puisi Bali tradisional yaitu *geguritan* yang ditulis dengan huruf Bali dengan menggunakan bahasa *Bali Kapara* dan bahasa Jawa Kuna yang dirangkai dengan menggunakan beberapa *pupuh* seperti: *pupuh Ginanti, Semarandana, Sinom, Pucung, Mijil, Kumambang, Dandang, Girisa, Durma, Juru Demung, Megatruh.*

Naskah geguritan "Dharma Sasana" selesai ditulis pada tahun 1825 C (1903 M). Hal ini dapat ditemukan pada lontarnya adalah 14 lembar, dengan ukuran panjang 51,5 cm, lebar 3,5 cm. Lontar ini ditulis empat baris setiap halaman sehingga satu lembar lontar bolak-balik berisi delapan baris, hanya saja lembar terakhirnya terdiri atas tiga baris. Warna tulisannya adalah hitam dengan menggunakan bahan penghitam seperti arang kemiri.

Naskah lontar "Dharma Sasana" disimpan di Perpustakaan Lontar Fakultas Sastra Universitas Udayana Denpasar, jalan Nias 13 Sanglah Denpasar, Bali. Lontar ini dibeli di Singaraja sekitar bulan Februari 1981 yang pada mulanya milik I Gusti Putu Jelantik. Sampai saat ini masih disimpan pada sebuah *keropak* yang belum berisi nomor bersama-sama dengan naskah-naskah lainnya seperti: "Gita Sancaya", "Sewa dharma", "Ratna wiwarjja", "Niti Raja Sasana", "Hradaya Sastra", "Cara Melayu", dan "Nengah Jimbaran".

Turunan (salinan) dari lontar tersebut pernah dilakukan oleh Gedong Kirtya Singaraja (Bali) dengan nomor IIb. 764/3 dengan tanggal pengetikan 10–10–1975 atas nama penyalin/alih aksara I.K. Windia.

Nilai-nilai yang termuat sebagai materi utama dalam naskah tersebut adalah etika kehidupan kemasyarakatan yang banyak berpedoman pada ajaran agama Hindu.

Nilai-nilai dasar tuntunan kehidupan kemasyarakatan yang terkandung dalam "Dharma Sasana" meliputi nilai kepemimpinan, pengendalian diri, tata susila, dan sebagainya. Ide-ide, gagasan-gagasan utama tersebut pada hakikatnya mencakup konsep dasar mengenai kehidupan, yang dicita-citakan. Di dalamnya terkandung pikiran-pikiran terdalam mengenai tuntunan kehidupan manusia dalam masyarakat yang dipedomani oleh etika agama Hindu. Tuntunan hidup kemasyarakatan yang terkandung dalam "Dharma Sasana" meliputi konsep dasar mengenai apa yang sebaiknya dilakukan dan sebaliknya apa pula yang seharusnya tidak dilakukan.

Mengingat "Dharma Sasana" banyak memuat tuntunan kehidupan yang luhur, maka penelitian, alih aksara, alih bahasa, kajian nilai naskah tersebut dipandang sangat penting. Di samping bermanfaat bagi media informasi dalam memupuk saling pengertian di antara suku bangsa di tanah air, kegiatan ini juga penting bagi usaha penangkal dampak negatif dari pengadopsian teknologi dan ilmu pengetahuan modern. Hal ini sekaligus berarti bahwa pembangunan manusia Indonesia seutuhnya yang menitikberatkan pada adanya keserasian dan keseimbangan lahir dan batin dapat diwujudkan. Pengkajian dari naskah kuno tersebut juga terkait dengan adanya upaya pelestarian keberadaannya khususnya dalam pembangunan bidang kebudayaan.

1.2 Pokok Masalah

Sementara kebudayaan daerah dan kebudayaan nasional tidak lagi menjadi masalah mendasar[1] (antara lain karena yang satu dianggap sumber daya untuk yang lain). Namun sekarang bagaimana mengembangkan peranan similaritas dan diversitasnya dalam pembinaan dan pengembangan kebudayaan; masih

[1] Sejak diikhtiarkannya mengenai konsensus nasional mengenai "Kebudayaan Nasional Indonesia dan bahkan telah mendapat legitimasi dalam Undang-Undang Dasar 1945 (Pasal 32) bahwa kebudayaan nasional Indonesia adalah puncak-puncak dari kebudayaan daerah (asli maupun yang baru) yang bermuarakan dari kepribadian bangsa Indonesia.

merupakan tantangan. Terlebih-lebih dalam upaya pengembangannya ke dalam singularitas kebudayaan (sebagai kebudayaan umat manusia/kebudayaan dunia).[2]

Untuk menghubungkan dan mengembangkan relasi antarkebudayaan tersebut (daerah, nasional dan asing) sesuai dengan cita-cita yang berasaskan kepribadian bangsa yang bertujuan membentuk dan membina "manusia Indonesia seutuhnya" maka peranan "Nilai budaya daerah" mutlak tetap diletakkan sebagai sentrum. Jika dikaitkan dengan asas "Trikon"[1] sebagai dasar ajaran Ki Hajar Dewantara maka nilai budaya daerah di Indonesia menempati posisi inti (sentrum) dan secara konsentris menjadi pemandu dalam seluruh proses pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Persoalan yang harus dijawab dalam hal ini adalah inventarisasi dan dokumentasi sebanyak mungkin nilai-nilai kebudayaan daerah yang benar-benar memenuhi syarat sebagai puncak-puncak kebudayaan. Selanjutnya adalah persoalan mengenai upaya mengomunikasikannya ke dalam masyarakat yang lebih luas. Persoalan inventarisasi dan dokumentasi tampaknya sudah banyak teratasi sekalipun upaya-upaya lebih lanjut masih terus dilakukan. Namun masalah lain yang memerlukan perhatian yang lebih khusus yaitu upaya memperkenalkan sentrum-sentrum lokal itu ke ruang lingkup nasional. Problemanya terletak pada hakikat yang ada pada sentrum-sentrum kebudayaan itu sendiri. Dalam mengomunikasikan antar sentrum kebudayaan akan dihadapkan kepada adanya unsur-unsur kebudayaan yang menekankan diversitasnya, bahkan singularitasnya tetapi ada pula unsur-unsur yang menunjuk

---

[2]Konsep kebudayaan umat manusia atau kebudayaan dunia diambil dari buku S. Takdir Alisjahbana : *Socio-Cultural Creativity in the Converging and Restructuring Process of the New Emerging Word.* Jakarta: Dian Rakyat, 1983:91 – 92. Sebelumnya juga pernah dikutip oleh Ignas Kleden dalam bukunya : *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan.* Jakarta: LP3ES, 1987 : 161.

[1]Asas "Tri-kon" yang diajarkan oleh Ki Hajar Dewantara terdiri atas paham-paham: konsentrisitas, kontinuitas, dan konvergeasi. Pembahasan mengenai gagasan ini pernah dilakukan oleh Daoed Joesoef: "Ki Hajar Dewantara & Kebudayaan Nasional", dalam seri karangan di *Sinar Harapan.* Jakarta, 25 – 27 Februari 1985.

kepada similaritasnya. Masalah terakhir (similaritas) tampaknya tidak menjadi dilema karena hakikatnya telah mengacu kepada adanya keterpautan antarbudaya, sedangkan yang masih memerlukan perhatian khusus adalah masalah singularitas dan diversitas dari unsur-unsur kebudayaan daerah itu sendiri. Contoh untuk hal ini misalnya dalam mengkaji naskah "lontar Bali" yang cenderung bersifat *unicum*. Aksara yang digunakan dalam lontar tradisional adalah aksara Bali, dan bahasanya adalah bahasa Bali Kapara/Kawi atau Jawa Kuno. Demikian kandungan nilai yang ada di dalamnya cenderung navestistik sifatnya dan dituangkan melalui imajinasi yang seringkali bersifat fiktif. Jika dikaitkan dengan "Trikon" kedua yaitu kontinuitas dari nilai itu sendiri. Apakah nilai yang terkandung di dalamnya masih dapat dikonsumsi dewasa sekarang dan di masa mendatang? Selanjutnya apakah dapat konvergensi untuk mengikuti gerak kebudayaan yang mengacu kepada kebudayaan dunia?

Berdasarkan uraian di atas ada beberapa masalah pokok yang ingin dipecahkan dalam kajian ini, yaitu:

1) ingin mengalih aksarakan naskah lontar "Dharma Sasana", dari pemakaian huruf Bali ke dalam huruf Latin;
2) ingin mengalihbahasakannya ke dalam bahasa Indonesia;
3) nilai-nilai kehidupan kemasyarakatan apakah yang ditandaskan dalam naskah tersebut?
4) bagaimana relevansinya dengan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional?

1.3 Tujuan

Sebagai bagian dari sastra Bali, naskah "Dharma Sasana" merupakan wahana bagi tersimpannya nilai-nilai budaya luhur dalam kehidupan masyarakat Bali. Dengan demikian, kajian naskah "Dharma Sasana" bermaksud menginformasikan hakikatnya kepada masyarakat secara lebih luas. Tujuan tersebut sekaligus mempunyai relevansi teoretis yang di dalamnya mencakup pembinaan, pengembangan, pewarisan dan pelestarian

kebudayaan itu sendiri. Hal ini juga terkait sebagai upaya perangkaian nilai-nilai baru (asing) sebagai konsekuensi dari adanya transformasi budaya. Di dalamnya mencakup upaya-upaya pembinaan mental spiritual yang dirasakan amat penting bagi masyarakat Indonesia yang dirasakan amat penting bagi masyarakat Indonesia yang sedang membangun.

Secara umum tujuan mengadakan pengkajian dari naskah-naskah kuno adalah upaya pengembangan fungsinya yang *inhern* kepada fungsinya yang lebih instrumentalium. Naskah-naskah kuno (termasuk "Dharma Sasana") semula hanya cenderung mengandung fenomena yang sangat lugas, penuh imaginatif dan bersifat fiktif maka melalui kajian ini diharapkan dapat dikembangkan menjadi lebih realistis. Dengan demikian, diharapkan dapat berperan lebih luas sebagai misi pelayanan informatif.

Untuk mengembangkan fungsi dan peranannya langkah-langkah pemecahan masalah seperti telah disebutkan di atas dirasakan sangat penting. Dengan demikian, bertolak dari masalah yang ada, kajian ini mencakup tujuan teknis aplikatif yakni :

1) Penyelamatan dari kemungkinan rusak atau musnahnya naskah kuno tersebut. Hal ini didasarkan atas pemikiran bahwa naskah kuno itu terbuat dari daun lontar dan jarang sekali ada copynya. Untuk itu perlu ada upaya pencetakan (dalam bentuk kertas) dengan jumlah yang cukup.
2) Terkait dengan tujuan di atas, upaya pencetakannya ke dalam bentuk kertas dengan omset yang lebih banyak juga bertujuan memperluas jangkauan persebarannya.
3) Mengingat semakin terbatasnya kalangan masyarakat yang dapat menulis, membaca dan juga memahami isi naskah kuno tersebut maka langkah-langkah alih aksara, alih bahasa, kajian nilai dan mengaitkan dengan relevansi pembinaan kebudayaan di masa kini dan mendatang dapat lebih terkomunikasi secara lebih luas.

4) Sesuai dengan nilai-nilai yang ditandaskan dalam naskah "Dharma Sasana" yaitu terutama nilai-nilai kepemimpinan, pengendalian diri, tata susila, dan lain sebagainya, adanya pengertian dan pemahamannya diharapkan dapat menuntun prilaku dalam kehidupan, baik dalam ruang lingkup terbatas maupun dalam ruang lingkup yang tidak terbatas. Di dalamnya mencakup tuntunan prilaku bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta dalam pergaulan internasional. Lebih jauh lagi menurut konsepsi keyakinan diharapkan juga dapat menjadi bagian iman yang membekali manusia pada saat akhir hayatnya.

1.4 Ruang Lingkup

Sesuai dengan maksud dan tujuan yang telah diuraikan di atas, ruang lingkup kajian naskah "Dharma Sasana" saat ini meliputi :

1) alih aksara naskah lontar asli yang diberi judul "Dharma Sasana" dari tulisan/aksara Bali yang jumlah lembar lontarnya 14 lembar ke dalam aksara Latin;

2) alih bahasa dari bahasa *Bali Kapara* dan Jawa Kuno ke dalam bahasa Indonesia;

3) ruang lingkup materi yang dianalisis dalam kajian ini meliputi nilai-nilai utama yang ditandaskan dalam naskah "Dharma Sasana" yaitu meliputi: nilai-nilai kepemimpinan, pengendalian diri dan tata susila. Selanjutnya dikaitkan dengan peranannya dalam pembinaan dan pembangunan kebudayaan nasional.

1.5 Metode Penelitian dan Pengkajian

Metode penelitian yang digunakan di sini terutama adalah berdasarkan pengumpulan data yang lazim digunakan dalam langkah-langkah filologis. Langkah ini juga dibantu dengan teknik transliterasi dan terjemahan.

Metode pengkajian nilai dilakukan melalui analisis isi (*content analysis*). Adapun tahap-tahap dari keseluruhan penelitian ini meliputi :

1) tahap mencari naskah. Pusat-pusat kegiatan ini terutama adalah riset kepustakaan khususnya perpustakaan lontar yang ada di beberapa wilayah di Bali seperti: Gedong Kirtya di Singaraja, Perpustakaan Lontar Fakultas Sastra Universitas Udayana, Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali, Museum Bali, dan tempat-tempat lainnya seperti beberapa kolektor lontar yang tersebar di sekitar Bali;

2) tahap pemilihan naskah. Terkumpulnya sejumlah naskah dari hasil kegiatan pertama selanjutnya dilakukan pemilihan naskah. Tahap ini dilakukan berdasarkan atas beberapa ketentuan seperti: pemilihan naskah menurut keaslian, umur, dan juga materi. Ketentuan keasliannya didasarkan pada persyaratan seperti: belum pernah dianalisis, dan belum disadur/disalin. Umur naskah lebih dari 50 tahun dan masih utuh. Materi mengandung nilai yang dipandang dapat bermanfaat secara luas dalam masyarakat;

3) tahap alih aksara. Aksara yang digunakan naskah "Dharma Sasana" adalah aksara Bali dan selanjutnya dialihkan ke dalam aksara Latin;

4) tahap alih bahasa. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Bali Kapara dan Jawa Kuna dan selanjutnya dialihkan ke dalam bahasa Indonesia. Kegiatan tahap ketiga dan keempat ini diupayakan seteliti mungkin sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku dalam metode transliterasi pada umumnya. Sesungguhnya istilah transliterasi mengandung pengertian penggantian jenis tulisan, huruf demi huruf, dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Pedoman transliterasi dari aksara Bali ke aksara Latin telah ada dalam buku yang berjudul "Pedoman Ejaan Bahasa Daerah Bali dengan Huruf Latin dan Huruf Bali" karangan I Nengah Tinggen (1971), namun pedoman ini kurang praktis dalam penerapannya, karena banyak menggunakan tanda diakritik. Keadaan ini

sudah tentunya kurang mendukung Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan. Berdasarkan uraian inilah, maka dalam transliterasi (alih aksara) geguritan "Dharma Sasana" ke dalam huruf Latin disesuaikan dengan naskah aslinya. Dengan penyajian seperti ini diharapkan tujuan kajian dapat diwujudkan, karena teks disajikan secara utuh. Dalam hal ini diusahakan ciri-ciri teks aslinya dan penafsiran yang bertanggung jawab dapat mempermudah pemahaman terhadap teks dengan tetap berpedoman pada sistem ejaan bahasa Bali yang disempurnakan;

5) tahap analisis isi terutama digunakan melalui *content analysis*. Langkah ini meliputi upaya menginduksi, merumuskan, dan menganalisis. Pada tahap terakhir ini juga dibantu oleh metode pustaka terutama sebagai referensi dalam analisis sesuai dengan ketentuan penulisan ilmiah;

6) untuk mendapatkan beberapa keterangan lisan yang menyangkut isi naskah juga dilakukan melalui wawancara terutama kepada para fakar yang dianggap menguasainya.

1.6 Pertanggungjawaban Penulisan

Pada dasarnya seluruh tahapan kegiatan penulisan ini dilaksanakan secara serempak oleh personalia tim. Namun mengingat sifat penulisan ini adalah interdisipliner maka rangkaian kegiatan penulisan ini juga digarap sesuai dengan bidang ilmu yang relevan.

Kegiatan alih aksara dan alih bahasa dilakukan oleh personalia yang memiliki latar belakang disiplin bahasa dan sastra daerah, sedangkan kajian nilai, analisis dan kaitannya dengan pembinaan serta pengembangan kebudayaan nasional digarap oleh personalia yang memiliki latar belakang disiplin ilmu-ilmu sosial (dalam hal ini Antropologi).

Mengingat naskah lontar "Dharma Sasana" (aslinya) sudah pernah dialihaksarakan oleh pihak Gedong Kirtya Singaraja, dan sesuai dengan penerapan metode filologis, maka naskah

turunan tersebut juga ditelusuri. Hal ini terutama dilakukan sebagai bahan pembanding naskah lontar aslinya. Namun ternyata tidak ditemukan perbedaan yang prinsipil antara aslinya dengan *turunan*-nya bahkan persis sama.

Karena penulisan ini banyak memerlukan informasi lisan maka langkah-langkah tersebut dilakukan melalui konsultasi dengan beberapa fakar di bidang itu. Dalam hal ini diperlukan informasi dari para kolektor lontar, fakar yang ditugaskan menangani perpustakaan lontar seperti staf Gedong Kirtya singaraja, staf Perpustakaan Lontar Fakultas Sastra Universitas Udayana Denpasar, dan lain-lain.

BAB II
ALIH AKSARA NASKAH DHARMA SASANA

PUPUH I GINANTI

1b.1. Girang milu ngawe kidung, mangarang sekar Ginanti, nanging cara Kartasura, wiraose cara Bali, cara Bali aluskasar, sawupan madukan kedik.

2. Basa cara Jawa Melayu, sara sang mawos ngicain, nanging sampun banget duka, kawi tiwas ngipil-ipil, durung cacep mamantesang, genah basa manut dong ding.

3. Kocape wirasan tutur, ngetus ring Pasrada-niti, gebogan Cantaka-prawa, sat anggon pangeling-eling, ulahing sang sinewaka, tembangang dadosang gending.

4. Nurut ina dagingipun, bilih wenten saru kedik, mangde sang baos mburuang, tetampene mangde becik, kocape brata nembelas, anggon-anggon sang siniwi.

5. Giri-brata yang kasatu, Indra-brata kaping kalih, tiga Mretawarsa-brata, papat Yama-brata lewih, kalimane Gnibrata, kaping nem Lawana-brati.

6. Mrega-brata kaping pitu, ping kutus Singa-brateki, ping sia Anila-brata, Sata-brata kaping dasi, ping solas Mayurabrata, roras Cantaka-brateki.

7. Kaganila-brata mungguh, ring kaping telulase malih, Wyagra-brata ping pat belas, lima welas Cundaga-brati, pupute kaping nem belas, Walesa-brataraneki.

8. Malih wiwatin mangitung, midartayang siki-siki, ne mawasta Giri-brata, kadi gunung tempuh angin, yan rauh musuh nglarag, aja gingsir sampe mati.

9. Indra-brata wastanipun, pariksa ngreh wadwa sami, tan panggega kanda nunggal, midosa yen keh misinggih, sampura yan kasawalan, prih manahing wadwa becik.

10. Mreta-warsa-brata iku, amreta toyaraneki, tan pegat nguningi wadwa, warsa ujan artineki, tingkahe niwakang dana, den watra aja mapilih.

11. Yama-brata tingkahipun, yen midanda tan papilih, tutujone asing salah, yan sampun maserah ring wengi, undangen pituturana, dandane tulakang malih.

2b.12. Gni-brata tingkahipun, maniru kramaning geni, gelise nelasang angkrah, sampun palen-palen ugi, tingkahe ngrusak durjana, sampun ngantos lama-lami.

13. Lawana bratanipun, lawana yaktine pasih, yen wonten sisiping wadwa, ne mungguh akedik-kedik, den amot dudun ing wadwa, sampurane kadi pasih.

14. Mrega-brata tingkahipun, ring sadarben wadwa sami, kadi buron ngeton janma, den eling maring Hyang Widi, ajanggawe wadwa susah, becik ngicen ring ngambilin.

15. Singa-brata wastanipun, pangraksane ring negari, kadi singangraksa alas, reh raksa-rumaksa kalih, Ratu rajeg saking wadwa, wadwa kreta saking gusti.

16. Anila brataranipun, anila punika angin, yan amagut satru mara, gelise den kadi angin, aja kari taha-taha, patiurip saking Widi.

3a.17. Satu-brata tingkahipun, sata ayam yaktineki, tingkah solahe ring wadwa, tingkah solahe ring rabi, punika den kadi ayam, samian kapadaning sih.

18. Mayura-brataranipun, mayura merak sayekti, tingkahe den kadi merak, tan patipangan-pangani, pangenan tan salah ujar, tan wewadonan apekik.

19. Cantaka-bratanipun, cantakane paksi kelik, tan malaku siing wadwa, kewala Sang Ratu asih, teka tumrap siing wadda, itu Raja akal tinggi.

20. Kaganila-brata iku, kaga-nila gagak paksi, yan niwakang dosa pejah, maumang Punggawa sami, yan paten matut durusang, yan durung jantosang ugi.

21. Wyagra-brata wastanipun, wyagra macan yaktineki, yan tan olih durung mara, ring Ratune sampun lewih, yan durung keraos sida, durung patut kamarganin.

22. Cundaga-bratanipun, cundaga lutung sayekti, irengan yan Bali pisan, mamilih pangan ne suci, matutang linggih dan solah, sampun cara orang tani.

3b. 23. Walesa-brataranipun, walesa kaluang sayakti, yen durung bisamet pangan, anake tan den lumbarin, punika yen karya sarat, sampun ngutus wong tan uning.

24. Sampun tamat tindihipun, bratane sasiki-siki, sane pasal ping nem belas, yan sampun dados mamargi, lulut kang wadwa samian, desa-desa kreta sami.

PUPUH II SMARANDANA

1. Smarandananggen nyalinin, masih cara Surakarta, yen cara Bali beyeye, ninggarang ikete rusak, saking pangaban tembang, yan tembangang Jawa saru, matah sigug dadi antar.

2. Malih kawitang mangurit, ngetus carita utama, saking tutur pinangkane, kocape wiwinin manah, ne mentik karahayuan, nesampun ngasorang satru, satrune nenem ring manah.

3. Punika patut karyanin, yadian sarupa sajanma, tan bina unteng manahe, pada nganggo Widi tunggal, ne sajati nirmala, ring Ratu Pandita patuh, sinadian ring wong sabarang.

4a.4. Nanging kewehe ngelingin, ne jati kaliwat gawat, saru pingitya mangedeng, kadi minyake ring pehan, kadi lawat ring meka, kadi apuyne ring taru, reh punika ana nora.

5. Anane ring sane jati, norane ring sane dora, karag-kirig kasar-kaser, papitehe rangkung keras, akedik dadi katah, sami boya sami patut, mingungang manah katunan.

6. Nerangang manah sajati, panjang yan sami tuturang, akedik yan ringkes bongkos, yan jujuh sayan ngejohang, yan pandeng sayan ilang, yan gamel sayan ngaruwung, yan sebetang sayan susah.

7. Yan kangenang sayan sedih, yan jejehang sayan maras, yan tambetang sayan belog, yan lilayang sayan purna, baniyang sayan antar, yan langgengang sayan kukuh, yen hlasang sayan galang.

8. Malih walinin milangin, satrune nenem ring raga, ne sai ngamprag manogdod, mamurung sadya utama, ne nuduh kasangsaran, sane mawasta Sadripu, punika musuh sanyata.

4b.9. Alasya wau sasiki, kalih nidra tiga baya, ri kaping empat tresnane, ping lima punika raga, pupute mawasta sad, dwesane kaping nem ipun, nanging kari basa lawas.

10. Yan ring basa turah mangkin, lasya mayus tuna manah, nidrane buat kalalen, bayane takut gringgingan, tresna bwat karaketan, ragane demen ulangun, dwesane buat elikan.

11. Yen punika durung becik, tunggu-tungguane ring manah, yen teher iwang tetampen, makadi iwang trebakan, gelis ya matuptupan, pabalike dadi musuh, panglarage sami keras.

12. Mangda pateh makasami, ring asikine matungkas, yekti keweh ngamel benteng, merangin yen kari taha, tatan bentenge bedah, yen sajati-jati purun, menang reh mula nempurang.

13. Punika pinehin sai, sampun salah reresepan, sami kutang

sami angge, tingkahe ring Madyapada, sampun kurang teragia, mangda sampun salah surup, pamilihe mangden terang.

14. Panujune mangden becik, pamukule sampun ngawag, reh satu akeh iribe, katah musuh cara rowang, rowang mapindapinda, sasolahan cara musuh, punika mangden waspada.

PUPUH III SINOM

1. Sinom cara Kartasura, anggen masalitang gending, sambungan kanda punika, ne kocap wahu ring gurit, tingkahe angamong budi, yan wenten magatra tumbuh, mangden dasarin kedas, sarta alus lurus ati, saking alus, lurus mencarang petungan.
2. Pangawase mangden terang, yen sampun narawang hening, hininge ne jati mulya, punika amongin sahi, cacepang mangelingin, ande putih-putih liyu, sampunan kasamaran, yen samar tan wurung dadi, sasar-susur, paling kadakep ban setan.

5b. 3. Kahuningan ora dadwa, celange ngawasin gumi, ala-ayu nora samar, sarwa-sarwane ring gumi, pantesang mangden pasti, tut saking pantes dadi patut, saking patut nandanang, manyujuh manahe ening, saking hening, ngawetwang dadi celang.

4. Saking celang mamantesang, punika ya bolak-balik, sajatine nemu-gelang, asing dalih kapituwi, dalihang kangin kangin, yen dalihang kawuh kawuh, dalihang cacad cacad, yan dalihang lewih lewih, katempuhan, dalihang ne kaden melah.
5. Yen jati melah karahayuan, yan tosing ngadoang urip, yan buruk kirangan manah, ngaruruh ne mangden nyarik, reh tegehan ring langit, abote pacang manujuh, kranakeh gegelaran, manyedenang ngetut buri, bilih-bilih, ne nongos pacang ngeniyang.

PUPUH IV PUCUNG

1. Sekar pucung, pasaline masih nglantur, tetembangan Jawa, kocape ne munggueng gurit, masih nustus, katuturan satua lawas.
2. Tan saking wruh, ngapus kidung tutur-tutur, boya saking ingan, praya ngrangsuk ring budi, sampurayang, ugi sang maos samian.
3. Wiwitipun, saking manah rangkung kolug, nyadia mangrenga yang, kojaran sastra sakedik, anggen tungtung, memerangin ati salah.
4. Susah ibuk, katindihin manah bingung, saking katambetan, metek bintange ring langit, bilih kangkat, polih mauncab amedang.
5. Sidamangguh, manah rahayu asemut, saking lintang loba, dumadi terlalu miskin, bas tong ada, guna rahayu amatra.
6. Anggen sangu, padewek durung kapangguh, ne jati pagehang, dumadak ica Hyang Widi, negeri Badung, kaicenin karahayuan.

PUPUH V MIJIL

1. Panyambunge ring gending Pamijil, nutugang wiraos, nyaritayang kojaran tuture, nanging tembang sami cari Jawi, kaon cara Bali, ring Pamijilipun.
2. Inab-inab katah kang ngicain, gending rare ngangon, papantese Pamijil Baline, krana ngangge Mijil cara Jawi, mangde pantes kedik, reh ngunggahang tutur.

6b. 3. Mangde sampun sang maos nampenin, katarka geguyon, saantukan Pamijil tembange, bebakuhan boya Mijil gudig, Mijil nabuh sering, caritagung-agung.

4. Kocap reke tuture puniki, ayu lintang kahot, saking ling Sang Pandita, ngunine, jati-jati tuhu sila-yukti, yogya tuten dening, sang misadya ayu.

5. Dasakrama paramerta lewih, wastane kabaos, reh adasa sami pamilange, siki tapa brata kaping kalih, katiga samadi, santa ping patipun.

6. Kaping lima samataraneki, nem karuna reko, karunine ring kaping pitune, topeksane kaping kutus malih, sia muditeki, metri ping sapuluh.

7. Malih pidartayang siki-siki, tapane kabaos, kayun suci ring kapanditane, brata ngirangin indrian budi, ne madan samadi, matangi ring dalu.

7a. 8. Masaratang ngawilang-wilangin, Sanghyang Dharma kahot, madan santa tan linyok pajare, madan samata manah/sasiki, sok rahayu ugi, kakardiang kukuh.

9. Karunane welas saman ing urip, karuni kabaos, asih maring sarwa tumuwuhe, yadian maring sarwa satwa asih, punika karuni, kocap wastanipun.

10. Topeksane uninga ring becik, solah tingkahing wong, mitu-turin i tambet-ayune, muditane kayun legeng budi, nora sakit ati, kawehin pitutur.

11. Samalihe ne mawasta metri, tingkahe kabaos, mapitutur sabda rahayune, ring sasaman-saman ing urip, punika den eling, sang masadya ayu.

12. Sakadidik indayang karyanin, ingan apatelon, aparampat sadadi-dadine, apadasan kanggiang ugi riin, nanging prihang malih, sampun surud-surud.

13. Sanghyang Dharma punika pisinggih, iringang sapakon, sampun ngantos dadi patilare, reh Hyang Dharma ri kalan ing Kali, kadi pyanak lanji, tan wenten mangaku.

7b. 14. Miwah nora arsa mangakuin, linging tutur kahot, saking Saracamwacaya linge, krana tatasang mangkin ngelingin, mangde sida keni, Sanghyang Dharma sungsung.

PUPUH VI KUMAMBANG

1. Ring Kumambang sambungang kandane malih, masih tembang Jawa, nadian cara Bali kengin, wireh tembang pada melah.
2. Nging sampura antukan pada makedik, gelis matimbal-timbal, mangde kehan ngangge gending, angge malajah matembang.
3. Sambungane tuture malih wiwitin, kandan Sanghyang Dharma, krana mangden sida keni, reh kocap ring Bhisma-parwa.
4. Prabhu Kresna mambawosang duke nguni, ring Sang Aryarjuna, kawijayan kapanggihin, asing kahanan Hyang Dharma.
5. Krana ruruh saratang mangden kapanggih, yuadin salah tunggal, anggen pangukuh ring ati, bagia yen keni samiyan.
6. Reh adasa Hyang Dharma kojar ing Aji, ring Wrati-sasana, Dasadharma wastaneki, ne mangkin cacak tuturang.

8a. 7. Dreti satu ksamane ring kaping kalih, dama kaping tiga, asteya kaping patneki, socane ring kaping lima.

8. Indriyanigraha ring kaping nemneki, hrih kaping pituna, widya kaping kutus malih, satyane ring kaping sia.
9. Akrodane punika puput ping dasi, malih pidartan, dretine ambeke hening, ksama madan kopasaman.
10. Madan dama punika saktin ing budi, ne madan asteya, punika tan ati maling, tan cidra ring apa-apa.
11. Soca ngaran camana bhasma senanadi, indriyanigraha, indriyane mangde hretin, prih punika madan erang.
12. Madan widya ne tatas weruh mangaji, ne mawasta satya, piteher tan mitya budi, akroda tan kenengkroda.
13. Nging punika tetanpene mangde becik, pastiang ngresepang, ne kanggo miwah ne tosing, kari katah paplutan.

PUPUH VII DANDANG

8b.1. Dandang-gula anggen matimbalin, masih nglantur gending cara Jawa, sambungan kandan dharmane, lanturang tuturipun,
kecape ring kojaran aji, maan kirti-pandita, sang nyadia ngarajegang Sanghyang Dharma, mangden kukuh ngardana Hyang Dharma sahi, ring Asta pangredanan.

2. Nora sida Sanghyang Dharma keni, yan tan sari-sari mangredana, puniki pangredanane, akutus wilangipun, siki bakti ping kalih asih, kaping tiga gorawa, ring kaping patipun, kawastanan mahardika, kaping lima sambega kaping nem malih, kawastanin malemba.

3. Kaping pitu sanisnu puniki, puput kaping kutuse karuna, jumuang malih wilange, ne bakti wastanipun, budi weruh angalap-sor malih, asihe kawastanan, tan kedeh tan kudu, manyaratang cecadangan, gorawane tan pati cacad-cacadin, ring wong dumadi jadma.

9a.4. Ne mawasta mahardika malih, manah galang tan pataletehan, ne mawasta sambegane, tan ngaku sarwa wastu, ne mawasta malemba malih, tan gila ngeton ala, tan girang ring luhung,
sanisnune kawasta/-nan, tan mujiyang akeh tan ngawada kedik, yan manggih sarwa-sarwa.

5. Karuna tan masabdanglarani, kalan ing ngeton wong lara tiwas, tambet pengkung sasolahe, sampun genep akutus, Astapangardanaraneki, pangredanan ing dharma, yan sampun karangsuk, punika ne karajegang, Sang Dharma malingga ri jron ing ati, ngardiyang karahayuwan.

PUPUH VIII PANGKUR

1. Salitang gending Pangkurang, masih nurut tatepak cara Jawi, yan lanturang masih liyu, kanda-kandan ing dharma, bilih-bilih satusan masewu-sewu, laksan rawuh ring ketiyan, punggalang ambil akedik.

2. Anggen pakeling ring manah, bilih-bilih kewasa ngatut kedik, dados tamban manah bingung, naruwang kebyaparan, ngarajegang manahe dumadak terus, baktine ring Sanghyang Titah, mamanggih sucin ing urip.

9b. 3. Samalih dumadak sida, karahaywan urip tekan ing pati, tan kataman ulah letuh, salwiring papa-krama,/mangden adoh sarupan ing saru-saru, miwah reregeding jagat, dumadak maganti suci.

4. Malih kawitang narita, kojarane solah manahe sisip, ne kangken satrun ing ayu, ngedohang kautaman, Astadewi wastane kojaran tutur, punika patut kasoran, mangden sida nungkap lewih.

PUPUH IX GAMBUH

1. Salinin tembang Gambuh, gending Jawi Bali basanipun, manuturang ne mawasta Astadewi, cacakanipun akutus, mamingungang manah belog.
2. Jaya-sidi kasatu, catur-asihi ping kalihipun, kaping tigane mawasta Umadewi, camundi kaping patipun, makrodi ping lima reko.
3. Nem Durga-dewi iku, tan sinine punika ping pitu, ring pupute kaping kutus kawilangin, wastane wigna kasebut, kang kinangken musuh abot.
4. Wiwitin malih ngitung, jaya-sidi bisa sugih agung, pangucape aku sugih lewih sakti, ngagu guna wangsa luhur, naning pangangkene linyok.
5. Lewih sakti tan tuhu, iku, tur tan asih ring jagat wong, boleh bilang sudah masuk jaya-sidi, catur-asini puniku, pratingkahe ne kabawos.
6. Nggawe elik satuwuk, eliking jagat solah wong iku, tur capala ulahe ring bapa-bibi, nadyan ring sanaman ipun, ngunggulang degag kimaon.

7. Uma-dewine iku, solah tingkahe mangaku-aku, sampun mawak Hyang Suksma ring dalem ati, nginggilang dewek satuwuk, punika pamineh borok.

8. Camundi wastanipun, pamanahan kabyaparan bingung, nora manut ring kautaman ing budi, pangucape sasar-susur, punika tan patut anggo.

9. Makrodine puniku, barayegan manah sering besus, nora arsa atut ring wong lyan, malih, ngubuhin brangti satuuk, tan uning ring ati polos.

10. Budine sandeh jambul, adat satata bringat-bringut, nesahika kawastanin makrodi, ngicalang manah rahayu, ngalantangang manah belog.

11. Ring Durga-dewi iku, ulah tan nggawe jagat rahayu, demen ñetik maneluh miwah mandesti, tan waneh ngardi leletuh, punika setan mawak wong (11).

12. Tatsini wastan ipun, manah peteng kasamaran bingung, muji-muji wong dosa salah pangesti, sasabdane nora patut, ngampakang dadalan kotor. (12)

13. Ne wigna wastan ipun, pratingkahe ne mangingu turu, ulah dosa tan santosa ring wiyadi, punika genep akutus, ngangkrahin marga krahayon.

PUPUH X GIRISA

1. Salinin tembang Girisa, masih cara gending Jawa, kocap ne madan patita, pratingkahe dadi janma, kojaring Wreti-sasana, tingkahe majaju angan, punika patut elingang, mangde manut linging sastra.

11a.2. Sampung ngangge ne patita, kojar ing sastra-utama, punika patut pagehang, ne mangkin cacak tuturang, kranane salah juangan, mangrabinin ibu salah, mangrabinin nini salah, nadian bibi miwah nyama.

3. Iwang manyomahin panak, yadian nyuang kaponakan, nanging ne wau di ñama, ento madan kaponakan, manyomahin mantu salah, nyuang tumin masih salah, sanadian manyuang ipah, manyuang somah i paman.

4. Miwah nyuang rabin matua, rabin ing sapangalapan, nyuang warang masih salah, miwah ngalancubin matwa, yadian somah kaponakan, nyuang somah mantu salah, miwah nyuang somah nyama, punika sami patita.

5. Miwah ne madan brahmatya, tunggil ring sane brunaha, mateni rare ring basang, nanging Brahmatyane kalah, brunana wantah sanunggal, ne mangkin malih lanturang, kramane madan Brahmatya, punika dahat naraka.

11b.6. Ngamatiang rare Brahmatya, sanadian istri-utama, miwah mateni belingan, mateni lembu sakandang, mejah brahmani brahmana, miwah nyedayang pandita, miwah wiku watek puja, nyedayang ratu malinya.

7. Punika sampun nglaliang, reh kalintang ageng pisan, narakane kang Brahmatya, manda ring sipat manusa, Sanghyang Indra masih naraka, ngamargiang ulah Brahmatya, kocap ring Anggasti-prawa, baos Bhagawan Anggira.

PUPUH XI DURMA

1. Pasaline masih Jawi tembang Durma, nglanturang tutur linging, Barati-sasana, tingkahe salah buat, ne madan Sadatatayi, nenem kawilang, ulahe rangkung sisip.

2. Kapisane ulahe neluh mangleyak, mangawe sarang gumi, ring kaping kaliha, tingkah becik mangupas, kaping tigane samalih, ne ngamuk ngawag, makrana salah-pati.

3. Kaping pate ne murugul ngguragada, lebih-lebihing sisip, sane kaping lima, jadmane nunjel umah, saking laksana tan yukti, makrana corah, miwah makrana maling.

12a.4. Kaping neme misunaken Prabhu ika, mawasta sad tatayi, dosa lintang sarat, ring sakala-niskala, punika regeding gumi, kawah majalan, idup sami ring anjing.

5. Wenten malih ulah kawastanan steya, masih cacakan sisip, ulahing sajadma, tan wenten patut tulad, mangden doh ring kahyun sami, ulah punika, yen mrihang manah suci.

PUPUH XII JURU–DEMUNG

1. Sampun nyandang pasalinang, ambilang ka Juru-demung tatembangan Jawa nglantur, manuturang tingkah steya, ulah jadmane tan sadu, tunggile ring Astadusta, mangguh ring Agama Manu.
2. Nanging asia kawilang, mawak maling yang kasatu, manayab ping kalihipun, mangutile kaping tiga, mlagandang kaping patipun, mangentale kaping lima, ring kaping neme anumpung.
3. Pitune mungpung strin ing lian, mbaranang ring kaping kutus, alwan kaping sianipun, ne alwan to kawastanan, nglaksanayang krama jaruh, mal lemes iwang tingkah, samian steya puniku.

PUPUH XIII MEGATRUH

1. Pasalitang tungkapang tembang Megatruh, nglantur sami gending Jawi, solah manahe tan patut, akan yan cacakang sami, mungguh ring tuture kahot.
2. Wireh bas kalamian jagate puput, pakardin Ida Hyang Widhi, krana katah sastra tutur, mabacak ne ala-becik, yen kumpul bilih agedong.
3. Nanging becik yen samian sampun pangguh, punika galih-galihin, tatasang nampi ring kahyun, akeh dora akeh yakti, makrana saking pangraos.
4. Katempuhan ngelingin ne jati patut, reh tan wenten dados gisi, sekenang suratang paku, yen sampun swatahe keni, bilih-bilih usan kumor.

5. Saking aken dados kedik seringan patut, yan kedik mula akedik, punika jat salah surup, narka utamane kedik, bakal apa kenang raos.
6. Krana sengka ngingetin ne jati patut, yene dini durung jati, upami mapikat/puwuh, ngaba pamikat ninipi, bin pidan bakat ban mongkos.
7. Yan tan pateh boya ndugi dados patuh, kadi ngawijilang napi, yan tan mula nyimpen dumun, punika durung sajati, wentene kewala ba.

PUPUH XIV DANDANG

1. Pasaline malih Dandang-gendis, sarwi anggen painget matembang, tetabuh gending Jawane, miwah papatutipun, nanging keni wau akidik, kalian durung sinah, patute manyukup, polihe nuptup-nuptupang, ri kalane antara inget ring gending, anggen ngingerang tembang.
2. Dandang-gula tembang manyurarit, yan blegang tabuh cara Sola, banget begah banget, mapilih swara alus, miwah renge jejangkan Jawi, tan dadi mbakan asal, yen ngerengang embuh, tembange maburacukan, turut pupuh pangagenge patang siki, alitan malih papat.
3. Munyi tunggal samine du da ding, sayin cara iras gender wayang, Dandang-gula Pamijile, Asmarandana Pucung, Maskumambang miwah Ginanti, sami madasar tunggal, kedik sewosipun, samian ngidupang rengan, nadian ageng nadian alit manyurarit, masih munyi turut pat.
4. Yan ring Jayendriya sanget layin, krana bingung ngaresep, resepan, ngelingin pateh swarane, keh tungkas dawuh pupuh, kasaruwang pambero ngiring, andang-andangan sabda, yen sampun manyukup, tatekep miwah tatepak, twara ambat manise yen Dandang-gendis, tembangan cara Sala.
5. Wiwit Sinom ring Girisa tunggil, wiwit Durma ring Megatruh, tunggal, Gambuh Pangkur ndewek-dewek, mbakta ca-

caranipun, sampun banget piarsa layin, tan kari ngender wayang, sampun sewos patut, nanging yan anake wikan, sami kangkat kirikang malih akidik, ngarereh papatutan.

6. Nadian cara-carane ring Jawi, cara Jugja cara Kartasura, pada sele cacarane, Semarang miwah Kedu, Surabaya Kudus Betawi, Kadiri Prabalingga, wenten sewosipun, cacarane nabuh tembang, napi malih carane ring Banyuwangi, sampun nyerod bandetan.
7. Wireh sampun saih cara Bali, cara Bali tembang gaglebugan, sayawining tembang gede, akehan matah kaku, Smarandana patute tunggil, ring patut Dandang-gula, yan Bali manabuh, cara tabuh babarongan, kurang raras pantese nagih cegirin, miwah cedugin kendang.
8. Juru-demung yan kanggeang nyarik, ngambil sayih Ginanti nyumuang, wang, ring wus tampek pamadane, cara Pamijil patuh, sadian tembang mula ring Bali, kadi anggan ing wanda, jinada panglipur, mawatek ing tembang nunggal, akeh dados tabuhin reng cara Jawi, nging kehan ngender wayang.

PUPUH XV PUCUNG

1. Malih nyambung, pasaline tembang Pucung, ne mangkin liwatang, mingetang papatut gending, malih nyumu, ngetutang painget manah.
2. Lintang tuyuh, abote karangkung-rangkung, dumadi manusa, yen durung madasar ening, jatan bingung, kene iwang keto salah.
3. Saminipun, kadi awak bonyo berung, tan pakulit ninglas, jajerone paguraming, isi pelud, ngalenteng montal-ontalan.
4. Kija laku, nyingidang ngengkebang buruk, yan mangungsi galang, keni panes buka lantig, ngungsi singub, waya te garang jagjagin.
5. Ngungsi semput, mirib bakal uluh legu, ngisel ka langgatan, waya kasarap ban nyingnying, patituyud, reh katah ngadut sandeya.

6. Asing tumbuh, ring manah majakan musuh, tan mari sangsaya, kene takut keto jerih, lebih tuyuh, kagendolan budi tamah.
7. Tamah musuh, nagih ngejuk mambarikus, mamantig-mantigang, gawenya gawe penyakit, krana tulus, mamanggih kasurang-surang.
8. Kaden sadu, ulat malajahin angkuh, matujuhin jalan, yen turut makrana paling, payu ngapus, suba adat ati setan.
9. Lebih lacur, dadi jadma seu lacur, sugih katambetan, bati ageng buta tuli, depang lacur, pelihe ngidupang tamah.
10. Awak milu, bisa tungkas dadi musuh, mamunduwang papa, sahi mangaruh-aruhin, kene temu, siguge ngempuwang manah.
11. Dija ruruh, ne dadi tagihin tulung, sawat lebih sawat, liwat saru liwat singit, saking lacur, katawengan katambetan.
12. Deklak-dekluk, padewekan pati-ancuh, pati guragapan, kalangkahan lemah-latri, lengak-lenguk, menek langit tuun tanah.
13. Nglayang-nglayung, ngajap manggih rasa ayu, saking kurang tyaga, ngecapang rasane pahit, krana tuyuh, sahi manandang pangenan.

PUPUH XVI DANDANG

1. Patimbale ngawali-walin, bolak-balik malih Dandang-gula, ngungguhang sedih manahe, yen lanturang mandudut, pedas katah manak penakit, pisan lipur-lipurang, kocape ring tutur, punika anggen lalawat, bilih-bilih sida matanekan kidik, dados tamban kanerakan.
2. Ne kaprihang ring Sang Sadu sami, ndatan lian sarin ing kapatian, pamoring Taya-suksmane, ring Mahapadma mungguh, reh punika wiwitin sami, sami sadaging jagat, samisaminipun, nadian Pancamahabuta, akasa teja bayu apah pritiwi, medal saking punika.

3. Ne mawasta pranawa sayakti, sane sampun mawindu manada, yen boya O–kara tulen, kari dados katuduh, durung nyata durung sajati, durung mawasta sinah, sami darang-durung, kari rasane jat-jatan, kari matah gelisan mademang geni, kaplak jerih panas.

4. Krana durung polih terang jati, ring ne patut kundurang karepang, kari ngukuhang manahe, buta ngandelang ngusud, ngawastanin gajah sajati, polah I Tapak–Lima, ande-andenipun, tingkah pangenggepe tugak, durung sida masikian kadi napi, abote dadi jadma.

5. Krana kocap ring tuture lewih, ne mawasta Dandang-bang-bungalan, ne sampun sinah jatine, tan saking katah angkuh, gepeh-gepu polah keh mijil, sami mapawanengan, kadados-anipun, putih barak biru samar, sawarnane watese kari ngiwangin, ring ne mawasta nyata.

6. Ande capung ngumbara ring langit, yan matingkah ring tanah tan tanah, ring kayu boya kayune, ring batu boya batu, ring parigi boya parigi, ring apa boya apa, saru lebih saru, tingkah manone ring awak, sajatine ada matukul ring ati, mati tan tumut pejah.

7. Panengeran sang polih sajati, lebih-lebih eweh mijatiang, boya saking kasaktiane, boya saking pangawruh, boya saking mamaling-maling, boya saking kadiran, boya saking purun, boya saking tan pasomah, boya saking nidayang makeh marabi, punika pingit pisan.

8. Pawilangan trigana linewih, kari tinggang yen pupuh punika, kari kumuran nyatane, madukan ala-ayu, dados nyasar dados menerin kari keh pasimpangan, katah galang semput, ande kadi ngalungayang, ngungsi paran kesahe saking palinggih, mangden saking irika.

9. Sakatahing jadma sor ing langit, sawateke madaging angkihan, miwah madaging matane, sanadyan buron semut, miwah asing kutun ing gumi, samian mamerihang, ne utama nerus, sane tan kena inucap, nging sida tan sidane Hyang Widi uning, ring jadma arang wikan.

10. Katuturane kalintang lewih, kocap sane tan madaging cacad, kojaring Slokantarane, sane sampun kasumbung, tur sinembah matra madaging, kedik-kedik ing cacad, durung nerus ayu, manda ring jadma manusa, krana becik tan paticacad-cacadin, reh pada misi cacad.
11. Gunung ageng ne sampun kapuji, dingin sanget cacade irika, Hyang Surya panes tejane, Hyang Wulan mesi bungkut, sagarane matoya pahit, Sanghyang Indra capala, Wisnu mangon lembu, Hyang Sangkara nilakanta, keni wisya kalakuta duke rihin, kala ngiyid Mandara.
12. Sekar tunjung bunga pinih lewih, yan resepang masih misi cacad, reh saking latek wijile, candana dewan kayu, gooknyane misi lilipi, punika mangde cacad, ngaba ala-ayu, rangkung sengka mangimpasang, nincap arah nadyan cacad mangde kidik, tan dading kanarakan.

PUPUH CVII PUCUNG

1. Sekar Pucung, sambungan pangarang tutur, nurut tatwa lawas, ne manggeh utama riin, saking sampun, mupakat para Pandita.
2. Sane kukuh, manurut Agama Manu, Manu-gama Brahma, kocape ring linging Aji, ngambil nustus, saking tutur Slokantara.
3. Kocapipun, kayowanan rupa bagus, punika tan lana, yadian sugih mas pipis, boca awet, jagi dados papalaran.
4. Malinipun, pitresna sane kalagu, ring kadang sawitra, makadi ring anak rabi, taler boya, awet dados papalaran.
5. Krana suluk, Sang Sadu nyadia ngawangun, ne awet papalar, punya kirti lan samadi, tapa brata, puja yoga karajegang.
6. Palanipun, yen punya-dana kawangun, pamalesing Dewa, nganut kalane mamargi, yan Purnama, yan Tilem niwakang punya.
7. Punya satu, palannya tikel sapuluh, yan kala Grahana, palane malih nglangkungin, tikel satus, punyane sane sanunggal.

8. Yan manuju, Kanya-ganta kalanipun, Sang Sadu mapunya, tikel sewu ne asiki, palanipun, pamalese saking Dewa.
9. Yan ring nuju, Yuganta-kala Sang Sadu, masang dana-punya, palane karangkung lewih, tan pawates, palan ing punya satunggal.
10. Molihipun, yan antara kalanipun, tan Tilem Purnama, miwah tan Busuwakranti, ndatan Kanya-ganta yuganta-kala.
11. Masanipun, nggelarang punya Sang Sadu, tunggal mulih tunggal, yan punya ring kadang/aji, punya tunggal, palane nikel sapisan.
12. Yang Sang Sadu, munyain Brahmana-wiku, punyanye satunggal, tikel seu palaneki, yan munianin, Brahmana-sida-pandita.
13. Napi malih, yan Dewa-paraga sampun, punyane sanunggal, tan pawates palaneki, saking sampun, kojaran sastra-utama.
14. Kandanipun, tingkah danane kawangun, nganggo nista madya, yan maweh twak ulam nasi, sarwa pangan, kawastanan dana nista.
15. Maweh kampuh, wastra sarwa alus-alus, miwah madanayang, mas salaka sanadian pipis, ne puniku, kawastanan dana madya.
16. Malih ipun yan mawehang anak eluh, tur panake daha, punika ne pinih lewih, kawastanan, ika utaman ing dana.
17. Maweh tutur, kojaran Sastra rahayu, kaajahin dharma, antuk Sang Pandita lewih, palanipun, ngasorang dana samian.
18. Malihipun, budine kinangken patut, ri kala mapunya, kewala budi maening, tan kataman, talutuh miwah tan suka.
19. Punyanipun, yadian kidik yan manurut, manah karahayuan, punika palane lewih, manah lila, rahayu magawe pala.

20. Yadin liu, punyane yan ora manut, manah karahayuan, upami padang tuh-garing, katibanan, genine kadi kukunang.

21. Pedas puhun, dadi awu tan paunduk, krana sang mapunya, nglanggengang budi suci mangden sampun, ical palan ing sadana.

22. Malihipun, tingkah kirtine kawangun, dadasare tunggal, matatakan budi suci, kadi tutur, kocap ing arep punika.

23. Semer satus, yen kardiang palan ipun, punika kasoran, ring palan telaga asiki, telaga satus, kasor dening yadnya pisan.

24. Yadnya satus, kasor dening putra satu, ya putra-wisesa, pageh ring yoga-samadi, miwah suluk, ngawangunang tapabrata.

25. Putra satus, kasor ika palanipun, ring brata kasatyan, brata satya pinih lewih, nadian istri, utamane satyabrata.

26. Brata liu, nging kasatyan lewihipun, sanadyan kapapan, kaluwihan pinih lewih, krana kukuh, Sang Sadu ngamel kasatyan.

27. Paranipun, yan linyok ring sato asu adasa tahunnya, linyok ring jadma mamanggih, satus tahun, papa kinla ring kawah.

28. Sewu tahun, papane linyok ring ratu, papa tan pahingan, linyok ring Pandita-lewih, saminipun, papane linyok ring dewa.

29. Wenten mungguh, ujar linyok tan pamangguh, papan ing dadi wang, panca nreta wastaneki, kapisane, ri kalan ing mangot-sawa.

30. Kalihipun, kalan ing manomah wadu, sane kaping tiga, ujar ing arep maurip, kaping pate, ujar karaksan ing wita.

31. Genepipun, kaping limane mungguh, kalan ing geguyuan, yan lian saking puniki, ujar adwa, tan wurung mamanggih papa.

32. Tampenipun, mangden sampun salang surup, ngawastanin adwa, rerehang pawasten malih, ring kojaran, Aji Sarasamwacaya.

PUPUH XVIII DANDANG

1. Pasaline sabilang masalin, sasampune nyacak tembang-tembang, kewala Dandang-gulane, matimbal-timbal Pucung, panglanture tembang kakalih, anggen nyambung-nyambungang, kaketusan tutur, polihe nuptup-nuptupang, cacarangan saking Agama ka riin, anggen tamban biapara.
2. Kocap reke ring tuture mawit, ne mawasta Sarasamwacaya, baos Bhagawan Biyasane, punika ne kasumbung, antuk para Pandita sami, pada muji ngastawa, ri dibyan ing tutur, punika patut elingang, sakatahe manusa pada nglakonin, tuduh Agama Brahma.
3. Kandanipun ne mangkin wiwitin, maparah pat dadi Catur-jadma, jadma patang pangkat reke, Brahmana yang kasatu, Ksatriyane ring kaping kalih, ring Wesya kaping tiga, Triwangsa kawuwus, samalihe kawastanan, makatiga siki maparab dwijati, reh wenang sinangskaran.
4. Panutuge Sudra ping patneki, ekapati kang kadi punika, tan dadi pasangskarane, punika kandanipun, Catur-jadma kojar ing Aji, nanging malih rerehang, tateranganipun, linging Bhuwana-purana, saking kecap Bhatara Siwa ne ri Bhagawan Wasista.
5. Sane mangkin kewala mingetin, ling ing tutur Sarasamwacaya, lalakonan Catur-jadmane, sane patut kagugu, sang rumaga Brahmana lewih, mangaji masaratan, mayadnya kawangun, miwah maweh dana-punya, manelebang matirta mahati suci, miwah mawarah-warah.
6. Makadine laku ngawikanin, samalihe nanggap dana-punya, puniki malih ulahe, ring Sang Brahmana mungguh, brata rowelas cacakaneki, sapisan madan dharma, satya ping rohi-

pun, tapane ring kaping tiga, kaping pate dana kaping lima malih, madan wimatsaritwa.

7. Kaping neme kawastanan herih, kaping pitune madan titiksa, anasuya ping kutuse, yadnya ping sianipun, kaping dasa dana samalih, dreti ne kaping sowelas, ksama rowelasipun, mangkin malih pidartayang, cacakane terange sasikisiki, dharma sampun polosan.

8. Satya pageh artine puniki, kapiheran manah madan tapa, nekurang kawisayane, ne dana wastanipun, kasamaptan madaging eling, sane wimatsaritwa, tan iri ring kahyun, herihe mawasta irang, sane patut wirangang sami uning, titiksa tan geng kroda.

9. Anasuya nora dosagrahi, madan yadnya kateleb mapuja, danane maweh punyane, ne dreti wastanipun, kasidan ing mamanggih hening, ksama ngaran ing kelan, kalan wastanipun, pageh narima satitah, ora mundur ngukuhang pagawe becik, ika bratan Brahmana.

10. Malih ulah ing Ksatria lewih, teher malajahin Sanghyang Weda, pageh magnihotrane, magawe yadnya putus, ngraksa jagat miwah nagari, pariksa ring sawadwa, ngardi karahay wan, ring sawatek kula-gotra, makadi ne ngawenang dana samalih, dharman ing Ksatriya.

11. Miwah ulah ing Wesya samalih, muruk ri Sang Brahmana Ksatriya, miwah nggelarang punyane, kalan diwasa ayu, miwah mujar i Hyang Triagni, miwah madumdumana, ri sawatekipun, punika bratane Wesya, saking bawos Bhagawan Byasane rihin, ring Sarasamwacaya.

12. Ulah Sudrane ungguhang malih, sakti sumewa ring Sang Brahmana, miwah ring Ksatriya Wesyane, punika ne kagugu, mangden paritusta sang trini, olihnya manyewaka, ilang papanipun, sampun madan sida-karya, bratan Sudra ucapan wandah akidik, nyewaka ring Triwangsa.

PUPUH XIX PUCUNG

1. Malih Pucung, pasaline wantun-wantun, ngalanturang kanda, saking kojaran ing Aji, ñambet ñambung, tutur Bhuwana-purana.
2. Jadma catur, catur papat artinipun, cacakan punika, ne kocap wahu ring gurit, mijil saking, sarira Bhatara Brahma.
3. Ne kawuwus, Resi Siwa Budha mungguh, winastan Brahmana, Ratu miwah kadang Aji, Raja-putra, punika madan Ksatriya.
4. Malih ipun, wong tani tan salah dunung, santana Kabayan, miwah wong singgih ring tani, ring desanya, juga iku ngaran Wesya.
5. Juru prahu, juru dagang malihipun, juru patitihan, ya Sudra wastane ugi, wenten malih, jadmane petang prakara.
6. Ne tan metu, saking Brahmana wiwitipun riin pancakrama, plukutus candala kalih, kaping telu, sad-melecca papat sad-tucca.
7. Pancakrama, ring candala boya anut, candala malecca, sadtucca punika tunggil, nging genahe, masih nganggo nista madya.
8. Sami sampun, ring Bhuwana-purana mungguh, irika pastiyang, cacakane siki-siki, ne mawasta, pañcakrama lan candala.
9. Miwah ipun, mlecca sad tucca puniku, ne mangkin liwatang, sewosin pangambil malih, wireh nustus, ngambil katuturan lawas.
10. Linging tutur, Bhargawa-siksane mungguh, pitutur Bhagawan, Rama-parasune nguni, ring sisyane, maparab Sang Abhidwaja.
11. Ulah patut, ne magehang wangsa ruhur, sanadyan Brahmana, utama kojar ing Aji, yan tan patut, ulahe ngutang kawongan.

12. Manda manus, nadyan Dewa yen tan patut, maambek wimoha, dadi wong lewih tur sugih, jadma lewih, yan tan maulah kadharman.
13. Dadi ipun, jadma-daridra kalangkung, yen jadma-daridra, masih maulah tan yukti, dadi satwa, nistayan i satwanista.
14. Masih nglawut, ngukuhang ulah tan patut, dadi buron kidang, buron kidang yan tan yukti, dadi kedis, kedise ne paling kasar.
15. Yan manglantur i kedis matingkah dudu, dadi be sarapan, yen i be masih tan yukti, dadinipun, lilipi kegila-gila.
16. Dadinipun, lilipi yen masih dudu, kekeliking jagat, palan ing gawe tan yukti, liwat lewih, punika manggih kapapan.

PUPUH XX DANDANG

1. Patimbalang malih Dandang-gendis, ngalanturang tutur kalawasan, ling ing Kirti-Pandawane, malih walinin jumput, pituture Hyang Dharma nguni, ri Sang Panca maha buta, kasidan ing ayu, punika mangden waspada, salamine rasa-rasanen ring ati, rancanaken ring manan.
2. Mangden sampun ngawagang patitis, kawenangang maguru ping sapta, yen durung terang pamanggihe, nora papa katemu, kanistane yan lintang saking, maguru ping sawelas, masih tan mamangguh, ika ngaran papa nista, ring aguru ping pitu ping lima masih, kawastanan ring Madya.
3. Utamanya maguru kaping tri, utaman ing utama sapisan, wenten malih palenane, madya yan kaping telu, ne apisan utama jati, nanging itung-itungan, ri Sang Tusti-Wiku, puniki kandan ing sastra, Kirti Pandawa ingetaken ring ati, kecap Bhatara Dharma.
4. Ling ing Nitisara kocap malih, tingkah jadmane masasembahan, kapiteketang patute, Padanda Wahu-Rawuh, rihin ngiket ngangge kakawin, mawasta Nitisara, mangkin malih duduk, unggahang ka Dandang-gula, anggen surat pakeling tabuhi gending, tingkahe ngangkat sembah.

5. Sembah wadone ring Guru-Laki, wates jagat dadi pawanengan, ngunjukang kucup jrijine, ring Ratu tungtung irung, yan ring Pitra madyan ing alis, yan ring Guru-Pangajian, ring lalata patut, yan ring Guru-Pasangkaran, wates sirah cara panembah ring Widi, lima wilang ing sembah.
6. Sampurayang kawi tuna budi, ngarang tutur pinget pandewekan, tan saking gagampang rehe, saking nungkulang bingung, bilih kangkat lipur sakedik, kalih dumadak sida, nemu karahayuwan, ring urip tekan ing pejah, moga-moga luput ing panggawe juti, saturun arya damar.
7. Kalih masa pupute katulis, ring Buda Paing Krulutnya, ring kaping anem tanggale, Kadasa Sasihipun, Isakane malih wilangin, kalan ing seu domas, limang puluh catur, pupute sedek rahina, sawatara tiga cara Bali, pawilangan Wariga.

Iti Kidung DHARMA-SASANA samapta, kaketusan saking tutur nguni-nguni. TELAS

BAB III
ALIH BAHASA DHARMA SASANA

Pupuh Ginanti

1. Dengan hati gembira penulis turut mengarang nyanyian, mengarang dengan menggunakan ginanti, namun seperti irama Kartasura, dengan menggunakan bahasa Bali, yang memiliki rasa bahasa hormat dan tidak hormat, namun sedikit agak bercampur.
2. Dengan bahasa Jawa Melayu, terserah pembaca memaafkan, namun jangan marah, sebab penulis sangat miskin berusaha mengumpulkan, belum memahami cara-cara menempatkan kata-kata dan tata letak irama.
3. Tersebut dari isi cerita, memetik pada kitab *pasrada niti*, kumpulan *Cantaka Parwa* (kitab Cantaka Parwa) sekadar untuk bayangan perilaku seorang pemimpin, dinyanyikan dijadikan sebuah nyanyian.
4. Adapun mengenai isinya, apabila ada yang kurang sempurna, supaya pembaca memperbaiki, sehingga dapat diterima dengan baik, diceritakan ada enam belas pantangan, yang dilaksanakan oleh pemimpin.
5. Giri brata yang pertama, indra brata yang kedua, yang ketiga mreta warna brata, yang keempat Yama brata, kelimanya gni brata, yang keenam lawana brata.

6. Mrega brata yang ketujuh, yang kedelapan singabrata, yang kesembilan anila brata, sata brata yang kesepuluh, yang kesebelas mayura brata, yang kedua belas adalah cantaka brata.
7. Kaganila brata adalah, bagian yang ketiga belas, wyagra-brata yang keempat belas, yang kelima belas cundaga brata, dan yang terakhir adalah, walesa brata.
8. Kembali sekarang dibicarakan, bicarakan/dibahas satu persatu, yang disebut giri brata, seperti gunung diterpa angin, apabila datang musuh menyerang, jangan mundur, hadapi sampai mati.
9. Yang disebut Indra brata, hati-hati mengatur rakyat, jangan mempercayakan seorang saja, menghukun (apabila) membenarkan, mengampuni orang yang bersalah, buatlah rakyat menjadi senang.
10. Mreta warsa brata maksudnya, amreta adalah air, tidak henti-hentinya menasihati rakyat, warsa artinya hujan, dalam memberikan suatu pemberian/harta benda, supaya sama janganlah pilih kasih.
11. Yama brata adalah, apabila menjatuhkan hukuman tidak pilih kasih, tujuannya adalah setiap kesalahan, apabila telah diserahkan, berikan nasihat, dan berikan hukuman.
12. Gni brata maksudnya adalah, meniru keadaan api, cepat menyelesaikan masalah, jangan ditunda-tunda, dalam membasmi kejahatan, jangan menunggu lama-lama.
13. Yang dimaksud dengan lawana-brata demikian, lawana sesungguhnya adalah samudra, kalau ada kesalahan rakyat, yang ternyata hanyalah kesalahan kecil, supaya diusahakan kesalahan itu, diampuni seperti kesempurnaan samudra.
14. Seperti perilaku binatang, terhadap kepunyaan rakyat semua, seperti binatang melihat manusia, begitu ingatnya terhadap Tuhan, jangan membuat rakyat sengsara, lebih baik memberi daripada menerima.

15. Seperti perilaku singa, dalam memerintah suatu negara, seperti singa menguasai hutan, saling jaga di antara keduanya, raja kuat karena rakyat, rakyat makmur karena raja.
16. Yang dimaksud dengan anila-brata demikian, anila itu adalah angin, kalau menghadapi musuh maju, kecepatannya supaya seperti angin, jangan masih pikir-pikir, mati dan hidup ditentukan Tuhan.
17. Sata-brata perilakunya, sata sesungguhnya adalah ayam, perilaku terhadap rakyat, perilaku terhadap istri, semua itu supaya seperti ayam, sama-sama mendapatkan kasih.
18. Yang dimaksud dengan mayura-brata demikian, mayura sesungguhnya adalah merak, perilaku supaya seperti merak, makan tidak sembrono, jangan sampai salah ucap, walaupun terhadap wanita cantik.
19. Yang dimaksud dengan cantaka-brata demikian, cantaka artinya burung kelik, tidak mengharap pemberian rakyat, namun raja tetap sayang, maka selalu dicintai rakyat, itulah raja bijaksana.
20. Yang dimaksud dengan kaganila-brata demikian, kaganila adalah burung gagak, kalau hendak menghukum mati, merapatkan semua mentri, kalau memang dibenarkan semua maka dilaksanakan, kalau belum disetujui tunggu dahulu.
21. Yang disebut wyagra-brata demikian, wyagra sesungguhnya harimau, apabila belum yakin belumlah dilaksanakan, bagi raja yang bijaksana, kalau belum pasti berhasil, belum tepat untuk dilaksanakan.
22. Yang dimaksud dengan cundaga-brata demikian, cundaga sesungguhnya adalah lutung, irengan kalau bahasa Balinya, memilih makanan yang bersih, menyesuaikan kedudukan dan perilaku pengantar, janganlah seperti orang kebanyakan.
23. Yang dimaksud dengan walesa-brata demikian, walesa sesungguhnya adalah kalong/kelelawar, kalau belum mampu memperoleh makanan, anaknya belum dilepas, demikian

juga apabila ada pekerjaan yang sulit, jangan mengirim (orang) yang tidak memahami (masalah).

24. Sudah sesuai susunannya, brata itu masing-masing, yang (pasal) keenam belas, kalau sudah dapat dilaksanakan, rakyat menjadi cinta semuanya, desa-desa menjadi makmur semua.

Pupuh Semarandana

1. Semarandana digunakan untuk menggantikan, juga seperti irama Surakarta, apabila seperti masyarakat/orang Bali di sebut *bayeye*, untuk menjelaskan kesalahan karangan, karena pembawaan irama, apabila diiramakan seperti Jawa, agak kabur, mentah dan salahnya menjadi jelas.
2. Mulai lagi menyusun (dengan irama), mengutip dari cerita utama, yang bersumber pada tutur, disebut dari sumber pikiran, yang menimbulkan keselamatan, yang telah mengalahkan musuh, yaitu enam musuh dalam pikiran.
3. Itulah yang patut dikerjakan, meskipun sesama manusia, tujuan (pikiran)nya tidak berbeda, sama-sama percaya kepada Tuhan, yang memang benar-benar suci, kepada Pendeta juga sama, sekalipun pada sembarang orang.
4. Tetapi sulit mengingatnya, yang benar sangat utama, jarang kekramatannya dapat dilihat, seperti minyak dalam santan, seperti bayangan pada kaca, seperti api pada kayu, semua itu ada sekaligus juga tiada.
5. Adanya itu pada yang benar, tidak ada pada yang tidak benar, maju mundur bergeser-geser, berputar sangat cepat, sedikit menjadi banyak, semua salah semua benar, membingungkan pikiran yang bodoh.
6. Untuk menjelaskan tentang kebenaran, panjang apabila diceritakan, singkat apabila dirangkum, apabila diambil semakin kosong, apabila dipandang semakin menghilang, apabila digenggam semakin habis, apabila disedihkan semakin susah.

7. Apabila dirindukan semakin sedih, apabila ditakuti semakin mengerikan, apabila dibodohi semakin bodoh, apabila disenangkan semakin senang, apabila dibiarkan semakin kokoh, apabila diikhlaskan semakin terang.
8. Lagi diulangi membicarakan, enam musuh yang ada pada diri, yang sering menyerang dan mengetuk, menghalangi keselamatan/ketentraman, yang menimbulkan kesengsaraan, yang disebut sad ripu, itulah musuh yang tidak nyata.
9. *Alasya* yang kesatu, yang kedua *nidra*, yang ketiga *baya*, yang keempat *tresna*, yang kelima *raga*, yang terakhir disebut *sad*, adalah *dwesa* yang keenam, namun masih menggunakan bahasa lama.
10. Apabila dalam bahasa Indonesia (sekarang), lasya adalah malas dan bodoh, nidra adalah tidur, baya adalah takut dan ragu-ragu, tresna adalah cinta kasih untuk keakraban, raga adalah senang keindahan, dwesa adalah membenci.
11. Apabila pemahaman itu belum baik, tempatnya di dalam hati, apabila masih salah terima, seperti salah sangka, segera berkumpul banyak, berbalik semua semua menjadi musuh, akibatnya/penderitaannya nanti akan semakin besar.
12. Agar sama semua, apabila ada satu yang berbeda pendapat, memang sulit menjaga benteng, memerangi apabila masih dalam pikiran, jelas benteng itu tembus, apabila benar-benar berani, maka akan menang karena memang bertempur.
13. Itulah yang patut dipikirkan, selalu, jangan salah pengertian, tinggalkan semua pakai semua, perbuatan di dunia, hendaknya selalu siaga, supaya jangan salah memakamkan, yang dipilih supaya jelas.
14. Tujuannya supaya baik, jangan berbuat ngawur, sebab banyak kemungkinan yang kurang jelas, banyak lawan yang berpura-pura teman, teman yang berpura (lawan), tingkah lakunya seperti musuh, itulah supaya diwaspadai.

Pupuh Sinom

1. Sinom seperti Kartasura, digunakan menjalin lagu, melanjutkan cerita tersebut, yang disebutkan dalam cerita, perilaku membawa pikiran, apabila ada supaya berdasarkan kesucian, serta hati yang halus dan lurus, karena dari yang halus, mulus memancarkan pertimbangan.
2. Perhatiannya supaya jelas dan terang, apabila telah terasa hening, hening yang betul-betul mulia, itulah yang dipakai pedoman sehari-hari, biasakanlah mengingatnya, umpama warna putih-putih yang banyak, janganlah ragu-ragu, apabila ragu-ragu, maka akan menyebabkan, bingung/tersesat, akan diterkam setan.
3. Kebenaran tidak ada duanya, ketajaman pikiran melihat dunia, baik-buruk tidaklah kabur, semua yang ada di dunia, disesuaikan supaya pasti, dari yang sesuai menjadi benar, karena kebenaran mengarahkan, menuju pikiran yang hening, karena hening, menyebabkan menjadi pandai/terang.
4. Karena ketajaman menyesuaikan, itulah dipelajari secara berulang, yang sesungguhnya sangat sesuai, setiap nasihat dipatuhi, dinasihati ke timur, ya ke timur, apabila dinasihati ke barat, ya ke barat, dinasihati yang cacat, ya cacat, apabila dinasihati yang baik, ya baik, dilaksanakan, dinasihati yang dikira baik.
5. Apabila benar baik dipelihara/diselamatkan, apabila tidak menyia-nyiakan kehidupan, apabila buruk kurangi/hindari pikiran, mencari sesuatu supaya sampai selesai, sebab lebih tinggi daripada langit, sangat susah mencapai, karena banyak pedoman, yang selalu menuntun dari belakang, apalagi, yang diam-diam dapat menemukan.

Pupuh Pucung

1. Pupuh pucung digunakan untuk melanjutkan, dengan lagu irama jawa, tersebutlah dalam karangan ini, memetik sari-sari, dari cerita lama.

2. Tidak karena pandai, mengarang nyanyian nasihat, bukan karena menganggap mudah, untuk meresapi dalam hati, mohon maaf, kepada para pembaca semua.
3. Asal mulanya adalah, dari pemikiran yang sangat bodoh, bermaksud akan mendengarkan, isi sastra sedikit-sedikit, untuk bekal, melawan hati yang salah.
4. Susah dan bingung, tertekan oleh pikiran yang bingung, lantaran kebodohan, menghitung bintang di langit, mudah-mudahan dapat, menambah sedikit pengetahuan.
5. Agar dapat menemui, pikiran yang baik walaupun sedikit, karena terlalu loba, menjelma menjadi orang miskin, sebab tidak ada, kebaikan sedikit pun.
6. Inilah sebagai bekal, yang belum menemukan jati diri, yang dipegang teguh, mudah-mudahan berkat rahmat Tuhan, agar negeri Badung, mendapat keselamatan.

Pupuh Mijil

1. Dilanjutkan dengan pupuh mijil, untuk menyambung pembicaraan, menceritakan isi nasihat, namun dengan tembang lagu Jawa, (kalau seperti Bali) tidak baik, dalam penampilan.
2. Barangkali banyak yang menertawai, karena nyanyian penggembala, kalau menggunakan lagu Bali, itulah sebabnya memakai Mijil seperti Jawa, supaya sesuai sedikit, sebab mengungkapkan nasihat.
3. Agar jangan pembaca beranggapan, seperti bersendagurau, sebab menggunakan lagu mijil, pupuh mijil bukanlah pupuh rendahan, pupuh mijil sering (digunakan), (menceritakan) menceritakan keagungan.
4. Diceritakan konon tutur ini, sangat baik dan utama, ini dari nasihat pendeta zaman dahulu, yang benar-benar memahami ajaran kesusilaan, harus ditiru oleh, orang yang menghendaki kebaikan.

5. Dasakrama paramarta yang utama, namanya (yang disebut), jumlahnya adalah sepuluh, yang pertama tapa, brata yang kedua, yang ketiga samadi, santa yang keempat.

6. Yang kelima samata, keenam karuna, karuni yang ketujuh, topeksanya yang kedelapan, yang kesembilan mudita, metri yang kesepuluh.

7. Lagi dibaca satu per satu, yang disebut tapa, pikiran suci seperti pendeta, brata adalah mengekang hawa nafsu, yang disebut samadi adalah, melek pada malam hari.

8. Berusaha mengingat-ingat lagi, kebenaran yang utama, yang disebut santa adalah tidak ingkar dengan janji, semuanya terpusat pada satu pikiran, sehingga selamat selalu, buatlah supaya tetap kokoh.

9. Karuna adalah, belas kasih pada sesama makhluk hidup, yang disebut karuni, sayang kepada sesama makhluk hidup, walaupun kepada binatang, itulah (disebut) karuni, disebut namanya.

10. Topeksa adalah mengenal perbuatan baik, perbuatan dan tingkah laku manusia, menasihati yang tidak baik agar menjadi baik, mudita adalah pikiran yang ikhlas tanpa pamrih, tidak merasa sakit hati, apabila diberi petuah.

11. Adapun yang dinamakan metri, adalah tingkah laku yang, menasihatkan tentang kebaikan, sesama makhluk hidup, yang selalu diingat, orang yang berbuat kebaikan.

12. Coba laksanakan sedikit demi sedikit, walaupun sepertiga, sedapat mungkin seperempat, walaupun hanya sepersepuluh, tetapi usahakan lagi, jangan berpuas diri.

13. Sanghyang Dharma yang diutamakan, laksanakan sesuai dengan nasihat, jangan sampai ketinggalan, sebab Sanghyang Dharma pada zaman kali, seperti anak haram, tidak ada yang mengakui.

14. Serta tidak ada yang mau mengakui, begitulah disebutkan dalam tutur utama, yang disebutkan dalam kitab Sarasa-

mucaya, sebab itulah hendaknya diingatkan baik-baik, supaya dapat, kebenaran (Sanghyang Dharma) dipegang teguh.

PUPUH VI KUMAMBANG

1. Pada pupuh Kumambang dilanjutkan membicarakan kanda kembali, juga pemakai tembang Jawa, walaupun seperti tembang Bali juga boleh, sebab pupuh itu semuanya baik.
2. Tetapi mohon maaf karena hanya sedikit-sedikit, cepat berganti-ganti, supaya banyak memakai tembang, dipakai belajar menyanyi.
3. Lanjutan tutur itu kembali diceritakan, perihal kanda Sanghyang Dharma, supaya semua dapat dimengerti, sebab itu ada pada Bhisma-parwa.
4. Prabhu Kresna yang membicarakan pada waktu dulu, terhadap sang Aryarjuna (ksatria Arjuna), sebabnya mendapatkan kemenangan, hal itu diberikan oleh Hyang Dharma.
5. Itulah sebabnya dicari supaya betul-betul dapat ditemui, walaupun salah satu, dipakai pedoman dalam hati, berbahagia bila diketahui semua.
6. Sebab sepuluh ajaran Hyang Dharma diungkapkan dalam ajaran ilmu pengetahuan, pada Wrati-Sasana, sepuluh ajaran dharma namanya, sekarang satu per satu diceritakan.

PUPUH VII DANDANG

1. Lagu dandang gula dipakai menggantikan, masih seperti lagu Jawa, melanjutkan pembicaraan tentang dharma, lanjutan ceritanya, diceritakan dalam ajaran sastra suci, Kerti Pandawa namanya, orang yang mencari kebaikan, menegakkan Sanghyang Dharma, supaya tetap kokoh melaksanakan ajaran dharma selalu, dengan delapan *pangredanan.*
2. Tidak akan dapat mencapai Sanghyang Dharma, apabila tidak selalu dipuja, inilah yang disebut pangredanan, delapan jumlahnya, yang pertama bakti yang kedua asih, yang ketiga

gorawa, dan yang keempat, disebut namanya mahardika, yang kelima sambega dan yang keenam, disebut malemba.

3. Yang ketujuh Sahisnu, yang terakhir kedelapan karuna, diceritakan kembali satu per satu, yang disebut bakti adalah, berbudi baik dapat merendahkan diri sendiri, yang disebut asih adalah, tidak dengan penuh harapan tidak sepenuh hati, mengharapkan sisa-sisanya, gorawa adalah tidak saling cela, antara manusia (sesama manusia).
4. Yang disebut mahardika adalah, pikiran terang tanpa cacat, yang disebut sambega adalah, tidak mengakui segala benda yang ada, yang disebut melemba adalah, tidak benci melihat yang tidak baik, tidak bergembira melihat yang baik, yang disebut sahisnu adalah, tidak memuji yang banyak dan tidak mencela yang sedikit, apabila melihat bermacam-macam.
5. Karuna adalah tidak berbicara yang menyakiti, pada saat melihat orang miskin, bodoh tingkah lakunya bandel, sudah lengkap delapan, asta pangradana itu, pemujaan kepada dharma, apabila telah diresapkan, itulah yang dilaksanakan, Sanghyang Dharma melekat dalam hati, membuat kebahagiaan dan keselamatan.

PUPUH VIII PANGKUR

1. Diganti dengan lagu pangkur, masih tetap lagu Jawa, apabila dilanjutkan masih banyak, ajaran-ajaran dharma itu, yang masih ratusan, ribuan, sampai jutaan sepuluh jutaan, diringkas diambil sedikit.
2. Dipakai ingatan dalam pikiran, mudah-mudahan dapat melekat sedikit, sebagai obat pikiran bingung, menyembunyikan kebingungan, untuk mengukuhkan pikiran agar terus kukuh, selalu sujud kepada Tuhan, sehingga mendapatkan kesucian dalam kehidupan.
3. Lagi pula supaya dapat, keselamatan mulai hidup sampai mati, tidak menjumpai perbuatan yang kotor, segala macam

perbuatan dosa, agar menjauh segala macam, dan segala macam kekotoran dunia, agar supaya berganti menjadi Suci.

4. Dan lagi dimulai ceritakan, menceritakan pikiran (perbuatan) yang salah, yang dianggap musuhnya kebenaran (ayu), yang menjauhkan keutamaan, Asta dewi namanya yang disebutkan di dalam tutur, itu patut dikalahkan (ditundukkan), agar dapat mencapai keutamaan (kebenaran).

PUPUH IX GAMBUH

1. Diganti dengan tembang gambuh, lagu Jawa, dengan bahasanya bahasa Bali, yang menceritakan (yang bernama) Asta dewi, macamnya/bagaiannya delapan, membingungkan pikiran yang bodoh.
2. Jaya Sidi yang pertama, catur-asini yang kedua, yang ketiga bernama Uma dewi, camundi yang keempat, makrodi yang kelima itu.
3. Yang keenam Durga dewi itu, tan sinine itu yang ketujuh, terakhir yang kedelapan disebutkan, namanya Wigna disebutkan, yang dianggap musuh yang berat.
4. Ulangi lagi membicarakan, Jaya sidi pandai, kaya, dan agung, katanya aku kaya dan aku sakti, aku pandai, derajat aku paling tinggi.
5. Tetapi sebenarnya berbohong, sangat sakti tetapi tidak sakti, dan tidak kasih sayang kepada dunia orang itu, dapat dikatakan sudah masuk Jaya sidi, Catur asini itu, perbuatan yang disebutkan/dikatakan.
6. Melakukan kekacauan seterusnya, dibenci oleh jagat tingkah laku orang itu, dan dengki tingkah lakunya terhadap ayah dan ibunya, dan juga terhadap saudara sesamanya, selalu dengki yang dilakukan.
7. Uma dewi itu, perbuatannya selalu sombong, menganggap Hyang suksma berada dalam hatinya, mengagungkan diri selalu, itu pikiran yang buruk.

8. Camundi namanya, pikiran menderita dan bingung, selalu ragu-ragu, tidak sesuai dengan budi luhur, kata-katanya tidak terarah, hal itu tidak pantas dipakai.
9. Makrodi adalah, sedikit-sedikit ribut pikiran sering cemberut, tidak mau mengikuti orang lain, memelihara sifat pemarah selamanya, tidak tahu dengan hati jujur.
10. Pikirannya bercabang, tingkah lakunya plintat-plintut, yang demikian disebut pemarah, menghilangkan pikiran baik, memperpanjang pikiran bodoh.
11. Yang disebut Durga dewi adalah, sifat membuat dunia tidak damai, senang meracuni, menerapkan/melaksanakan ilmu hitam, tidak bosan-bosan membuat kekeruhan, itu adalah setan berwujud manusia.
12. Tatsini (namanya) adalah, pikiran gelap diseliputi kebingungan, memuji orang-orang yang berdosa dan menyimpang jalan pikirannya, kata-katanya tidak benar, membuka peluang ke jalan yang kotor.
13. Yang disebut Wigna adalah, perilakunya tidur atau melempen, ulahnya berdosa tidak menghiraukan orang yang sakit, itu telah lengkap delapan, sebagai hambatan jalan menuju keselamatan.

PUPUH X GIRISA

1. Diganti dengan pupuh girisa, masih tetap lagu Jawa, konon yang bernama patita, segala tingkah laku menjadi manusia, termuat dalam wreti sasana, tata cara perkawinan, itu harus diingat, agar sesuai dengan yang termuat dalam sastra.
2. Jangan melaksanakan yang patita, dimuat dalam sastra utama, itu harus dikukuhkan, sekarang satu per satu ceritakan, tingkah laku yang salah memperistri, memperistri ibu salah, memperistri nenek salah, demikian juga bibi dan saudaranya.

3. Salah apabila memperistri anak, walaupun memperistri kemenakan, yang masih bersaudara, itu disebut kemenakan, memperistri menantu salah, memperistri saudara tiri juga salah, atau juga memperistri ipar, memperistri istri paman.
4. atau juga memperistri istri mertua, istri dalam satu saudara, memperistri besan juga salah, juga memperistri mertua, atau juga memperistri keponakan, memperistri menantu salah juga memperistri istri saudara, itu semua patita.
5. Ada lagi yang disebut brahmatya, sejenis dengan brunaha, membunuh bayi dalam kandungan, tetapi brahmatya itu masih lebih rendah, memang masih termasuk brunaha juga, sekarang kita lanjutkan ceritakan, apa yang disebut brahmatya, perbuatan itu sangatlah berdosa.
6. Membunuh bayi disebut brahmatya, sama juga dengan brunaha (walaupun istri utama), dan menggugurkan kandungan, membunuh lembu satu kandang, membunuh brahmana brahmani, membunuh orang bijaksana, dan pendeta, apalagi membunuh raja.
7. Itu jangan dilupakan, sebab besar sekali (dosanya), nerakanya (orang yang melakukan) brahmatya, bertentangan dengan sifat manusia, Sanghyang Indra juga neraka, melaksanakan perbuatan brahmatya, disebutkan dalam kitab Anggasti Parwa, disebutkan oleh Bhagawan Anggira.

PUPUH XI DURMA

1. Penggantinya tetap lagu Jawa dengan tembang Durma, melanjutkan cerita ucapan, yang disebutkan dalam Barati sasana, perbuatan yang salah berdosa, sad tetayi namanya, enam jumlahnya, perbuatan yang betul-betul salah.
2. Yang pertama adalah perbuatan yang disebut neluh mangleyak, membuat dunia menjadi keruh, dan tandus, dan yang kedua, perbuatan yang meracuni, dan lagi yang ketiga, mengamuk tanpa sebab, yang menyebabkan kematian tidak wajar.

3. Yang keempat disebut mengamuk dan merusak-rusak, benar-benar salah sekali, yang kelima, orang yang membakar rumah, dari perbuatan yang tidak baik, menyebabkan kejahatan, juga menyebabkan menjadi pencuri.
4. Yang keenam memfitnah (seorang) raja, itulah yang disebut sad tetayi adalah, sangat dosa sekali, baik di alam nyata maupun di alam tidak nyata, itu menjadi kotoran dunia, yang disebut kawah berjalan, kehidupan yang sama seperti anjing.
5. Ada lagi perbuatan yang disebut steya, juga bagian perbuatan yang salah, perbuatan sesama manusia, yang tidak patut ditiru, agar jauh dari pikiran kita semua, perbuatan seperti itu, apabila menginginkan kesucian hati.

PUPUH XII JURU DEMUNG

1. Sudah saatnya pergantian lagu, mengalih ke lagu juru demung, masih menggunakan irama Jawa, menceritakan perilaku steya, perilaku manusia yang tidak jujur, sama dengan asta dusta, dimuat dalam ajaran manu.
2. Tetapi jumlahnya sembilan, yang pertama pencuri, yang kedua pemabuk, pencopet, yang ketiga, memperkosa yang keempat, pembohong yang kelima, yang keenam merampok hak orang lain.
3. Berzina dengan istri orang lain, berjudi yang kedelapan, aluan yang kesembilan, yang disebut aluan adalah, melaksanakan perbuatan cabul, menuruti perilaku yang salah, semuanya disebut steya.

PUPUH XIII MEGATRUH

1. Mencoba mengungkapkan dengan tembang megatruh, semua dilanjutkan dengan lagu Jawa, ulah dan pikiran yang tidak benar, apabila disebutkan semua jumlahnya banyak, dibuat dalam ajaran yang utama.

2. Karena telah lama (bumi diciptakan), ciptaan Tuhan yang Mahaesa, sebab banyak sastra tutur, menghitung yang baik dan buruk, apabila dikumpulkan akan menjadi segudang.
3. Namun sangat baik apabila semua telah ditemukan, itu hendaknya dipilih-pilih, hendaknya baik-baik dipikirkan dalam hati, banyak yang buruk banyak yang baik/benar, yang disebabkan dari pembicaraan.
4. Biasakan mengingat yang benar-benar, sebab tidak ada yang patut dipegang, pastikan menulis dengan baik, apabila dugaan itu tercapai, apalagi telah jelas.
5. Dari yang banyak menjadi sedikit lebih sering benar, apabila sedikit ya memang sedikit, itu sering salah sangka, menyangka yang utama itu sedikit, untuk apa terlalu banyak bicara.
6. Itulah sebabnya sukar mengingat yang benar-benar baik, apabila yang di sini belum pasti, seumpama memikat burung puuh, membawa pemikat ular, kapan kebenaran itu dapat dicapai.
7. Apabila memang tidak sama mustahil akan menjadi sama, seperti mengeluarkan sesuatu, apabila tidak menyimpan terlebih dahulu, itu belum pasti ada, adanya itu baru dalam pembicaraan.

PUPUH XIV DANDANG

1. Diganti lagi dengan lagu dandang gendis, juga digunakan untuk mengingatkan, tembang, iramanya lagu Jawa, dan juga syarat-syaratnya, namun baru diketahui sedikit, yang lainnya belum pasti, yang benar telah sesuai, dapat dengan mengumpul-ngumpulkan, pada saat ingat dengan nyanyian, digunakan untuk mengingatkan tembang.
2. Dandang gula tembang yang manis, apabila benar-benar ditabuh seperti Solo, sangat *begah* sangat *nyengek,* memilih suara yang halus, dan notnya menurut not Jawa, tidak boleh diubah, apabila dikeraskan jadi kurang, lagunya berham-

buran, diikuti oleh irama besar empat buah, yang kecil empat buah.

3. Suara tunggal semuanya du da ding, sama seperti suara gender wayang, dandang gula pamijil, asmarandana pucung, maskumambang dan ginanti, asalnya semua tunggal, bedanya sedikit, semua menghidupkan irama, walaupun besar kecil, sampai sekecil-kecilnya, juga semuanya berdasarkan suara empat.
4. Apabila pada jayendria sangat lain, sebab bingung memikir--mikirkan, mengingat suaranya sama, sebab banyak yang berbeda salah menempatkan pupuh, namun dikaburkan oleh suara bero, dan suara yang tidak menentu, apabila telah cukup (tepat) aturan dan patokannya, tidak ada yang lebih baik daripada dandang gendis, dilagukan seperti lagu Solo.
5. Permulaan sinom dengan girisa adalah tunggal, demikian juga durma dengan megatruh tunggal, gambuh dan pangkur menyendiri-menyendiri, membawa persyaratan masing-masing, memang sangat berbeda kedengaran, tidak masih seperti gender wayang, memang telah lain, namun apabila orang yang pandai, semua bisa diatur sedikit-sedikit, dalam mencari kebenarannya.
6. Walaupun cara-caranya dari Jawa, seperti cara Jogyakarta dan Surakarta, aturannya memang berbeda, Semarang dan Kedu, Surabaya Kudus/Betawi, Kediri Purbolinggo, ada perbedaannya, tatacara menabuh tembang, apalagi tatacara di Banyuwangi, sudah sangat berkurang caranya menabuh.
7. Karena telah biasa seperti di Bali, tembang di Bali tidak banyak variasinya, berbeda halnya dengan kakawin, kebanyakan kurang memuaskan, tembang semarandana sebenarnya menunggal, dengan tembang dandang gula, apabila orang Bali menyanyikan bagaikan gamelan barong, kurang serasi seharusnya diberi suara gong, dan bunyi kendang.
8. Nyanyian demung yang dipakai mengawali, terlebih dahulu mengambil perbandingan tembang ginanti, apabila telah

mendekati penyelesaian, sepertinya sama dengan tembang mijil, walaupun tembang khas Bali, umpamanya wanda Ginada pengelipur, segala tembang yang menyendiri, banyak dapat diiringi dengan irama Jawa, namun kebanyakan menyerupai tabuh gender wayang.

PUPUH XV PUCUNG

1. Dilanjutkan lagi, dengan tembang pucung, sekarang tinggalkan, sebagai persyaratan tembang, mulai lagi, menuruti kata hati.
2. Payah sekali, beratnya bukan main, menjadi manusia, jika belum didasari dengan pemikiran-pemikiran yang suci, pasti akan bingung, begini salah begitu salah.
3. Keberadannya, seperti badan yang busuk, sama sekali tidak ada kulitnya, isi bagian rongga perutnya berisi jentik-jentik, isinya keluar, menjulur sambil bergerak-gerak.
4. Ke mana mestinya, menyembunyikan keburukan, kalau ingin menuju tempat yang terang, bagaikan kena panas yang menyengat, menuju tempat yang gelap sunyi, jelas direbut oleh semut berejog.
5. Menuju ke tempat yang sempit, kemungkinan akan ditelan nyamuk, bersembunyi di atas pelapon/langgatan, akan dimakan oleh nyingnying/anak tikus, tidak menentu, karena banyak membawa prawasangka/ragu-ragu.
6. Apa yang tumbuh, di hatinya selalu mengundang musuh, selalu was-was, begini takut begitu merasa ngeri, lebih payah lagi, dibebani oleh pemikiran yang penuh kelobaan.
7. Tamah itu adalah musuh, ingin mengekang dan menguasai, menyiksa-nyiksa diri, perbuatannya membuat penyakit, itu yang menyebabkan, akhirnya menemukan penderitaan.
8. Disangka bijaksana, ternyata mempelajari hal-hal yang jahat, memberi petunjuk/jalan, jika diikuti kita akan tersesat, akhirnya menipu, memang kebiasaan bagi orang-orang yang berhati jahat.

9. Sangat miskin, menjadi orang dengan seribu miskin, kaya dengan kebodohan, untuk besar tetapi buta dan tuli, biarkan miskin, memelihara ketamahan itulah kesalahannya.
10. Karena turut, perbedaan pendapat menjadi musuh, mengumpulkan dosa, menakut-nakuti, ini yang dijumpai, kesalahan melaksanakan maksud.
11. Di mana dicari, yang dapat dimintai tolong, sangat jauh sekali, sangat suram dan sangat tersembunyi, dari kemiskinan, dihambat oleh kebodohan.
12. Lemah lunglai, perwujudan acuh tidak acuh, dengan penuh ragu/bimbang, diliputi siang malam, pikiran tidak menentu, menengadah langit menunduk tanah.
13. Pikiran tidak menentu, mengharapkan kebahagiaan, karena kurang persiapan, merasakan kesengsaraan/kepahitan, karena payah, selalu menyandang kekesalan.

PUPUH XVI DANDANG

1. Berganti dan memulai lagi, kembali tembang dandang gula lagi, menyatakan kesedihan hati, apabila terus dituruti, pasti banyak menjadi penyakit, lebih baik dihibur, terdapat pada tutur, itulah digunakan sebagai pedoman, dipilih-pilih agar mendapat yang baik sedikit, menjadi obat kesengsaraan.
2. Yang diharapkan oleh semua orang suci, intinya tiada lain tentang kematian, agar dapat menunggal dengan Yang Mahaesa, berada pada Maha Padma, sebab dari itulah asalnya semua, semua isi dunia, semuanya itu, termasuk juga Panca Maha Buta, awan, sinar tenaga air tanah, timbul dari itu.
3. Yang disebut pranawa sebenarnya, yang telah berisi windu dan berisi nada, apabila bukan Okara asli, masih dapat dinyatakan, belum nyata belum berwujud, belum disebut nyata, semuanya belum pasti, masih dalam pertanyaan, masih mentah segera mematikan api, dari takut panas.

4. Sebab belum mendapatkan sinar sejati, dengan yang pantas diundurkan dan didahulukan, masih mengutamakan perasaan, buta dengan mengandalkan rabaan, menyebut gajah yang sejati, hanyalah mengandalkan telapak tangan, demikian perumpamaannya, suatu pendapat yang belum pasti, belum dapat menyatu seberapa, sukarnya menjadi manusia.
5. Dalam tutur yang utama, yang disebut Dandang Bang Bungalan, yang telah pasti kebenarannya, bukannya dari banyak keangkuhan, bermacam perbuatan yang muncul, semua ada batasnya, keberadaannya, putih merah biru masih samar, dari batas warnanya dapat menyalahkan, dengan yang disebut nyata/benar.
6. Bagaikan capung melayang-layang di udara, apabila bertengger di tanah bukan tanah, pada kayu bukan kayu pada batu bukan batu, pada tangga bukan tangga, pada apa pun juga, samar lebih samar, perbuatan Sanghyang Manon di dalam badan, sesungguhnya ada bercokol di dalam hati, mati tidak diikuti kematian.
7. Penafsiran beliau yang telah mengetahui kebenaran, sangat sulit membuktikan, bukan karena kesaktian, bukan karena pengetahuan, bukan karena mencuri, bukan karena keutamaan, bukan karena berani, bukan karena brahmacari, bukan karena memiliki banyak istri, itu yang dirahasiakan sekali.
8. Perhitungan triguna yang utama, lebih mudah menyelesaikan itu, belum jelas kenyataannya, percampuran kebaikan dan keburukan, bisa lepas bisa juga tepat, masih banyak cabangnya, banyak terang banyak sempit, bagaikan dalam perjalanan, mencari tempat tujuan dari tempat asal, supaya dari sana.
9. Seluruh manusia yang ada di bumi, semua yang masih bernyawa, dan yang berpenglihatan, demikian juga semut, dan juga seluruh penghuni dunia, semua memerlukan, yang utama, yang tidak dapat disebutkan, namun berhasil dan

tidaknya Tuhan yang maha mengetahui, pada manusia jarang mengetahuinya.

10. Ceritanya berfilsafat tinggi, dikatakan tidak ada cacatnya, yang disebutkan dalam Slokantara, yang sudah ternama, dan berisi mantra-mantra puja, sedikit cacatnya, belum sempurna seluruhnya, apalagi terhadap manusia, sangatlah baik apabila tidak saling cela, karena semua memiliki kekurangan.

11. Gunung besar yang sudah dipuji, tempatnya terlalu dingin, matahari yang panas sinarnya, pada bulan terbayang orang bungkuk, lautan airnya pahit, Sang Hyang Indra capala, Wisnu menggembala lembu, Hyang Sangkara berleher hitam kena racun kalikuta pada zaman dahulu, pada saat memindahkan Gunung Mandara.

12. Bunga tunjung yang paling suci, kalau direnungkan masih ada cacatnya, karena timbul dari lumpur, cendana dewanya kayu, lubangnya dihuni ular, itulah cacatnya, membawa baik buruk, sangat sulit untuk dihindari menuju arah walaupun cacat supaya sedikit, tidak akan menemui kesengsaraan.

PUPUH XVII PUCUNG

1. Pupuh pucung, menyambung karangan cerita, berdasarkan filsafat dulu, yang dahulu masih tetap utama, memang sudah, dari dahulu, kesepakatan para pendeta.

2. Yang masih kokoh, sesuai dengan ajaran (Agama) Manu, ajaran Manu-gama Brahma, yang disebutkan pada ilmu pengetahuan, dengan mengambil intisarinya, dari cerita Slokantara.

3. Katanya/disebutkannya, keremajaan dan wajah tampan, itu semua tidak lama, meskipun kaya akan emas dan uang, tidaklah lama, akan bisa dinikmati.

4. Lagi pula, cinta kasih yang dijalin, kepada handai taulan, (begitu) pula kepada anak dan lstri, juga tidak, bisa lama/ dinikmati.

5. Itulah sebabnya dengan kemauan keras, orang yang bijaksana membangun, yang bisa lama untuk dinikmati, punia kirti dan samadi, tapa dan brata, puja yoga dikuatkan/ditegakkan.
6. Adapun pahalanya, kalau melaksanakan dana-punia, pembalasan dari Dewa, sesuai dengan waktu kita berbuat, jika purnama, kalau tilem, melaksanakan punia.
7. Satu punia, pahalanya berlipat sepuluh, kalau waktu gerhana, pahalanya lagi bertambah, sampai berlipat seratus, pahala dari satu punia.
8. Kalau pada, zaman Kanya-Ganta, sang Sadu melaksanakan punia, satu punia berlipat seribu, pahalanya, pembalasan dari Dewa (Tuhan).
9. Jika pada waktu, zaman yuganta, waktu sang sadu, melaksanakan dana punia, pahalanya kelewat baik, tidak ada batasnya, pahala dari satu punianya.
10. Lagi pula, jika di antara waktu itu, tidak Tilem juga tidak Purnama, dan juga tidak Basuwakranti, tidak waktu kanyaganta dan waktu Yuganta.
11. Pada saatnya, sang sadu melaksanakan punia, satu punia kembali satu, kalau punia kepada keluarga raja, satu punia, pahalanya berlipat sekali.
12. Jika sang Sadu, berpunia kepada Pendeta Brahmana, punianya yang satu pahalanya akan berlipat seribu, kalau berpunia, kepada Brahmana yang sudah menjadi Pendeta.
13. Apa lagi, kepada yang telah menjadi dewa, punia yang satu, pahalanya tiada batas, karena memang sudah dari dahulu, tertuang dalam kitab ajaran utama.
14. Adapun caranya, perbuatan dana yang dilakukan, menggunakan tingkatan kecil dan sedang, kalau memberikan air nira daging dan nasi, segala makanan, dinamakan dana yang kecil.
15. Memberikan kain, segala pakaian yang halus-halus, juga memberikan, emas perak dan begitu juga uang, yang begitu, dinamakan dana yang sedang.

16. Lagi pula, kalau memberikan kepada seorang gadis, lagi pula masih perawan, itulah yang paling baik, yang disebut, dana yang paling utama.

17. Jika memberikan nasihat, yang disebutkan dalam ilmu pengetahuan suci, mengajarkan ajaran darma, oleh sang pandita yang mulia, pahalanya, mengalahkan semua pemberian dana.

18. Lagi pula, pikiran yang dianggap benar, pada saat memberikan sedekah, seharusnya pikiran itu bersih, tidak ternoda/berisi, kotoran dan agar ikhlas.

19. Sedekahnya, meskipun sedikit tetapi berdasarkan, pikiran yang tulus ikhlas, semua itu pahalanya baik, pikiran bebas/senang, pahalanya membuat kita selamat.

20. Meskipun banyak, pemberian kita yang tidak sesuai, sesuai dengan pikiran yang tulus ikhlas, seperti rumput yang kering, dikenai, api sebesar kunang-kunang.

21. Pasti terbakar, menjadi abu tidak ada gunanya, itulah sebabnya orang memberikan sedekah, menetapkan pikiran yang suci dan tulus ikhlas, supaya tidak menjadi, hilang pahalanya semua dari Pemberian kita.

22. Lagi pula, perbuatan yadnya yang kita lakukan, berdasarkan tunggal, beralaskan pikiran yang suci, seperti ajaran suci keagamaan, yang tersebut di atas itu.

23. Seratus sumur, kalau dibandingkan pahalanya, semua itu kalah, oleh pahala satu telaga, telaga yang seratus, kalah oleh satu yadnya.

24. Seratus yadnya, kalah oleh seorang anak, kalau anak itu saleh (suputra) selalu menjalankan yoga dan samadi, apalagi dilaksanakan dengan tekun, membangun tapa brata pengendalian diri.

25. Putra seratus, dikalahkan oleh pahala, dengan brata kesetiaan, brata satya/kesetiaan yang paling utama, menjadi seorang istri, brata kesetiaan memang yang paling utama.

26. Macamnya brata memang banyak, namun brata kesetiaan yang paling utama, walaupun sengsara, keutamaan yang paling utama, orang bijaksana memilih kesetiaan.

27. Pahalanya/akibatnya, apabila sewenang-wenang pada anjing, sepuluh tahun lamanya, ingkar pada manusia akan menemukan, seratus tahun, merana di alam neraka, seribu tahun.

28. Seribu tahun dosanya, dosanya apabila ingkar kepada raja, dosa yang sangat besar, apabila berdusta kepada pendeta, sama dengan, berdusta kepada para dewa.

29. Ada disebutkan, berkata bohong/ingkar tidak akan menemukan (kebahagiaan), dosa menjadi manusia, pancanreta namanya, pertama, pada waktu mengadakan pesta.

30. Yang kedua, pada waktu membohongi istri, yang ketiga, berkata bohong demi kesehatah jiwa, yang keempat, berkata bohong untuk melindungi jiwa.

31. Lengkapnya, yang kelima disebut, pada waktu bersendagurau, selain itu, perkataan yang bersifat mengadu/bohong, pasti akan mendapatkan dosa/sengsara.

32. Maksudnya, agar jangan salah terima, dalam menyebutkan kata-kata bohong, carikan sumbernya yang lain lagi, disebut pada kitab, Sarasamuscaya.

PUPUH XVIII DANDANG

1. Pergantian setiap pergantian, setelah mengecek segala tembang, namun dandang gula, berganti-ganti dengan pucung, dilanjutkan dengan dua tembang, yang digunakan untuk melanjutkan, petikan nasihat, yang didapat dari mengumpul-ngumpulkan, dari cabangnya agama dahulu, sebagai obat kesengsaraan.

2. Tersebutlah pada sumber tuturnya, yang disebutkan pada kitab Sarasamuscaya, disebutkan oleh Bhagawan Byasa, itu yang termasyur, oleh semua pendeta, semuanya memuja

dan memuji, pada keutamaan tutur, itu hendaknya selalu diingat, oleh semua orang yang melaksanakan, petunjuk ajaran agama Brahma.

3. Uraiannya sekarang dimulai, empat tingkatan atau derajat manusia, yang pertama brahmana, yang kedua ksatria, yang ketiga wesya, ketiga itu disebut triwangsa, dan juga disebut, ketiganya disebut juga dwijati, sebab dapat didiksa.

4. Selanjutnya yang keempat adalah sudra, yang tergolong ini hanya dapat melakukan ekajati, tidak boleh didiksa, begitu disebutkan, catur jadma dalam ajaran suci, tetapi hendaknya lagi dicarikan, keterangannya; dari kitab Bhuwana purana, dari sabda Betara Siwa dahulu, pada Bhagawan Wasista.

5. Sekarang tinggal mengingatkan saja, ucapan pada ajaran Sarasamuscaya, kewajiban dari keempat manusia itu, yang patut ditiru, seorang brahmana utama, seharusnya mempelajari ilmu pengetahuan, mengadakan yadnya, memperdalam budi pekerti, dan memberikan sedekah, memperdalam ajaran suci, dan memberikan nasehat.

6. Melaksanakan dan harus menjadi pendeta, dan juga dapat menerima sedekah, dan lagi yang patut dilaksanakan, seorang yang disebut brahmana, ada dua belas brata disebutkan, yang pertama disebut darma, yang kedua satya, yang ketiga tapa, yang keempat dana, dan yang kelima disebut wimatsaritwa.

7. Yang keenam disebut harih, yang ketujuh disebut titiksa, yang kedelapan anasuya, yang kesembilan yadnya, yang kesepuluh dana, yang kesebelas dreti, yang kedua belas ksama, sekarang dijelaskan lagi, pembagiannya satu per satu, darma tidak perlu dikupas tetap dharma.

8. Satya artinya pageh/teguh, tapa artinya pengendalian diri, mengurangi indria, yang diyana namanya, ksama artinya selalu ingat, wima saritwa, artinya tidak irihati, herih artinya berani, kapan saatnya berani harus diketahui, titiksa tidak pemarah.

9. Anasuya perbuatan tidak kena dosa, yang disebut yadnya selalu memuja, dana pemberian sedekah, ini dreti namanya, berhasil mencapai kesucian, ksama disebut tahan, *kelan* namanya, tahan menerima nasib, tidak mundur mempertahankan perilaku yang baik, itu kewajiban brahmana, dan lagi kewajiban ksatria utama, selalu mempelajari Sanghyang Weda.
10. Tekun melaksanakan gnihotra, melaksanakan yadnya sampai tuntas, menjaga bangsa dan negara, memperhatikan kebutuhan rakyat, menciptakan kesejahteraan, untuk semua rakyat/keluarga, memperhatikan untuk menggali dana, demikian kewajiban seorang pemimpin.
11. Dan kewajiban wesya adalah, belajar pada sang brahmana dan ksatria, dan melaksanakan korban/sedekah, pada hari yang baik, memuja pada Hyang Triagni, dan membagi pembagian supaya adil, pada sesamanya, demikian kewajiban wesya, yang disebutkan Bhagawan Byasa dahulu, dalam Sarasamuscaya.
12. Kewajiban Sudra juga disebutkan, berbakti dengan tulus pada Sang Brahmana, juga pada ksatria wangsa dan wesya, itulah patut dilaksanakan, membuat keselamatan yang tiga itu, olehnya mengabdi, hilanglah dosanya, telah dapat dianggap berhasil, kewajiban sudra disebutkan sedikit, mengabdi kepada triwangsa.

PUPUH XIX PUCUNG

1. Lagi pupuh pucung, penggantinya berulang kali, melanjutkan pembicaraan, dari ucapan sastra, mengambil melanjutkan, dari tutur bhuwana purana.
2. Jadma catur (empat golongan manusia), catur artinya empat, pembaginya itu, yang disebutkan tadi dalam nyanyian, yang muncul dari, badan Betara Brahma.
3. Yang disebutkan, Resi Siwa Budha, disebutkan brahmana, ratu dan sanak saudara, raja dan putra-putranya, itu disebut ksatria.

4. Lagi pula, orang tani supaya tidak salah tujuan, keturunan kebayan, dan orang yang terhormat pada masyarakat tani, di desanya, itu juga disebut wesya.

5. Tukang perahu, dia pun juga seorang pedagang, seorang pembantu, dia berkasta sudra, ada lagi, manusia empat kelompok.

6. Yang tidak kelihatan, asalnya dari kasta brahmana, yang pertama pancakrama, yang kedua plekutus candala, yang ketiga, sad melecca, yang keempat sad tucca.

7. Pancakrama, pancakrama dengan candala tidak sesuai, candala memecca, sad tucca itu tunggal, tetapi tempatnya, masih memakai tingkatan rendah dan sedang.

8. Semua telah, terdapat pada Bhuwana-purana, di sana tentukan perhatikan satu per satu, yang bernama (disebut), pancakrama dan candala.

9. Melecca sad tucca itu, sekarang dilewati, yang lainnya dibicarakan lagi, sebab memetik, pada tutur dahulu.

10. Yang disebutkan pada tutur, terdapat pada Bhuwana siksa, nasihat Bhagawan, Rama Parasu dahulu, pada pengabdinya/muridnya, bernama Sang Abdidwaja.

11. Perbuatan yang benar, yang menegakkan wangsa utama, walaupun keturunan brahmana, utama disebutkan dalam ajaran suci, apabila tidak benar, (disebut) perbuatan meninggalkan keturunan (kewajiban).

12. Supaya sesuai, walaupun keturunan dewa, kalau tidak benar, berbuat sombong/wimoha, menjadi orang baik dan kaya, orang baik, apabila tidak berbuat sesuai dengan dharma.

13. Akan menjadi, orang yang sangat hina dan miskin, apabila orang daridra/hina, masih perbuat tidak benar, akan menjadi binatang, lebih nista daripada binatang yang hina.

14. Juga melanjutkan, masih tetap berbuat tidak benar, menjadi binatang kidang, binatang kidang apabila (berbuat) tidak

benar, akan menjadi burung, jenis burung yang paling buruk.

15. Apabila juga (melanjutkan), menjadi burung masih berbuat salah, akan menjadi ikan yang memangsa, apabila ikan juga berbuat tidak baik, akan menjadi, ular binatang yang menjijikkan.
16. Jadinya, apabila masih si ular berbuat salah, akan menjadi binatang yang dibenci dunia, hasilnya orang berbuat tidak benar, sangat yakin, itu akan mendapatkan dosa.

PUPUH XX DANDANG

1. Sekarang diganti dengan pupuh Dandang gendis, melanjutkan ajaran dahulu, yang disebutkan dalam kerti Pandawa, lagi kembali dipetik, nasihat Sanghyang Dharma dahulu, pada Sang Panca Pandawa, berhasil baik, itu supaya diresapkan/diwaspadai, rasa-rasakan/resapkan selalu dalam hati.
2. Agar jangan sembarangan percaya (bertujuan), dapat belajar/bertanya pada guru tujuh kali, apabila belum jelas pemahamannya, agar tidak dosa ditemukan, apabila lewat (dari itu), akan hina, berguru sebelas kali, juga tidak ditemukan, itu disebut sangat dosa, pada berguru tujuh kali lima kali, disebut yang menengah.
3. Utamanya berguru tiga kali, lebih utama daripada utama yaitu berguru satu kali, ada lagi pembagiannya yang lain, madya apabila yang ketiga, yang sekali sangat utama, tetapi dipertimbangkan pada Sang Wiku. Ini disebutkan dalam ajaran sastra, disebut kirti Pandawa resapkan dalam hati, ajaran Betara Dharma.
4. Pada kitab Niti Sastra juga disebutkan, tatacara orang bersembahyang, yang disebutkan tata sembah benar, oleh Pedanda Wau Rauh, dahulu membicarakan dalam bentuk kakawin, yang bernama Nitisara, sekarang lagi dipetik, dicantumkan dalam pupuh Dandang gula, untuk mengingatkan irama nyanyian, dalam membicarakan tingkatan sembah.

5. Sembah orang perempuan terhadap suaminya, batas ujung jarinya, batas ujung jarinya di bawah dagu, apabila kepada raja, sampai sebatas ujung hidung, apabila pada leluhur (pitra) di tengah-tengah alis, apabila pada guru pengajian, pada dahi (lelata), apabila pada guru pasangkaran (nabe), pada batas kepala seperti menyembah Tuhan, ada lima macam sembah.
6. Maafkan saya pengarang yang sangat bodoh, mengarang tutur untuk mengingatkan diri, bukannya menganggap gampang, namun untuk menghilangkan kebingungan, agar dapat terhibur sedikit, mudah-mudahan berhasil, mendapatkan keselamatan, semasih hidup maupun setelah mati, semoga bebas dari perbuatan tidak baik, keturunan arya damar.
7. Dan waktunya selesai ditulis, pada hari Buda Paing uku Krulut, pananggal keenam, sasih kesepuluh, tahun Isaka, seribu delapan ratus, lima puluh empat, selesai pada waktu siang hari, kira-kira dauh telu seperti sebutan orang Bali, dengan perhitungan wariga.

Ini Kidung Dharma Sasana selesai, dipetik dari tutur.

HABIS

BAB IV
NILAI DHARMA SASANA

Agama yang kita anut seringkali dituntut ikut bertanggung jawab atas adanya norma-norma susila yang baik yang diberlalakukan dalam masyarakat, maka fungsinya juga adalah menyeleksi atau menyortir kaidah-kaidah yang ada. Mengukuhkan kaidah-kaidah yang baik dan menolak kaidah-kaidah yang buruk untuk ditinggalkan sebagai larangan.

Sebagaimana adanya hukum agama yang menjalin kompleks kebiasaan dengan kadar moral yang bervariasi, dari yang berbobot moral (harus) turun ke yang berkadar moral kepantasan hingga yang berbobot sopan santun berupaya menuntun manusia didalam kehidupan ini. Hal itu berarti bahwa gejala moral merupakan suatu sikap yang mengarah kepada nilai-nilai kebajikan. Sikap seperti itu diperlukan dan bahkan dituntut dari individu dalam rangka interaksi sosialnya. Gejala moral dan masyarakat merupakan dua unsur yang terkait satu sama lainnya secara sibernetik. Masyarakat lahir dari adanya proses interaksi dari sekumpulan gagasan, cita-cita, ide-ide, dan sebagainya yang terpolakan ke dalam norma-norma ataupun nilai-nilai bersama (Durkheim, 1977:7--9). Selanjutnya, norma-norma ataupun nilai-nilai bersama ini mengendalikan pola interaktif tersebut sehingga terjaminlah keteraturan sosial itu.

Kaidah-kaidah agama sebagai salah satu landasan moral hampir tidak bisa dipisahkan dalam konteks sosial dan berfungsi esensial dan komprehensif bagi terjaminnya keteraturan sosial itu.

Dalam sistem nilai budaya masyarakat Bali terdapat suatu pandangan yang menilai tinggi kehidupan yang didasarkan atas asas kebersamaan dan asas berbakti. Kedua asas itu berpangkal dari pandangan hidup masyarakat yang menganggap bahwa manusia itu tidak hidup sendiri, tetapi hidup di dalam jaringan-jaringan sosial masyarakat dan alam sekitarnya. Di dalam sistem makrokosmis seperti ini manusia menyadari dirinya hanya merupakan unsur kecil yang ikut terbawa oleh peredaran alam semesta yang mahabesar.

Di dalam dunianya yang empiris secara naluriah pula, demi eksistensinya manusia berupaya sekuat tenaga dan pemikirannya untuk memenuhi berbagai macam kebutuhannya. Tidak terbatas pada kebutuhan biologisnya semata-mata melainkan juga kebutuhan psikologisnya. Dalam pada itu ia harus bergumul dalam suatu perjuangan hidup di antara peredaran alam yang mahabesar itu. Hasrat-hasrat naluriah itulah menimbulkan dualisme sifat-sifat manusia. Perjalanan memperlihatkan manusia itu sebagai pemikir, perencana, pelaksana, pemelihara dan sebagainya. Akan tetapi, sebaliknya manusia pun bisa bertindak sebagai perusak, penghancur, pemusnah, dan sebagainya.

Di dalam Bhagawad Gita XVI[1] syair 2 dan seterusnya dapat dijumpai kalimat-kalimat yang mengungkapkan dualisme sifat yang ada pada diri manusia. Di satu sisi sifat manusia disebut *daiwi sampat* apabila diwarnai oleh sifat-sifat keluhuran budhi (sifat "kedewaan"), sedangkan sebaliknya bisa disebut *asuri sampat* tatkala diwarnai oleh sifat-sifat "keraksasaan". Bunyi kalimat untuk sifat-sifat pertama adalah sebagai berikut :

---

[1] Sebelumnya juga pernah dibahas oleh Prof. Dr. Ida Bagus mantra dalam bukunya *Tata Susila Hindu Dharma.* Denpasar: Institut Hindu Dharma, 1967, halaman 13.

". . . ahimsa satyam akrodhas
tyāgah cānsir apaicunam
dayā bhuseesu aloluptwam
mardawam hris acāpalam . . ."

(Bhagawad Gita XVI, syair 2)

Maksudnya :

Tiada menyakiti makhluk lain, berpegang kepada kebenaran, tidak pemarah, melepaskan diri dari ikatan duniawi, tenteram, tidak suka memfitnah, kasih sayang terhadap sesama makhluk, tidak tamak, lemah lembut, sopan santun, dan teguh akan iman.

Sedangkan kalimat untuk sifat kedua, berbunyi sebagai berikut :

". . . dambho darpo simani ca
krodhah pārusyam ewa ca
ajnanam cā bhijatasya
partha sampadam asurim . . ."

(Bhagawad Gita XVI, syair 4)

Maksudnya :

Sifat megah, sombong dan congkak, murka, kasar dan bebal, hai Arjuna, semuanya ini lahir dari sifat keraksasaan (*asuri sampat*).

Pada hakikatnya kedua bagian sifat ini juga dapat ditemukan dalam naskah *Dharma Sasana* yang merupakan bagian dari ajaran *Smertti*. Uraian selanjutnya akan memetik beberapa butir dari pokok-pokok nilai utama yang terdapat dalam naskah tersebut antara lain: butir-butir nilai utama dalam kepemimpinan, pengendalian diri dan tata susila.

4.1 Nilai Kepemimpinnan

Kepemimpinan dalam konsep Hindu kuno biasanya lazim disebut "Swamin", sedangkan kekuasaannya biasanya disebut "Kra Nrttin", artinya mencakup berbagai aspek kehidupan seperti keadilan dan juga dharma.

Sesungguhnya banyak terdapat pandangan mengenai persyaratan dalam sistem kepemimpinan tersebut.[1] Di antaranya dapat disebutkan di sini seperti berikut.

Menurut teori Hindu kuno yang pernah dimuat dalam buku *Substance of Hindu Policy* yang disusun oleh Chandra Prakash Bhamsari, menyebutkan 6 syarat seorang *swamin* (pemimpin) atau lazim disebut "Sad Warnaning rajaniti" atau "Sad Sasana" yaitu 6 (enam) sifat utama dan kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin (raja), yaitu :

1) *abhicanika,* yaitu memiliki kemampuan daya tarik (daya pikat) sehingga mampu menarik perhatian publik secara kondusif;
2) *prajna,* yaitu memiliki kebijaksanaan terutama dalam setiap pengambilan keputusan;
3) *utsaha,* yaitu memiliki inisiatif atau daya kreativitas sehingga pada akhirnya akan melahirkan gagasan-gagasan dinamika yang positif;
4) *atma sampad,* yaitu menjunjung tinggi hakikat moral yang luhur sehingga dapat menjadi panutan bagi rakyatnya;
5) *sakya samanta,* yaitu memiliki kemampuan atau daya kontrol yang kuat terhadap berbagai masalah yang muncul di bawahnya. Dengan demikiaan, setiap keputusannya dalam memecahkan masalah-masalah yang timbul dapat terlaksana secara cermat dan tepat;

---

[1] Buku *Niti Sastra* karangan Ketut Pasek, dkk. yang diterbitkan oleh Proyek Pembinaan Mutu Pendidikan Agama Hindu dan Budha Departemen Agama RI sebelumnya telah menyadur beberapa naskah/lontar atau buku-buku yang berkaitan dengan kepemimpinan.

6) *aksudra parisatha,* yaitu kemampuan dalam memimpin rapat-rapat (sidang). Setiap keputusan yang diambil dapat merupakan itikad kebersamaan kendatipun terdapat berbagai pandangan atau argumentasi yang berbeda-beda.

Prof. M. Yamin dalam bukunya yang berjudul "Tata Negara Majapahit", (parwa III hlm. 102) menyebutkan ada empat sifat utama yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin (raja) atau disebut "Catur Kotamaning Nrpati", antara lain:

1) *jnana wisesa sudha,* yaitu memiliki pengetahuan yang luhur dan suci khususnya mencakup berbagai seluk-beluk bidang kerohanian;
2. *kaprahitaning praja,* yaitu memperhatikan secara sungguh-sungguh penderitaan rakyatnya, lebih jauh harus berupaya mengatasi kesulitan yang dihadapi rakyat, baik secara material maupun imaterial;
3) *kawiryan,* yaitu memiliki watak pemberani demi menegakkan kebenaran;
4) *wibawa,* yaitu penampilan yang berwibawa, baik dalam hubungannya dengan sesama maupun bawahannya.

"Lontar Raja Pati Gundala" juga memuat mengenai hakikat dari kepemimpinan tersebut. Ada tiga upaya utama (*tri upaya sandhi*) yang harus disadari oleh seorang pemimpin, antara lain:

1) *rupa,* yaitu kemampuan pengamatan yang cermat mengenai roman muka rakyat yang dipimpinnya. Roman muka biasanya sekaligus mencerminkan aspek psikologis dari seseorang. Oleh karenanya seorang pemimpin harus dapat memahami perasaan rakyatnya. Apakah ia dalam keadaan bahagia ataukah menderita (?);
2) *Wangsa,* yaitu pengetahuan yang luas mengenai susunan masyarakatnya (stratifikasi sosial). Dengan pengetahuan tersebut seorang pemimpin dapat menentukan pendekatan yang tepat menurut berbagai macam kepentingan yang sifatnya berstrata di masyarakat;

3) *guna*, artinya kemampuan seorang pemimpin untuk mengetahui sumber daya yang ada dalam masyarakatnya. Dengan demikian, pemanfaatannya dapat diarahkan kepada tujuan yang tepat dan berdaya guna.

Lontar "Siwa Budha Gama Tattwa" menyebutkan ada lima upaya (*panca upaya sandhi*) yang harus dipegang teguh dalam sistem kepemimpinan, antara lain:

1) *maya*, artinya berupaya menghimpun informasi/data yang selengkap-lengkapnya mengenai masalah-masalah yang ada di sekitarnya;
2) *upeksa*, yaitu memiliki kemampuan yang cermat dalam menganalisis data tersebut sehingga permasalahan yang ada dapat diletakkan sesuai dengan proporsinya;
3) *indra jala*, kemampuan yang cermat untuk mencarikan jalan keluar pada setiap permasalahan yang timbul;
4) *wikrama*, mencakup upaya pemecahan masalah secara sistematis;
5) *lokika*, pemecahan masalah yang sistematis tersebut harus didasarkan atas pertimbangan yang masak dan logis sehingga dapat dipertanggungjawabkan.

Apabila diperhatikan dari beberapa kutipan naskah/lontar maupun buku-buku yang telah diuraikan di atas tampaknya memiliki kesetaraan dengan inti pokok Dharma Sasana yang akan diuraikan selanjutnya khususnya mengenai kepemimpinan. Dharma Sasana[1] pada dasarnya memuat nilai-nilai kepemimpinan secara lebih luas jika dibandingkan dengan naskah/lontar maupun buku-buku yang diacu di atas.

---

[1] "Darma Sasana" dapat digolongkan sebagai "smerti" yaitu bagian dari kitab suci ("Sruti") tetapi bukan agama. Uraian lengkap mengenai penggabungan "smerti" ini dapat dibaca dalam kitab *Murddha: Agama Hindu* (Indonesia) bagian I. Jogyakarta: Yayasan Dharma Laksana Saraswati, 1966.

Prinsip-prinsip kepemimpinan yang termuat dalam Dharma Sasana pada hakikatnya merupakan penjabaran lebih rinci dari *Asta Brata*[2] yaitu ajaran Sri Rama kepada Gunawan Wibisana dalam *Ramayana*. Jika dalam Asta Brata mencantumkan 8 (delapan) landasan sikap mental bagi seorang pemimpin, maka Dharma Sasana merincinya ke dalam 16 butir (*sodasa brata*) yang menjadi pedoman utama dalam kepemimpinan, yang meliputi :

1. *giri brata*, yaitu sifat-sifat ksatria yang harus dipegang teguh oleh seorang pemimpin. Pantang menyerah jika berhadapan dengan musuh dan kalau dipandang perlu harus bertempur sampai titik darah penghabisan;
2) *Indra brata*, yaitu sikap yang cermat di dalam setiap pengambilan keputusan. Setiap adanya pengaduan rakyat harus diteliti kebenarannya dan tidak mudah percaya kepada pengaduan yang tidak jelas asal mulanya;
3) *Mreta warsa brata*, yaitu mengisyaratkan agar seorang pimpinan dapat berlaku adil, bisa diibaratkan sebagai curahan air hujan yang membasahi bumi;
4) *Yama brata*, yaitu ketegasan dalam menegakkan hukum sehingga keadilan dapat ditegakkan;
5) *Gni brata*, yaitu kecermatan dan kecekatan dalam menyelesaikan masalah;
6) *lawana brata*, yaitu kebijaksanaan dalam mengampuni kesalahan-kesalahan kecil terlebih-lebih yang dilakukan secara tidak sengaja oleh seseorang;
7) *mrega brata* yang mengisyaratkan agar berusaha lebih banyak memberi daripada menerima;

---

[2] *Asta Brata* (8 landasan sikap mental) seperti: Indra brata, Yama brata, Surya brata, Candra brata, Bayu brata, Denadha (Kwera) brata, Baruna brata, dan Agni brata. Periksa buku: *Niti Sastra* oleh Ketut Pasek, dkk., Proyek Pembinaan Mutu Pendidikan Agama Hindu dan Budha Departemen Agama RI, 1982.

8) *singa brata*, yaitu menjaga hubungan timbal-balik antara pimpinan dan rakyat. Kepemimpinan dapat stabil adalah karena adanya dukungan rakyat, dan kemakmuran itu terwujud apabila dilandasi oleh kepemimpinan yang stabil;

9) *anila brata*, yaitu kecekatan dalam menghadapi musuh tanpa harus terlalu banyak berpikir tentang hidup dan mati;

10) *Sata brata*, yaitu kemampuan untuk membagi kasih yang merata terhadap semua rakyat;

11) *mayura brata*, yaitu sikap selektif terhadap usaha pemenuhan kebutuhan, baik itu makanan maupun kebutuhan seks;

12) *cantaka brata*, yaitu tidak semata-mata mengharapkan pemberian rakyat dan berusaha menjaga hubungan harmonis antara rakyat dan pimpinan sehingga tumbuh rasa saling mencintai;

13) *kaganila brata*, setiap pengambilan keputusan harus didahului oleh adanya musyawarah, terlebih-lebih dalam menjatuhkan eksekusi (hukuman mati);

14) *wyagra brata*, yaitu upaya untuk mencapai suatu keberhasilan terhadap tujuan-tujuan yang telah ditetapkan;

15) *cundaga brata*, yaitu kemampuan adaptasi terhadap perkembangan di sekitar;

16) *walesa brata*, yaitu lebih mengutamakan kepentingan rakyat kecil, terlebih-lebih mereka yang benar-benar membutuhkan perhatian.

Seperti telah diuraikan pada alinea di atas bahwa *Dharma Sasana* pada dasarnya adalah bagian dari "Smerti" bukan agama oleh karenanya bagian-bagian pendahuluan dari isi lontar tersebut tampak memuat tentang aspek dari kehidupan kemasyarakatan itu khususnya mengenai kepemimpinan. Beberapa butir mengenai sikap dalam sistem kepemimpinan (16 *brata*), di antaranya ada yang dapat disetarakan dengan *Asta Brata* yang terdapat dalam epik Ramayana yang merupakan bagian dari "smerti" agama.

Giri brata dalam *Dharma Sasana* merupakan pengejawantahan dari nilai-nilai yang terdapat dalam *Agni brata* dalam Ramayana. Dalam hal tersebut menekankan adanya sifat-sifat ksatria yang harus dipegang teguh dalam kepemimpinan. Apabila *Giri brata* mengibaratkan sifat kepemimpinan itu bagaikan gunung diterpa angin (lihat transliterasi dan terjemahan "Lontar *Dharma Sasana*", butir 8. 1b di atas), maka *Agni brata* mengibaratkannya bagaikan api yang berkobar dan membasmi. Disebutkan dalam "Ramayana" (sarga 21).

". . . lanang gesengi satru bahni brata calakta rimusuh yeka puw asing saina santa sirna pasah yetekana sinanguhāgni brata . . .".

Yang mempunyai maksud membasmi musuh itu adalah *Agni brata*. Semangat membasmi musuh itu sebagai kobarannya setiap musuh yang akan dihadapi hancur berantakan. Yang demikian itulah *brata*-nya Sang Hyang Agni.

Aspek nilai yang menonjol dari butir *Indra brata* yang terdapat dalam *Dharma Sasana* terutama adalah nilai "kecermatan" dalam setiap pengambilan keputusan. Dalam kakawin "Ramayana" (sarga 21) istilah *Indra brata* yang menjadi bagian dari *Asta brata* dapat ditemukan juga. Dalam Ramayana lebih ditekankan adanya hubungan keselarasan antara pemimpin dengan rakyatnya yang diibaratkan bagaikan air hujan yang berasal dari uap air yang pada akhirnya juga turun menyirami bumi.

". . . Nihan bratani Sang Hyang Indra tapan sira ngudanaken tumrepting jagat. Sirata suladanta Indra brata. Subhanaya undanta menghabirat . . .".

Maksudnya :

Inilah *brata*-nya Sang Hyang Indra yang patut diikuti. Beliaulah yang menurunkan hujan untuk kemakmuran jagat. Beliau patut diikuti yang disebut *Indra brata* tujuan utamanya adalah menyuburkan rakyat. Tampaknya makna *Indra brata* yang terdapat dalam "Ramayana" lebih mendekati makna.

Mreta warsa brata yang terdapat dalam *Dharma Sasana* yang juga menekankan aspek nilai keadilan.

Baik dalam "Dharma Sasana" maupun dalam "Ramayana" dapat dijumpai istilah *Yama brata*. Kedua sumber tersebut pada hakikatnya menonjolkan "penegakan hukum" sebagai aspek nilai yang dominan. Di dalam "Ramayana" (sarga 21) ditulis:

> ". . . Yama brata dumandha karena ala sirakana malung maling yar pejah umelwa kita malwa ngalah salah asing ngumamrang sarat prih pati . . .".

Maksudnya:

Brata Sang Hyang Yama menghukum orang yang berbuat salah. Beliaulah yang menghukum roh pencuri kalau sudah mati. Patutlah kita ikut menghukum orang yang bersalah. Setiap yang membikin kacaunya masyarakat patut dilenyapkan.

Yama brata dalam naskah Jawa Kuno yang disebut *Cilakrama* adalah merupakan brata pengendalian diri untuk mencapai kesempurnaan rohani dan kesucian batin berupa dharma dan moksa.[1] Dalam *Wrhaspati Tattwa*, *Yama brata* lebih diartikan sebagai suatu peraturan kesusilaan yang dapat dibagi menjadi 5 (lima) macam seperti: ahimsa, brahmacari, satya, a̅yawahara, dan astainya.

> ". . . Ahimsa ngaranya tan pamati-mati brahmacarya nganya tan ahyun arahbya, satya ngaranya tatan mityawacana, awyawaharika ngaranya tan awiwaha, tan adol awelya, tan pagunadosa, astainya ngaranya tan amaling-maling tan angalap drewyaning lyan yan tan ubhaya".[2]

Maksudnya :

Ahimsa adalah tidak membunuh, *brahmacari* namanya tidak beristri, *satya* namanya tidak berdusta, *Awyawahārika* namanya

---

[1] Sebelumnya juga pernah disadur oleh penulis lainnya yaitu Drs. I.B. Oka Puniyatmadja, dalam : *Cilakrama*. Penerbit Parisadha Hindu Dharma Pusat, 1976.

[2] Periksa : "Wrhaspati Tattwa", dalam *An Old Javanese Philosophical Tex*, edited by International Academy of Indian Culture, Nagpur 1957, halaman 6.

tidak suka bertengkar, tidak berjual beli, tidak menyombongkan kecakapan dan berdusta, *Astainya* artinya tidak mencuri, tidak mengambil milik orang lain bila tidak dapat persetujuan kedua belah pihak.

Hukum dan keadilan dalam "Whrespati Tattwa" diprediksikan sebagai dua gejala yang bersifat ambivalen. Hukum adalah untuk keadilan; dan sebaliknya, keadilan dapat ditegakkan melalui hukum. Hukum dan keadilan menurut pandangan di atas selalu dikonfirmasi ke dalam nilai kebajikan. Oleh karenanya, kebajikan itu sendiri pada dasarnya bersumber pada diri manusia itu sendiri.[1] Oleh karena itu, setiap keputusan hukum selalu didasarkan atas prinsip keadilan dan bukan persoalan salah-benar yang ditentukan oleh sesama manusia. Hal itu berkaitan erat dengan adanya kemungkinan "turn" atau "papa" yang dilakukan manusia itu sendiri. Disebutkan dalam "Whrespati Tattwa", sebagai berikut :

> ". . . atyanta kasyasih ning atma sajna Bhatara, ndya teka luputa ring "papa", matangnyan lepasa sangking papa neraka . . .".

Maksudnya :

Manusia itu tidak lepas dari *turu* atau *papa* atau lupa. Dan oleh karenanya kesadaran akan "sang dirilah" merupakan hakekat ajaran kebajikan tersebut (*yan matutur ikang atma rijatinya*).

Yama brata dalam *Dharma Sasana* juga menandaskan adanya usaha "menasehati" sebelum hukuman itu dijatuhkan. Hal ini dimaksudkan agar manusia yang papa/turu itu dapat menyadari kesalahannya. Kesadaran diri itu dalam "Whrespati Tattwa" adalah "pawak Bhatara" ("tiada beda badanmu dengan badan-

---

[1] Sebelumnya juga telah mendapat uraian dalam buku : *Fungsi Upacara Ciwaratri di Bali,* oleh I Gusti Ketut Gde Arsana, dkk. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 1985, halaman 70.

Ku (Tuhan)". Jadi hanya Tuhan saja yang dapat menentukan hakekat kebenaran.

Bagaimana misalnya sampai terjadi suatu keputusan hukum yang sangat kontropersial antara Yama dengan Ciwa terhadap Lubdhaka dalam kisahnya pada Ciwaratrikalpa.[1] Menurut Yama hukuman yang pantas untuk dijatuhkan terhadap Lubdhaka adalah neraka, sedangkan Ciwa (dewa tertinggi) justru memutuskannya agar roh Lubdhaka mendapat sorga. Esensi nilai yang dapat dipetik dari kisah Lubdhaka tersebut adalah hakikat "kebajikan" itu sendiri yang sebetulnya bersumber pada kesadaran asasi dari manusia itu sendiri. Dengan demikian, seorang yang kebetulan memegang wewenang atas suatu keputusan hukum hendaknya berpegang pada hakekat nilai tersebut.

Lubdhaka dalam Ciwaratrikalpa memberikan cermin, bahwa sekalipun dalam hidupnya ia termasuk manusia keji (pembunuh), namun pada saat tertentu ia juga mampu menemukan hakikat dirinya; dan oleh karenanya, Ciwa menilai bahwa Lubdhaka mampu membinasakan "papa nerakanya" dan dapat mencapai hakikat hidup yang utama. "Papa" atau kehilapan itu juga seluruhnya berasal daripada Nya. Dalam bait dari "Puja Homa" (Devi Sudarsana, 1957:13–18) terpetik sebagai berikut:

". . . agni-madhye Ravie caiva,
Ravi-madhyestu candramah,
candra – madhye bhavec chukhah,
cukla madhye sthitah Civah . . .".

---

[1]Periksa beberapa buku/naskah yang pernah membahas tentang Ciwaratrikalpa seperti antara lain: *Agama Tirtha: Five Studies in Hindu-Balinese Religion,* C. Hooykaas. Amsterdam, 1964, halaman 191 – 236; *A Missing Piece of Balinese Painting of the Ciwaratrikalpa,* P.J. Worsley, BKI 126, 1970. *Fungsi Upacara Ciwaratri di Bali,* I Gusti Ketut Gde Arsana, dkk. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pembinaan Kebudayaan Nusantara.

Maksudnya :

Di dalam api adalah matahari, di dalam matahari adalah bulan, di dalam bulan adalah suci hening, di dalam suci hening itulah "Dewa Ciwa" berada.

Membicarakan "papa" neraka dan tercapainya hakekat hidup yang utama pada dasarnya identik dengan pengertian bertobat (*conversion*) dalam arti religius. Secara psikologis, pertobatan dapat dipandang sebagai runtuhnya suatu sintesis mental tertentu, kemudian digantikan dengan sintesis mental baru. "Sintesis mental" merupakan susunan kesadaran dan kelakuan manusia di sekitar suatu "set" keyakinan tertentu yang merupakan tempat sentral dari kepribadian. W. James (1958:16) dalam karyanya berjudul *The Varieties of Religious Experience*, mengatakan "set" atau kumpulan keyakinan itu sebagai "the habitual centre of his (manusia) personal energy". Selanjutnya dikatakan: bila kita menyatakan bahwa seorang manusia bertobat, maka hal ini berarti bahwa ide-ide beragama yang dahulu berkedudukan periferial dalam kesadaran religiusnya kini berkedudukan sentral. Tujuan religiusnya kini merupakan pusat habitual energi orang bersangkutan.

Dalam "Bhagawad Gita X, syair 20" juga tertulis antara lain.[1]

". . . Aham ātma gudakeca
sarwabhutacayasthitah
aham ādic ca madhyam ca
bhūtanam anta ewa ca . . .".

Maksudnya :

"Wahai Arjuna, Aku adalah Atma, yang bersemayam di dalam hati semua makhluk, dan Aku awal mula, pertengahan dan akhir makhluk itu".

---

[1] Sebelumnya juga telah dikutip dalam buku : *Dharma Prawrtti Cāstra.* Dikeluarkan oleh Parisada Dharma Hindu Bali. Denpasar, 1960, halaman 30.

Selanjutnya pada syair 39 Bhagawad Gita X disebutkan pula :

". . . ya cā 'pi sarwabhūtānām
bijam tad aham Arjuna
na tad asti winā yat syān
mayā bhūtam carācaram . . .".

Maksudnya :

"Wahai Arjuna, Akulah benih segala makhluk, dan tidak ada suatu ciptaan yang bergerak maupun tidak bergerak, tanpa Aku".

Seorang filosof bernama Nicolaus Cussanus mensinyalir bahwa dalam setiap penegakan keadilan selalu merupakan upaya falsifikasi dan verifikasi pengenalan berstrata yaitu melalui pengenalan indra, rasio dan intuisi. Stratum terakhirlah yang menurutnya merupakan esensi dari apa yang disebut "Kebenaran" abadi. Dalam pandangan imanen mungkin sejajar dengan sebutan "ilham" *(divine inspiration)* yaitu bisikan kalbu, suara hati atau kesadaran tertinggi. Apa yang disinyalir oleh filosof di atas tampaknya manifes dengan apa yang pernah dikemukakan oleh Martin Heidegger: ". . . Derruf kommt aus mir doch uber mich . . ." (suara itu datang dari Ku, akan tetapi juga di atas diri-Ku). Jadi dapat dikatakan bahwa suara hati (intuisi) itu adalah jelmaan dari ilham (Mudlor Achmad, t.t. : 25 – 26).

Mengingat proses "kesadaran tertinggi" itu selalu melalui tiga stratum pokok pengenalan maka jarak stratum yang satu dengan yang lainnya ditempuh melalui perjalanan hidup yang panjang. Rentangan waktu inilah sebetulnya merupakan kesempatan bagi manusia untuk merancang tujuan tersebut. Kesempatan merancang (verifikasi dan falsifikasi) harus diberikan kepada insan hukum apakah berupa pertobatan ataupun sekaligus pengampunannya. Butir lain dari "Dharma Sasana" juga menandaskan peluang itu dalam menegakkan apa yang disebutkan sebagai *Lawana brata.* Atau sekurang-kurangnya setiap kebijaksanaan keputusan hukum juga harus merupakan proses per-

timbangan matang yang dicapai melalui musyawarah. Untuk yang disebut terakhir ini telah diisyaratkan dengan *Kaganila brata* sebagai aspek nilai dalam "Dharma Sasana". Setiap proses peradilan *(wiwadartha)*[1], memuat pandangan Hindu selalu didasarkan sekurang-kurangnya atas 4 (empat) dasar pertimbangan pokok, yaitu:

1) *dharma* yaitu peraturan yang telah diterima sebagai dasar yang mengikat termasuk di dalamnya adalah hukum tertulis dan tidak tertulis;
2) *wyawahara* yaitu bentuk perkara seperti perdata ataupun pidana;
3) *charitra* yaitu duduk perkara atau kejadian yang memerlukan pemecahan atau penyelesaian;
4) *rajasesana (ajna)* yaitu keputusan atau ketetapan hakim yang mengetuai proses peradilan itu sendiri.

Sedangkan sumber hukumnya berpedoman pada 4 (empat) sumber hukum pula, antara lain :

1) kitab suci dari agama, termasuk *Dharma Sastra*-nya;
2) *Arthasastra* atau ilmu politik;
3) *Wyawahara* atau *wyawaharikasastra* atau perundang-undangan (hukum) positif;
4) *samstra* dan *Nyaya* yaitu adat dan penalaran *(ratio)*.

Butir lain dari enam belas *brata* dalam "Dharma Sasana" adalah *Mrega brata*. Di sini ditandaskan agar seorang pimpinan harus beritikad : "memberi" lebih banyak daripada "menerima". Esensi nilai yang tertanam dalam *brata* ini didasarkan atas kesadaran pengorbanan diri sendiri untuk mencapai kebahagiaan. Semasih manusia hanya mengutamakan badannya, ia selalu berusaha untuk "mengambil", karena badannya hanya dapat hidup dengan unsur tersebut. Dalam pandangan Hindu

---

[1]Periksa kembali kitab: *Niti Sastra*, oleh Ketut Pasek, dkk. Proyek Pembinaan Mutu Pendidikan Agama Hindu dan Buddha Departemen Agama RI.

kebahagiaan itu pada dasarnya dibagi menjadi dua tingkat, yaitu *prawrtti marga* dan *niwrtti marga.* Jika masih berada pada tingkat yang tersebut pertama manusia itu berkecenderungan untuk "mengambil', sedangkan jika tingkat yang kedua ia cenderung "memberi" karena ia telah menuju *Parātma.* Pada tingkat ini manusia berupaya melaksanakan "Yajnam sanatanām" yaitu penyaluran tenaga atas dasar pengorbanan yang kekal. Ia selalu berupaya untuk menyalurkan tenaganya (termasuk berderma) demi kebahagiaan bersama.[1]
Tandaran nilai ini tampaknya juga dapat dirakit dengan beberapa butir *brata* lainnya dalam *Dharma Sasana* seperti : *singa brata, sata brata, mayura brata, cantaka brata,* dan *walesa brata.* Kelima *brata* ini pada prinsipnya juga mengandung nilai-nilai dasar bagi sistem kepemimpinan seperti stabilitas, kasih, pengekangan nafsu, mengutamakan kepentingan umum, dan sebagainya.

Keseluruhan esensi hakikat nilai kepemimpinan tersebut di atas dalam konsepsi Hinda lazim disebut "kebebasan dari sifat-sifat asūri sampat atau Asūra". Dalam Manu Smrtti IV, 226,[1] dan seterusnya pernah menyebutkan, sebagai berikut.

". . . croddhayestam ca pustam ca
nityam kuryadatandritah,
craddhakrte hyaksaye te
bhawatah swagatairdhanaih . . ."

Maksudnya :

"hendaklah ia dengan penuh keyakinan dan rajin mengadakan korban dan api unggun. Kalau ini dilakukan dengan

---

[1]Bandingkan pula dengan uraian tentang "yadña", dalam kitab : *Dharma Prawrtti Castra.* Denpasar, dikeluarkan oleh Parisadha Dharma Hindu Bali, 1960: 13 - 19.

[1]Dikutip dari kitab: *Tata Susila Hindu Dharma,* oleh Prof. Dr. I.B. Mantra. Denpasar, Penerbit Institut Hindu Dharma, 1967:46.

keyakinan dan kejayaan yang didapat secara halal, akan langgeng".

Namun kendatipun demikian kebajikan yang dilakukan tersebut juga harus didasarkan atas sikap hati-hati, karena kadang-kadang pula bisa menjadikan orang celaka.. Seperti disebutkan dalam Ramayana VI, 21, [2] sebagai berikut .

". . . sulabhāh purusa rajan
satatam priyawadinah,
apriyasya ca pathyasya
wakta crotā ca duslabhah . . .".

Maksudnya :

Wahai raja sungguh mudah menemui orang yang selalu mengucapkan kata-kata yang menyenangkan, namun sukar mendapatkan orang yang suka mendengar, dan mengucapkan kata-kata atau ucapan-ucapan yang tidak menyenangkan tetapi bermanfaat". Tandasan nilai tersebut juga menjadi bagian tersendiri dari *brata* kedua dari "Dharma Sasana", yaitu *Indra brata.* Di sini diingatkan agar seorang pimpinan harus tetap berhati-hati terhadap pengaduan rakyat terlebih-lebih yang tidak jelas asal-mulanya.

Bagian lain dari enam belas *brata* dalam "Dharma Sasara" terdapat butir *brata* yang disebut *wyagra brata* dan *cundaga brata.* Kedua butir *brata* ini akan dirakit menjadi satu karena pada hakikatnya keduanya menandaskan nilai-nilai yang saling bantautan satu dengan lainnya dalam sistem kepemimpinan. *Wyagra brata* lebih menekankan pada upaya mencapai tujuan dalam kehidupan kelembagaan sedangkan *cundaga brata* menandaskan adanya kemampuan adaptabilisasinya.

Tujuan dalam kehidupan kelembagaan pada dasarnya bereksistensi ganda, yang secara garis besarnya mengacu kepada adanya equalibrium dari faktor internal dan eksternal.

---

[2]Periksa kembali: Kitab *Dharma Prawrtti Castra.* Denpasar, dikeluarkan oleh Parisada Dharma Hindu Bali, 1960:63 – 64.

Jika dikembangkan dalam pengertian yang lebih luas (katakanlah dalam kehidupan bernegara), *cundaga brata* telah menandaskan, bahwa perumusan tujuan dari kehidupan bernegara harus jelas, termasuk langkah-langkah (jalan) yang ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut.

Memuat pandangan Hindu kuno tujuan suatu negara adalah untuk mencapai kesejahteraan umum. Dalam kitab "Ramayana" dapat ditemukan kalimat: " . . . ksayan ikang papa nahan prayojana. . .". Maksudnya, melenyapkan penderitaan itulah tujuan kita menjelma. ". . . Gumawe sukan nikang rat kininkinira . . .". Maksudnya: membuat kesejahteraan masyarakat selalu diusahakan. Tujuan dharma negara Majapahit misalnya, ialah untuk mencapai *kedigwijayaan* atau lengkapnya *kadigwijayaan ira narendra ringpraja*. Prof. N.J. Krom menerjemahkannya dengan arti : 'kekuasaan memerintah yang berbahagia oleh Sang Prabhu bagi kejayaannya. Karena kekuasaannya memerintah untuk menciptakan kebahagiaan itu, *Sang Prabhu* mencapai kejayaan di masyarakat, sedangkan S.M. Willema menerjemahkannya dengan arti :'kemenangan dari berbagai-bagai negara di dalam semua hal". Tujuan negara Sri Wijaya ialah : *Sri Wijaya jaya sudha yatra sudhiksa*, yang artinya : 'karena perjalanan suci Sri Wijaya mencapai kemenangan sejati' (Ketut Pasek dkk., 1982: 53 – 55).

Equalibrium dalam konteks di atas manifes dengan tandasan nilai yang terkandung dalam *wyagra brata* maupun *cundaga brata* karena mencakup implikasi yang komprehensif baik bagi upaya mencapai kesejahteraan sebagai aspek dasar dalam kehidupan negara, maupun aspek suplemen atau derivatifnya yaitu menentukan ketahanannya. Dalam pengertian dinamika atau pengembangannya kedua aspek di atas amat ditentukan oleh kerangka sistem dari equalibrium itu sendiri. Di dalam pandangan Hindu juga termuat mengenai hakikat utama dalam pengembangan sistem politik seperti itu. Di dalam kitab *Manusmrti* ditemukan ajaran yang disebut "Dharmasidhiyartha" misalnya. Di dalamnya disebutkan ada 5 (lima) dasar

pertimbangan dalam upaya pengembangan sistem politik tersebut, antara lain :

1) *iksa,* yaitu hakikat penentuan mengenai tujuan. Setiap negara memiliki landasan cita-cita yaitu berkehidupan berbangsa dan bernegara;
2) *sakti,* yaitu hakikat kekuatan atau kemampuan yang inhern pada bangsa itu sendiri (sumber daya alam dan manusia);
3) *desa,* yaitu hakikat geografi atau wilayah;
4) *kala,* yaitu aspek waktu seperti
   (a) masa lampau *(atita),*
   (b) masa sekarang *(wartamana),* dan
   (c) masa yang akan datang *(nagata);*
5) *tattwa,* yaitu ideologi.

Dari sudut kemampuan adaptabilitasnya, Niti Sastra mencantumkan 8 (delapan)[1] hakikat penting yang perlu diperhatikan dalam pengembangan equalibrium tersebut antara lain :

1) *swami* (raja) yaitu unsur kepala negara;
2) *amatya,* yaitu unsur menteri/para pembantu kepala negara;
3) *janapada,* yaitu unsur rakyat dan wilayah;
4) *Durga,* yaitu usur kekuatan pertahanan;
5) *kosha,* yaitu unsur kekayaan alam;
6) *bala,* yaitu unsur kekuatan angkatan bersenjata;
7) *mitra,* yaitu unsur sekutu atau negara sahabat;
8) *ari,* yaitu unsur musuh atau negara lawan.

4.2 Nilai Pengendalian Diri

Seperti telah mendapat uriaan dalam alinea-alinea terdahulu bahwa dalam diri manusia itu sendiri terkandung dualisme pikiran yang satu sama lainnya berada dalam keadaan bertentangan. Di satu sisi manusia dapat berprilaku manurut takaran

[1]Dalam Niti Sastra sebetulnya hanya 7 (tujuh) unsur penting yang ditandaskan dalam sistem politik tersebut yaitu disebut "Sapta Angga". Unsur terakhir yaitu "Ari" tidak dimasukkan secara khusus. (Bandingkan pula dengan uraian Ketut Pasek dkk., 1982:125).

kebajikan yang didasarkan keluhuran budi dan di sisi lainnya dapat berprilaku sebaliknya. Bhagawad Gita seperti dikutip pada uraian di atas menyebutnya dengan istilah *daiwi sampat* untuk yang pertama dan *asuri sampat* untuk yang kedua. Dalam "Upanisad"[1] pun keadaan tersebut juga pernah dimuat, antara lain :

". . . Devāyā ha prājāpatyāh, deras cāsuras ca,
tatah kaniyasa eva devah, jyāyasā asurah,
ta esu lokes apardhanta, te he deva acuh,
hantasurah yajnā udgithenatyayameti
(Radhakrishnan, 1953:154).

Maksudnya :

". . Ada dua golongan keturunan dari Prajapati, ialah dewa-dewa dan raksasa-raksasa, dari keduanya ini dewa-dewa lebih muda, dan raksasa di satu pihak lebih tua, mereka berkelahi satu sama lainnya (untuk menguasai) dunia ini, dewa-dewa berkata, "mari, marilah kita mengalahkan raksasa-raksasa itu dengan jajna melalui udghita".

Dualisme pertentangan yang mengisi pikiran manusia seperti itu seringkali mewarnai tema-tema cerita terutama dalam epos Ramayana maupun Mahabharata. Dalam Ramayana misalnya, penggambaran pikiran manusia seperti itu dilukiskan melalui adanya penampilan tokoh Rama yang mewakili sifat-sifat *daiwi sampat* dan Rawana mewakili sifat-sifat *asuri sampat*. Demikian pula dalam Mahabharata digambarkan melalui pertentangan kerajaan Pandawa dengan Korawa yang sesungguhnya berasal dari satu garis silsilah keturunan.

Dialog pertentangan pikiran tersebut juga dapat ditemukan dalam bagian lain dari Ramayana seperti antara lain :

---

[1] I Gede Sura dalam tulisan berjudul : *Pengendalian Diri dan Etika dalam Ajaran Agama Hindu* (Skripsi S1). Denpasar : Fakultas Agama dan Kebudayaan IHD 1983, juga pernah mengutipnya. Uraian uraian selanjutnya juga akan menggunakan tulisan tersebut sebagai bahan acuan.

''. . . E Rāmabhadra atimūda dahat mapunggung,
tatan emas pinaka don mami yan parangke,
tar mangsa tan apa mahangrabasa juga ngke,
tar mangsa tan apa mahangrabasa juga ngke,
dharma swabhawa mami tan hana sādha budhi . . .''.

Maksudnya :

''. . . Hai Rama, amat bodoh kamu amat dungu,
bukan emas tujuanku datang ke sini, bukan daging,
bukan apa-apa. Hanya sengaja akan merusak saja,
Kewajiban dan sifat kami raksasa, ialah menjadi musuh dunia.
''. . . yan raksasa prakreti dusta ya tutunamwa,
jatingku suddha karatun ya ta, tukangkan,
sakweh nikang adhama raksasa satruning rat,
tatan patangjwa sahananya ya patyangengkwa . . .''.

Maksudnya :

''. . . sifat raksasa yang jahat kauturuti,
sifatku ialah sifat raja suci bersih,
itulah yang kuturut, segala raksasa yang jahat musuh dunia,
tidak dapat dielak-elak lagi, semuanya akan kubunuh''.

Dialog dualisme hakikat yang senantiasa mempengaruhi pikiran manusia seperti terurai di atas jika dikaitkan dengan pengendalian diri maka diantaranya akan muncul hakikat ''variant'' yang menengahi hakikat kontradiktif. Manusia dihadapkan kepada ''pilihan'', penyeleksian, dan pertimbangan-pertimbangan yang mengacu kepada tujuan prilaku. Apakah ia memilih yang baik (menurut takaran moral) ataupun memilih yang tidak baik, merupakan dilema dalam dialog pikiran manusia. Kemampuan untuk menjadikannya *variant* di antara dualisme pertentangan pilihan itu dalam ajaran Hindu biasanya disebut ''wiweka''. (Nyoman Kajeng dkk., 1970/1971:7).

''Wiweka'' dalam pandangan Hindu pada hakikatnya mencoba memberikan perbedaan destingtif antara prilaku manusia dengan binatang. Manusia berprilaku berdasarkan akal budi

sedangkan binatang menggunakan *instink*. Demikian seharusnya, manusia dengan segala akal budinya berupaya meletakkan *variant* di antara dualisme pikirannya. Kendatipun demikian, akibat berbagai faktor (internal maupun eksternal) seringkali manusia tidak mampu meletakkan *variant* tersebut sebagaimana yang diharapkan dalam takaran moral.

Pandangan Hindu juga membedakan kecenderungan-kecenderungan yang terjadi dalam pikiran maupun prilaku manusia. Konsep ''triguna'' merangkumnya ke dalam 3 (tiga) sifat prilaku tersebut yang pada dasarnya mengacu kepada prilaku dasar, yaitu *rajas* dan *tamas* dan bagian dari ''triguna'' merangkum prilaku-prilaku yang tidak baik seperti: sifat-sifat congkak, iri hati, usil, sombong, malas, bodoh, nafsu birahi besar dan sebagainya, sedangkan *sattwam* merangkum prilaku yang baik seperti: kemampuan membedakan antara yang baik dan tidak baik, benar-salah, bijaksana (*dharma putus*), dan seterusnya (Sudarsana, Devi, 1962:15).

Untuk meletakkan *sattwam* tersebut sebagai unsur sentral dalam prilaku menurut takaran moral diperlukan upaya-upaya pengendalian diri. Relevansinya terkait dengan upaya-upaya penyortiran dari adanya stimulasi rangsangan-rangsangan, baik yang menyentuh bagian-bagian organisme maupun psikologis (Philip H. Mitchell, 1956:1). Rangsangan-rangsangan yang menyentuh pikiran manusia elemen-elemen organisme manusia itu dalam pandangan Hindu secara luas dikenal dengan musuh-musuh yang ada pada diri manusia. Hal itu misalnya dikenal dengan istilah-istilah ''sadripu'', ''astadewi'', dan ''sadtatayi'', dan sebagainya. Dalam naskah ''Dharma Sasana'' ketiga komponen musuh yang terdapat pada diri manusia tersebut juga menjadi bagian utama dalam uraiannya. Walaupun makna dari ketiga komponen musuh tersebut di atas hakikatnya tidak berbeda dengan makna yang terdapat dalam ajaran-ajaran Hindu, namun istilah-istilah yang menjadi bagian dari komponen-komponen tersebut ditulis agak berbeda dalam ''Dharma Sasana''.

Sad ripu[1] dalam "Dharma Sasana" terdiri atas 6 (enam) musuh yang terdapat dalam diri manusia antara lain :

1) *alasya,* sifat-sifat malas, atau bodoh;
2) *nidra,* adalah pelupa;
3) *baya,* adalah sifat penakut dan gugup;
4) *tresna,* adalah cinta kasih;
5) *raga* adalah senang akan keindahan;
6) *dwesa* adalah kecantikan.

Asta dewi terdiri atas 8 (delapan) musuh yang harus dikendalikan dalam upaya mencapai kerahayuan, antara lain :

1) *jaya sidi,* yaitu mengaku diri kaya raya dan sakti;
2) *catur asini,* yaitu sifat merusak ketentraman umum, dengki terhadap sanak famili, dan lain-lain;
3) *uma dewi,* yaitu sifat-sifat sombong dan menganggap dirinya dewa dari segala dewa;
4) *camundi,* yaitu pikiran menderita, bingung, kata-katanya tidak terarah;
5) *makrodi,* yaitu suka bertengkar, cemburu, egois, pemarah, tidak berpendirian, dan lain-lain;
6) *Durga dewi,* yaitu membuat keonaran, meracuni, senang melakukan praktek magis (*black magic*), dan sifat-sifat setan lainnya;
7) *tatsini,* yaitu pikiran gelap, memuji-muji orang yang berdosa, berkata yang tidak benar;
8) *wigna,* yaitu suka tidur menuruti kemauan, tidak pernah merasakan ketentraman batin.

Sad tatayi[2] terdiri dari 6 (enam) perilaku yang menyimpang atau salah antara lain :

---

[1] "Sad Ripu" dalam kitab *Murdha, Agama Hindu (Indonesia)* I karangan I Gusti Ketut Adia Wiratmadja, 1966:68 memakai istilah-istilah seperti : *kama, lobha, mada, krodha, moha* dan *matsarya.*

[2] ". . . Dalam kitab : Murdha, Agama Hindu I, 1966:68, digunakan istilah-istilah seperti : *agnida, wisada, atharwa, sastraghna, dratikrama, rajapisuna* yang terangkum ke dalam *sat tatayi.*

1) *nesti*, yaitu menganut aliran magis (*black magic*);
2) membuat keonaran;
3) meracuni orang;
4) amuk sehingga menyebabkan kematian orang lain secara tidak wajar;
5) membakar rumah, jahat, mencuri;
6) memfitnah.

Pada bagian tertentu dalam "Dharma Sasana" juga disebutkan beberapa konsep lain yang hakikatnya juga mencakup perilaku menyimpang seperti: *steya* dan *asta dusta*.

Dari sudut takaran moral barangkali 6 (enam) jenis musuh yang ada pada diri manusia (*sat ripu*) itu masih dapat dianggap sebagai bagian dari sifat-sifat kewajaran yang ada pada manusia secara universal. Hampir tidak ada orang yang sama sekali tidak pernah mengalami sebagian atau keseluruhan dari keenam sifat-sifat yang mewarnai *sad ripu* tersebut. Oleh karena itu, perilaku yang dipengaruhinya dianggap masih berada dalam batas-batas atau kadar moral yang wajar, sedangkan jenis-jenis musuh diri manusia yang lainnya, sebagian atau keseluruhannya seperti *asta dewi*, *sad tatayi* dan *asta dusta* cenderung mengarah kepada perilaku -perilaku di luar batas moral. Oleh karena berkaitan langsung dengan adanya konsekuensi yang dapat merugikan orang lain dalam lingkup yang tidak terbatas. Walaupun demikian jenis musuh diri yang tersebut pertama sekalipun kadang-kadang juga paling mungkin terjadi adalah konsekuensi-kosekuensi tertentu terhadap dirinya sendiri. Di bawah ini akan disajikan dua buah kisah cerita dari "Tantri Kamandaka"[1] yang menggambarkan tentang contoh kurang terkendalinya pikiran manusia yang disebabkan oleh adanya pengaruh dari *sad ripu* tersebut.

Dalam kisah pertama, diceritakan seorang Brahmana yang sedang menuju perjalanan pulang seusai menyelesaikan pela-

[1]Kisah cerita ini sebelumnya juga pernah dimuat dalam kitab : *Sarwacastra*, jilid I, oleh R.D.S. Hadiwidjana, Joygjakarta : UP Indonesia, 1968:44 – 45.

jarannya. Di tengah perjalanan Brahmana tersebut menemukan seekor harimau yang sekarat dipatuk ular berbisa. Oleh karena rasa kasihannya amat mendalam melihat keadaan harimau itu, Brahmana lupa akan segala akibat yang mungkin timbul. Selanjutnya tanpa berpikir panjang harimau itu dijampinya sehingga dapat siuman kembali. Ketika telah sadarkan dari harimau itu berucap; "Waah inilah makananku yang lezat pemberian Dewa Rudra . . . . oh benar-benar dapat memenuhi seleraku . . .". Demikian ucap harimau dan diterkamnya tubuh Brahmana itu dan dilalapnya sampai habis.

Kisah yang lainnya, menceritakan kisah seorang raja yang sedang memadu asmara dengan sang permaisuri yang sangat cantik di sebuah taman bernama Sidempati. Beliau dikawal oleh seekor kera kesayangannya bernama Garubuh. Kera tersebut dinilai memiliki kecerdasan dan ketangkasan seperti manusia, hingga dianggap mampu mengatasi berbagai tantangan yang dapat mengancam keselamatan sang Raja.

Ketika sang Raja mulai bercengkrama beliau bersabda kepada Garubah: ". . . hai kera kesayanganku, jagalah keselamatanku di kala aku tidur . . . barangkali ada musuh-musuh yang mengancamku . . . hendaknya engkau lenyapkan apa saja yang mengganggu tidurku. Gunakanlah pedangku ini untuk menebasnya". Demikian sabda sang Raja.

Selanjutnya, ketika sang Raja tidur dengan lelapnya didampingi oleh sang permaisuri yang cantik jelita datanglah dua ekor lalat yang menghinggapi leher sang Raja dan permaisurinya. Mengetahui akan hal itu teringatlah sang kera pesan yang pernah disabdakan kepadanya. Pedang yang dipegangnya lalu dihunusnya dan ditekankannya keras-keras pada lalat tersebut sampai-sampai memutuskan leher sang Raja dan permaisurinya. Matilah sang Raja dan permaisurinya akibat kecerobohannya sendiri.

Tema cerita di atas adalah sebagian dari sekian banyak contoh yang berhubungan dengan adanya musuh-musuh pada

diri manusia. Oleh karena itu, Sarasamuscaya[1] menganjurkan sebagai berikut :

> ". . . pratyaham prasyavekseta, hyatmano vrtamatmana, kinume passubhistalyan, kinmu sat purusaih saman. Matangnyan haywa tan pawiweka, awakta pwa umangen-angena ulahnyawakta sari, linganta, salah kariki ulahta, yukti karika, pada lawan pasu kariki ta mangke pada sang pandeta kunang, demiki prawrttinta, mangkana linganta sari yatna tutura ri prawrttinta . . .".

Maksudnya :

> ". . . oleh karena itu jangan hendaknya tanpa pertimbangan, hendaknya anda memikirkan perbuatan dari anda sehari-hari, pikir anda: "Apakah salah perbuatan ini atau benarkah? Sama dengan hewanlah atau sama dengan sang panditakah tingkah lakuku?" Demikian hendaknya pikiran anda dari hari ke hari dan anda senantiasa menasehati diri mengenai perbuatan anda itu. Keselamatan, keringanan, kebahagiaan hidup kita amat bergantung kepada pikiran dan kemampuan pikiran kita *berwiweka* dan karena itu setiap gerak tindakan kita hendaklah selalu berdasarkan *wiweka* . . . . ".

Kesanggupan manusia untuk mengadakan penyeleksian dari keterkaitan hubungan antara daya sentuh rangsangan indrya maupun pikiran adalah sangat penting bahkan kadang-kadang sangat mutlak.

Antara pikiran dan indrya dalam konsep pengendalian diri adalah merupakan hubungan sibernetik.[2] *Indrya* paling sensitif tersentuh oleh rangsangan duniawi, dan sekaligus

---

[1] Dikutip dari Kajeng, 1970/1971/:214.

[2] Hirarkhi sybernetic system pernah digunakan oleh Talcott Parsons secara luas dalam teori tindakan sosial (*General Theory of Action System*). Salah satu bukunya berjudul *The Social System*, New York : Free Press, 1964 juga menggunakan teori tersebut.

akan diteruskan kepada pikiran. Pikiran berusaha menyortir rangsangan-rangsangan tersebut dan selanjutnya mengendalikan indrya. Hubungan sibernetik itu diibaratkan kuda dengan penunggangnya. Dalam katha upanisad I 3–9[1] ditemukan contoh kalimat sebagai berikut.

''. . . Atmanam rathinam veddhi, sariram ratham tu buddhim tu saradim viddhi, manahpragraham eva ca . . .''.

Maksudnya :

''. . . Ketahuilah bahwa sang pribadi adalah ''Tuannya'' kereta, badan adalah kereta, ketahuilah bahwa kebijaksanaan itu adalah kusir, dan pikiran adalah tali kekangnya . . .''.

''. . . Indriyani hayan ahur vesayanis tesu gocaran atmamendriya mano yuktam, bhaktety ahur mamisinah . . .''.

Maksudnya :

'' . . indrya, mereka menyebut, adalah kuda, sasaran indriya adalah jalan, sang peribadi dikembangkan dengan badan, indrya dan pikiran ialah yang menikmati, demikian orang-orang pandai menerangkannya . . .''.

''. . . yas to avignanavan bhavaty ayuktena manasa sada tatyendu yangavasyani dustasva wa sarathen . . .''.

Maksudnya :

'' dia yang tidak memiliki kesadaran, yang pikirannya tidak terkendalikan, yang indryanya tidak dapat diawasi, semuanya itu adalah laksam kuda-kuda binal bagi si kusir. Sad ripu, asta dewi, sad tatayi, steya dan asta dusta seluruhnya merangkum dan menjadi cermin dari perilaku manusia yang tidak mampu mengendalikan indryanya.

Dalam takaran moral seharusnya hubungan sibernetik itu berada dalam suatu kemampuan pikiran (informasi) mem-

---

[1] Lihat dan bandingkan dengan tulisan S. Radhakrishnan dalam : *The Principal Upanisada.* London : George Allen & Muwin Limited, 1953:623 -- 624.

berikan arah kebajikan kepada indrya (energi). Jika hal ini dapat dilaksanakan maka manusia dianggap mampu mengesampingkan musuh-musuh yang telah diuraikan berturut-turut di atas. *Sad ripu* akan menjelma menjadi *sad mitra*[1] (enam teman/sahabat dalam perjuangan hidup) antara lain: *kama raga* (cinta kebenaran), *lobba/irsya* (haus ilmu pengetahuan yang berguna), *moda/mada* (senang mempelajari filsafat-filsafat agama), *krodha/lavesa* (koreksi diri), *moha* (mengejar kedamaian), dan *matsarya* (ingin mencapai kelahiran budhi), dan lain-lain.

Apabila hal tersebut dapat terus dilaksanakan maka musuh-musuh lainnya yang ada dalam diri seperti: *sad tatayi, steya* dan *asta dusta* dapat diubah arahnya ke dalam apa yang lazim disebut "Sad guna" yang terdiri atas: *sandhi* (mampu mengatasi kesulitan), *wigraha* (banyak memiliki sahabat), *jana* (dipercaya), *sana* (sanggup adaptasi terhadap lingkungan), *wicesa* (bijaksana dalam menaklukkan lawan) dan *sraya* (simpatik dan cepat mendapat uluran bantuan).

Akhirnya sebagai aspek psikologis pengendalian diri mencakup kemauan dan kemampuan seseorang untuk meletakkan dasar-dasar disiplin pribadi, sehingga asas keselarasan, keserasian dan keseimbangan menjadi fondasi kokoh dalam mental manusia. Disadari memang hal itu tidak secara mudah dapat dicapai namun dengan adanya tekad dan usaha pada diri masing-masing lambat laun akhirnya juga akan dapat tertanamkan. Dalam "Dharma Sasana" juga diakui hal itu, namun tetap dianjurkan agar usaha-usaha pengendalian diri terus diupayakan secara bertahap. Seperti yang tercantum dalam "Dharma Sasana" (7a) :

> ". . . sakadidik indayang karyanin, ingan apatelon aparampat sadadi-dadine, apadasan kanggeyang ugi rihin, nanging prihang malih, sampun surud-surud. . .".

---

[1]Periksa kembali kitab: Murdha Agama Hindu I, 1966:69.

Maksudnya :

Berusahalah melaksanakannya sedikit demi sedikit secara terus menerus dan jangan sekali-kali merasa cepat puas akan hasilnya.

4.3 Nilai Tata Susila

Butir-butir pokok yang lainnya dalam naskah "Dharma Sasana" cukup banyak dapat ditemukan tuntunan-tuntunan etika baik berupa berbagai suruhan, larangan maupun hal-hal lain yang hakikatnya mengacu kepada perilaku yang telah digariskan menurut takaran norma susila. Dalam "Dharma Sasana" ditemukan misalnya seperti: ajaran mengenai *dasakrama, paramarta, dasa dharma, asta pangredana dan sebagainya,* yang hakikatnya juga berintikan ajaran-ajaran etika.

Dasakrama paramarta memuat 10 (sepuluh) cara (perilaku) untuk mencapai kebahagiaan hidup antara lain :

1) *tapa,* yaitu pikiran suci;
2) *brata,* yaitu pengendalian diri;
3) *semadi,* yaitu tidak tidur semalaman suntuk;
4) *sansa,* yaitu setia dengan kata-kata;
5) *samata,* yaitu konsentrasi pikiran;
6) *karuna,* yaitu menjalin kasih terhadap sesama;
7) *karuni,* yaitu menjalin kasih dengan elemen alam lainnya seperti: kepada binatang, tumbuh-tumbuhan dan sebagainya;
8) *topeksa,* yaitu dapat membedakan antara yang baik/benar dan yang salah;
9) *mudita,* yaitu dapat menerima nasehat orang lain;
10) *metri,* yaitu berbuat dan berbicara yang sopan.

Dasadharma terdiri atas 10 (sepuluh) nasehat yang diberikan kepada Arjuna oleh Prabu Kresna dalam "Bisma Parwa" yang isinya antara lain:

1) *dreti,* yaitu pikiran suci;

2) *ksama*, yaitu kasih kepada sesama;

3) *dama*, yaitu teguh iman;

4) *asteya*, yaitu dapat menghindari diri dari godaan-godaan benda duniawi;

5) *soca*, yaitu suci lahir batin;

6) *indriyanigraha*, yaitu dapat mengekang hawa nafsu;

7) *hrih*, yaitu dapat mempertahankan diri;

8) *widya*, yaitu menguasai ilmu pengetahuan;

9) *satya*, yaitu teguh dengan janji;

10) *akroda*, yaitu sabar.

Asta pangradana terdiri atas 8 (delapan) sumber keteguhan iman, antara lain :

1) *bakti*, yaitu dapat merendahkan diri;

2) *asih*, tidak mengharapkan imbalan atas jasa yang pernah diulurkan;

3) *gorawa*, yaitu tidak saling mencela antara sesama;

4) *mahardika, yaitu berpikir cemerlang;*

5) *sambega*, yaitu tidak tergoda oleh benda-benda duniawi;

6) *malemba*, yaitu dapat mengerti dan menerima kenyataan baik ataupun buruk;

7) *sahismu*, yaitu tidak memuji yang banyak dan tidak mencela yang sedikit;

8) *karuna*, tidak menghina orang yang lemah atau miskin.

Tata susila yang berlandaskan etika agama Hindu dapat dijumpai dalam beberapa buku misalnya Sarasamuccaya, Agastastyaparwa dan lain-lain, sedangkan dalam ajaran Buddha dapat ditemukan dalam kitab Dhamapada dan Sang Hyang Kamahayanikan. Dalam hubungannya dengan etika, hampir semua buku tersebut di atas memberi perhatian utama terhadap elemen-elemen padan seperti organisme fisik (tangan, kaki, punggung dan

sebagainya), kata-kata, dan pikiran berhubungan satu dengan lainnya. Ketiga elemen utama itu atau lazim disebut *tri kaya* dianggap sebagai daya penggerak utama yang memungkinkan manusia itu mengembangkan eksistensinya baik untuk dirinya sendiri maupun untuk manusia lainnya. Pemanfaatan dari ketiga elemen utama itu juga dapat berada dalam keadaan dualisme pertentangan. Di satu sisi dapat dimanfaatkan untuk tujuan-tujuan kebaikan dan sebaliknya dapat dimanfaatkan untuk tujuan-tujuan buruk. Dalam pandangan Hindu jika ketiga elemen tersebut dapat dimanfaatkan untuk tujuan-tujuan kebaikan maka berkembanglah ia menjadi *trikaya parisudha* (terdiri atas: "kayika", "vacika", dan "manacika parisudha"). Perkembangan elemen selanjutnya akan mensarikn keseluruhan dari tata susila tersebut.

"Kayika parisudha" yang mencakup pemanfaatan sumber daya fisik (badan) menurut tata susila diarahkan kepada perilaku yang dapat bermanfaat baik bagi kepentingan dirinya sendiri maupun untuk orang lain. Tidak membunuh, tidak mencuri, tidak berzina dan sebagainya, hanya merupakan sebagian saja dari larangan-larangan yang ditandaskan dalam hal itu. "Dharma Sasana" seperti telah mendapat uraian dalam alinea-alinea terdahulu banyak menekankan larangan-larangan seperti itu misalnya yang dirangkum ke dalam apa yang disebut "sad tatayi". Termasuk juga dalam upaya pemanfaatan sumber daya fisik secara tepat guna disarikan pula ke dalam beberapa butir "Asta pangradana". Contoh-contoh yang relevan misalnya *sambega, malemba* dan *sahisnu.*

Pemanfaatan sumber daya fisik secara tepat dan berguna juga dapat berarti sebagai upaya membatasi dan mengontrol fungsi alat-alat pancaindra (mata, telinga, hidung, mulut, dan kulit) untuk tidak secara leluasa mencari kenikmatan. Demikian pula mengesampingkan objek-objek (suara yang merdu, pemandangan yang indah, bau yang harum, makanan yang lezat, benda-benda yang mahal, dan sebagainya) juga terangkum ke dalamnya. Sloka 26 "Bhagawad Gita" juga menyebut :

". . . srotrādini ndriyany anye
samyamagnisku Juhvati
sabdadin vishayan anya
indriyagnishu guhvati . . ."

Maksudnya :

". . . ada yang mengorbankan penglihatan dan pancaindra lainnya dalam api disiplin yang lain mengorbankan objek suara dan objek lainnya dalam api nafsu keinginan . . ." (Nyoman S. Pendit, 1967:114).

"Wacika parisudha" mencakup perkataan yang benar dan baik. Kata-kata dalam konteks tersebut diletakkan pada posisi yang cukup sentral, karena disinyalir dapat membawa kebahagiaan, rasa simpati atau menggelorakan semangat, dan sebagainya. Di sisi lain dapat juga sebaliknya yaitu menjadi racun yang menghancurkan dan merusak. Dalam Sarasamuccaya juga disebut :

". . . vaksaya ka vadanannispatanti yairahatah socati ratryahani, parasya va marmasute patanti tasmaddhiro navasrjet paresu. Ikang ujar ahala tan pahilawan hru, song kabnya sakatempuhan denya juga alara, resep ri hati, tatan keneng pangan turu ring rahina wengi ikang wwang denya, matangnyat tan inujaraken ika de sang dhira purusa, sang ahning maneb manahira . . .".

Maksudnya :

". . . Perkataan yang mengandung maksud jahat tiada beda dengan anak panah yang dilepaskan. Setiap yang ditempuhnya merasa sakit. Perkataan itu meresap ke dalam hati, sehingga menyebabkan orang tidak bisa makan dan tidur pada siang dan malam hari. Oleh sebab itu, perkataan yang demikian tidak diucapkan oleh orang budiman dan wira perkasa, pun pula oleh orang yang suci bersih hatinya (Nyoman Kajeng, 1970/1971:90).

Metri sebagai bagian dari *Dasakrama paramarta* telah menandaskan agar setiap perkataan yang dicetuskan harus dengan batas-batas kesopanan. Kata-kata jahat, kasar, fitnah, bohong, dan seterusnya amat ditentang oleh unsur *metri* tersebut. Demikian pula kata-kata yang sifatnya mencela pendapat orang lain juga ditentang oleh unsur *gorawa* dalam *astapangradana; satya* dari unsur "Dasadharma" menandaskan agar janji yang dicetuskan dengan perkataan harus ditepati.

Upaya untuk mencapai semua itu adalah terpulang kepada kesadaran diri dan ketenangan hati atau suci. Dengan demikian, melalui pikiran suci (*tapa*), konsentrasi (*samata*), pengendalian diri (*brata*) yang disarikan oleh ajaran *Dasakrama paramarta* dalam "Dharma Sasana" menandaskan nilai-nilai tata susila (dalam ucapan kata-kata) yang cukup esensial.

"Manacika parisudha" dalam konsep "trikaya parisudha" merupakan elemen sentral dari dua elemen yang telah disebut di atas. Jika dikaitkan dengan konsep sistem sibernetik maka elemen terakhir ini merupakan pusat pengendali yang mempengaruhi kedua elemen lainnya (*kayika* dan *wacika*). Apabila informasi yang mengendalikannya menginstruksikan agar organisme untuk bertindak atau tidak, berkata sopan atau kasar dan seterusnya, maka elemen-elemen tadi akan selalu mengikuti. Atau dengan kata lain badan dan alat-alat bicara keseluruhannya berada dalam proses pengendalian pikiran. *Tapa* sebagai butir "Dasakrama paramarta" dan *Dreti* sebagai butir "Dasadharma" merupakan bagian dari contoh pikiran yang berfungsi sebagai pengendali, dan mendapat perhatian penting dari "Dharma Sasana". Posisinya diletakkan sebagai urutan pertama di antara butir-butir yang lainnya, sedangkan butir-butir yang lainnya baik dalam "Dasakrama paramarta" maupun "Dasadharma" selalu berada di bawah kontrolnya.

Sarasamuccaya ayat 82 juga menyebutkan :

". . . sarvam pasyati caksusman manoguktena caksusa, manasivyakula jate pacyannapi na pasyati.

Lawan tattwaniking manah, nyang mata wuwusenta, nang mulat ring sarwawastu, manah juga sahayaning matanikan wulat, kunang yan wyakula manahnya, tan ilu sumahayang mata, mulata towi irikang wastu, tan katon juga ya denika, apan manah ikang wanarengo ngaranya, hinganyan pradhanang manah kalinganika . . .".

Maksudnya:

". . . Dan lagi sifatnya pikiran itu, bahwa mata dikatakan dapat melihat berbagai barang, tidak lain hanya pikiran yang menyertai mata itu memandang; maka jika pikiran bingung atau kacau, tidak turut menyertai mata sungguhpun memandang kepada suatu barang, tidak terlihat barang itu olehnya, sebab pikiran itulah sebenarnya yang mengetahui; sebab itu maka sesungguhnya pikiranlah yang memegang peranan utama (Nyoman Kajeng, 1988/1989:45).

Asteya atau juga dalam ajaran "Dasadharma" yaitu menandaskan agar manusia senantiasa dapat menghindari diri dari godaan benda-benda duniawi, semuanya ditentukan oleh pikiran dan termasuk mata. Jika pikiran dapat membentuk iman (*dama*) maka kebutuhan yang sifatnya membantu ketidaksempurnaan organisme dapat diarahkan kepada pemenuhannya yang berdaya guna. Tidak semata-mata mengagung-agungkan kemewahan (porsi banyak) dan sebaliknya mencela yang sederhana (porsi kecil). Nilai ini juga telah ditandaskan oleh butir *sahisnu* dalam "Astapangradana" ataupun butir indriyanigraha (mengekang hawa nafsu) dalam ajaran "Dasadharma". Sarasamuccaya (ayat 80) juga disebutkan :

". . . mano hi mulam sarvesamindrayanam pravartate, cubhacubhasvavasthasu karyam tat suvyavasthitam.

Apan ikang manah ngaranya, ya ika witning indriya, maprawrtti ta ya ring cubhacubhakarma, matangnyan ikang manah juga prihen kahrtanya sakareng . . .".

Maksudnya :

". . . Sebab yang disebut pikiran itu, adalah sumbernya nafsu, ialah yang menggerakkan perbuatan yang baik ataupun yang buruk, oleh karena itu pikirkanlah yang segera patut diusahakan pengekangannya/pengendaliannya (Nyoman Kajeng, 1988/1989:44).

Hubungan keselarasan antarsesama manusia maupun dengan elemen alam lainnya (seperti kepada binatang, tumbuh-tumbuhan dan sebagainya) juga merupakan unsur penting yang ditandaskan dalam "Dharma Sasana". Hakikat tersebut muncul dalam ajaran "Dasakrama paramarta" dengan butirnya yang disebut "karuna dan *karuni*" misalnya. Demikian pula butir *ksama* dalam "Dasadharma" juga menandaskan pentingnya nilai kasih antara sesama dalam diri manusia. Dalam kitab *Sanghyang Kahamayanikan* butir-butir tersebut biasanya dirangkum sebagai ajaran *catur paramita*, yaitu (4) empat ajaran mulia tentang cinta kasih kepada semua makhluk. Cinta kasih menyangkut martabat manusia menjadi makhluk yang mulia di dunia ini. Bila manusia kehilangan cinta kasih maka ia akan kehilangan perikemanusiaannya. Ia dapat berperilaku semena-mena tanpa perasaan. Untuk menghindari perilaku seperti itu dalam ajaran Hindu telah digariskan oleh ajaran yang disebut "tattvam asi" ("engkaulah itu") ajaran kasih kepada sesama.

Di samping ketiga bagian nilai utama yang dikelompokkan ke dalam nilai kepemimpinan, pengendalian diri dan tata susila, pada bagian akhir dari "Dharma Sasana" masih terdapat beberapa butir nilai lainnya yang tidak dapat dikelompokkan ke dalam bagian nilai utama di atas. Nilai-nilai tersebut antara lain: pantangan dalam perkawinan, menggugurkan bayi dalam kandungan, dan kewajiban untuk melakukan sedekah.

Pantangan Perkawinan

"Patita" sebagai konsep dalam "Dharma Sasana" menandaskan adanya pantangan perkawinan yang berdasarkan hubungan

kekerabatan. Di sini hanya disebutkan anggota-anggota kekerabatan yang tidak dibolehkan untuk melakukan hubungan perkawinan, dan tidak disebutkan adanya derajat dari pantangan perkawinan itu sendiri. Maksudnya, pengertian pantangan perkawinan, apakah berlaku sebagai keharusan (mutlak) ataukah hanya berada dalam derajat yang dianjurkan (tidak mutlak). Oleh karena pada dasarnya, baik dalam sistem perkawinan (sistem pembatasan jodoh) dalam masyarakat Bali ataupun secara luas dalam berbagai kebudayaan lainnya, pantangan perkawinan seperti itu biasanya dapat dipandang dari dua sudut, yaitu derajat pantangan yang mutlak, dan tidak mutlak.

Derajat mutlak lebih bersifat mengharuskan dengan pihak siapa seseorang diperbolehkan melakukan hubungan perkawinan dan sebaliknya, dengan siapa seseorang dilarang untuk melakukannya. Di dalam "Cudamani",[1] misalnya, ternyata pantangan perkawinan yang berlaku universal di Bali diakumalisikan ke dalam dua daerajat, yaitu *gamia gamana* merupakan pantangan perkawinan yang berderajat mutlak (dilarang mutlak) dan oleh karenanya harus dicegah. Oleh karena daerajatnya dilarang mutlak, maka jika seandainya dilanggar, hal itu akan berkembang menjadi suatu pelanggaran adat yang vatal atau disebut "amanasi rat". Pada masa-masa yang lampau terutama ketika masih berlakunya sistem kerajaan Hindu, pelanggaran semacam itu akan mendapat hukuman mati. Hukuman mati dilakukan dengan cara menenggelamkan yang bersangkutan ke dalam dasar laut, atau lazim dinamakan "kelebok ring segara". Larangan perkawinan yang berderajat mutlak itu ditentukan atas adanya pertalian keluarga dekat seperti antara saudara sekandung, atau saudara angkat yang disetarakan dengan saudara kandung, (teman" di – ia" atau dinyama") termasuk juga dengan saudara tiri ataupun di antara mereka yang berada

[1]Uraian ringkas mengenai "cudamani" pernah dituliskan oleh I Gusti Ketut Kaler dalam buku : *"Cudamani" Perwiwahan/Perkawinan dalam Masyarakat di Bali.* Buku tersebut tidak mencantumkan tahun dan penerbitnya.

dalam hubungan semenda (karena akibat perkawinan) seperti: menantu atau mertua.

Gamia atau *sumbang* merupakan bentuk pantangan perkawinan namun larangannya tidak berlaku secara mutlak tetapi biasanya dianggap tidak baik (''amanasi awaknia priawak''). Dengan demikian, apabila dilanggar biasanya tidak berkait dengan hukum adat. Tetapi hal itu biasanya dapat dikonpensasi melalui tindakan ritual tertentu yang lazim dinamakan ''bayuh''.

Pada masyarakat Bali umumnya, pantangan perkawinan yang dapat dicakup ke dalam pengertian *gamia* seperti misalnya antara seorang laki-laki kawin dengan seorang wanita yang berkedudukan selaku nenek atau bibi tingkat sepupu sekali atau sepupu dua kali (nenek atau bibi ''dimisan'' atau ''dimindon''). Pertalian keluarga yang lebih jauh dari garis tersebut dianggap sudah tidak termasuk ''gamia'' lagi. Malahan, apabila si laki-laki yang berada pada gradasi yang lebih tinggi dan si wanita berada setingkat atau dua tingkat di bawahnya (paman dengan kemenakan pada tingkat *misan* atau *mindon*) perkawinan seperti itu justru dianggap ideal.[1] Dalam pandangan orang Bali lazim disebut ''prabu ngemban putra''.

Di dalam konsep ''patita'' yang ditekankan dalam ''Dharma Sasana'', pantangannya lebih diartikan sebagai perilaku tidak baik atau ''salah''. Syair yang berbunyi di bawah ini menegaskan tekanan arti dari pantangan tersebut, yaitu sebagai berikut :

> ''. . . kocap ne madan patita, pratingkahe dadi janma, kojaring wrati-nanana, tingkahe majajuwangan, punika patut elingang, mande manut linging sastra, sampun ngangge ne patita, kojar ing sastra-utama, punika patut pagehang, ne mangkin cacak tuturang, krama/-ne salah juwangan, mangrabinin ibu salah, mangrabinin nini salah, nadyan bibi miwah nāma, iwang manomahin panak, yadyan nyu-

[1] Koentjaraningrat (1972:92) menyebut orientasi pemilihan jodoh seperti itu sebagai *marriage preferences.*

wang kaponakan, nanging ne wahu di ñama, ento madan kaponakan, mañomahin mantu salah, nyuwang tumin masih salah, nadyan nganyuwang ipah, manyuwang somah i panan. Miwah nyuwang rabin matwa, rabin ing sapangalapan, nyuwang warang masih salah, miwah ngalāncubin matwa, yadyan somah kaponakan, nyuwang somah mantu salah, miwah nyuwang somah gama, punika sami patita . . .''.

Maksudnya :

'. . . Konon yang bernama ''patita'', segala tingkah laku menjadi manusia, termuat dalam ''Wreti Sasana'', tata cara perkawinan itu harus diingat agar sesuai dengan yang termuat dalam sastra.

Jangan melaksanakan ''patita'', dimuat dalam sastra-utama, itu harus dikukuhkan, sekarang satu persatu diceritakan, tingkah laku yang salah memperistri, memperistri ibu salah, demikian juga bibi dan saudaranya. Salah apabila memperistri anak, walaupun memperistri kemenakan, yang masih bersaudara, itu disebut kemenakan, memperistri menantu salah, memperistri saudara tiri juga salah, atau juga memperistri ipar, memperistri istri paman. Atau juga memperistri istri mertua, istri dalam satu saudara, memperistri besan juga salah, juga memperistri mertua, atau juga istri keponakan, memperistri istri menantu salah, juga memperistri saudara, itu semua ''patita''. . .'.

Berdasarkan kutipan di atas tampaknya ada dua hal pokok yang dapat dikaji antara lain: (1) tidak dibedakan secara jelas derajat dari pantangan perkawinan tersebut sehingga konsep ''patita'' hanya diartikan sebagai pengertian yang sangat umum yaitu perilaku ''salah'' dalam perkawinan. Di dalamnya tidak diidentifikasi batas-batas dari ''patita'' itu sendiri. Apakah perilaku perkawinan yang salah tersebut berada pada derajat *gamia-gemana* ataukah hanya terbatas pada derajat *gamia*, (2) terkait dengan hal itu, tampaknya dalam konsep ''patita'' seolah-olah tidak ada batasan yang jelas mengenai pemilihan jodoh ter-

sebut. Sejauh mana batasan pemilikan jodoh yang dianggap ideal, apakah memperistri bibi, atau kemenakan, dan memperistri ipar tersebut juga dianggap salah (?) Atau dengan lain perkataan, seakan-akan pembatasan jodoh dalam perkawinan itu harus berada di luar eksogami yang sangat luas dan seakan-akan tidak ada batasnya.

Eksogami memang pada dasarnya mencakup pengertian yang amat relatif dan selalu harus diterangkan eksogami itu di luar batas apa. Apakah eksogami yang dimaksud itu mencakup di luar batas-batas hubungan genealogis, teritorial, etnis, dan seterusnya.

Larangan perkawinan yang disebut *incest* dan eksogami sebetulnya telah lama menjadi bahan studi di dalam ilmu-ilmu sosial khususnya.[1] Banyak fakar di bidang ilmu-ilmu sosial memandang kedua soal itu (eksogami dan *incest*) adalah memiliki pertalian hubungan yang sangat erat satu dengan lainnya. Hal tersebut terutama ketika para fakar itu mempersoalkannya, apakah perkawinan antara orang yang berhubungan kerabat darah dekat itu baik atau sebaliknya buruk untuk keturunan. Salah seorang Antropologi bernama G.A. Wilken, pernah menyangkal pendapat seorang dokter bernama N.P. van der Stok yang menyatakan bahwa perkawinan antara dua orang kerabat darah dekat itu buruk untuk keturunan. Wilken selanjutnya menunjuk beberapa contoh bahwa tidak sepenuhnya menjamin terjadinya keturunan yang sehat apabila perkawinan tersebut berlangsung antara pria dan wanita yang berada dalam hubungan kerabat jauh atau sama sekali tidak berada dalam hubungan kekerabatan.

Sebagai lanjutan dari celaannya, kemudian Wilken menyatakan bahwa banyak contoh dari adat yang malahan mewajib-

---

[1] Uraian lengkap mengenai hal ini, periksalah misalnya karangan Koentjaraningrat dalam buku berjudul : *Metode-Metode Anthropologi dalam Penyelidikan-Penyelidikan Masyarakat dan Kebudayaan di Indonesia.* Jakarta, Penerbit Universitas, 1958:77 – 84.

kan perkawinan antara orang-orang kerabat dekat yang tertentu, namun ada adat lain di sampingnya melarang perkawinan antara orang-orang kerabat dekat yang tertentu, namun ada adat lain di sampingnya melarang perkawinan dengan kerabat-kerabat jauh yang tertentu (Koentjaraningrat, 1958:78 -- 79).

Manifes dengan pandangan Wilken di atas, tampaknya bagi masyarakat Bali, orientasi pemilihan jodoh (*marriage preferences*) dalam batas hubungan kekerabatan dekat justru dipandang ideal apabila seorang laki-laki yang berkedudukan sebagai paman menikahi keponakannya (dalam tingkat *misan* atau *mindon*). Hal ini seperti telah diuraikan di depan lazim disebut "prahu ngemban putra". Demikian juga perkawinan antara laki-laki dengan wanita yang berkedudukan selaku nenek atau bibi setingkat atau dua tingkat di atasnya juga dapat dimasukkan sebagai *gamia* saja dan bukan *gamia-gemana*. Lebih jauh lagi beberapa wilayah di sekitar Bali, seorang duda dapat dibenarkan untuk mengawini iparnya (adik almarhum bekas istrinya). Atau juga sebaliknya, tidak adanya larangan yang mutlak apabila seorang janda dikawini oleh ipar (saudara laki-laki almarhum bekas suaminya).

Kedua contoh yang tersebut terakhir ini dalam ilmu-ilmu sosial lazim dinamakan adat *sororate* dan *leviraat*, dan sekaligus juga telah mendapat perhatian banyak fakar tersebut seperti misalnya G.A. Wilken (Koentjaraningrat, 1958:82 -- 83).

Pengguguran Kandungan

Kebiasaan untuk melakukan pembunuhan bayi ataupun menggugurkan bayi dalam kandungan dalam suatu adat biasanya oleh para ahli ilmu-ilmu sosial seringkali dikaitkan dengan analisis mengenai bentuk keluarga. Bentuk keluarga itu, apakah cenderung poligami ataukah poliandri. Kebiasaan pembunuhan bayi (semasih dalam kandungan atau sesudah lahir) dikaitkan dengan upaya menciptakan dengan paksa suatu perimbangan populasi ataupun perimbangan jenis kelamin.

W.H.R. Rivers pernah mencatat mengenai kebiasaan untuk membunuh bayi-bayi perempuan pada orang-orang Toda maupun secara luas pada penduduk pribumi di India dan Tibet. Alasan pembunuhan bayi-bayi perempuan itu dimaksudkan untuk menciptakan secara paksa suatu perbedaan perimbangan jenis kelamin, dengan demikian berkembanglah dengan suburnya adat poliandri di daerah itu. Mengingat sedikitnya populasi wanita menyebabkan seorang wanita dapat menjadi istri dari sejumlah laki-laki. Di sini seorang wanita yang kawin dengan seorang laki-laki juga dapat menjadi istri dari saudara-saudara laki-laki suaminya. Jika seorang wanita dikawinkan semasa anak, maka kewenangan untuk menjadi suaminya dicadangkan untuk semua saudara-saudara lelaki yang akan dilahirkan (T.O. Ihromi, 1984 : 88).

Namun dalam kebudayaan manusia masa kini maupun dalam pandangan Hindu sejak lampau sampai saat ini praktik pembunuhan bayi tersebut sangat dilarang. Di dalam pandangan Hindu maupun juga dalam "Dharma Sasana" perilaku semacam itu dipandang sebagai perbuatan yang sangat keji dan berdosa berat. Konsep "brahmatya" atau "brunaha" adalah merupakan perbuatan pembunuhan bayi (*brahmatya*) dan pengguguran kandungan (*brunaha*) dapat juga mencakup pembunuhan terhadap lembu yang sedang bersenggama, membunuh para pendeta (brahmana), membunuh orang-orang yang bijaksana/raja, akan mendapat hukuman berat di neraka.

Kutipan di bawah ini menandaskan perilaku yang disebut *brahmatya* ataupun *brunaha,* sebagai berikut :

> " . . . Miwah ne madan Brahmatya, tunggil ring sane brunaha, mateni rare ring basang, nanging brahmatyane kalah, brunaha wantah sanunggal, ne mangkin malih lanturang, kramane madan Brahmatya, punika dahat naraka.
>
> Ngamatiyang rare Brahmatya, sanadyan istri-utama, miwah mateni belingan, mateni lembu sakandang, mejah Brahmana-Brahmana, miwah ñedayang Pandita, miwah wiku watek puja, ñedayang Ratu malihña.

Punika sampun nglaliyang, reh kalintang ageng pisan, narakane kang Brahmatya, manda ring sipat manusa, Sanghyang Indra masih naraka, ngamargyang ulah Brahmatya, kocap ring Anggasti-prawa, bawas Bhagawan Anggira . . .".

Maksudnya :

". . . Ada lagi yang disebut brahmatya, sejenis dengan brunaha, membunuh bayi dalam kandungan, tetapi brahmatya itu masih lebih rendah, memang masih termasuk brunaha juga, sekarang kita lanjutkan ceritakan, apa yang disebut brahmatya, perbuatan itu sangatlah berdosa.

Membunuh bayi disebut brahmatya, sama juga dengan brunaha, dan menggugurkan kandungan, membunuh lembu bersenggama, membunuh brahmani-brahmana, membunuh orang bijaksana, dan pendeta, apalagi membunuh raja. Itu jangan dilupakan, sebab besar sekali dosanya, nerakanya orang yang melakukan brahmatya, termasuk sifat-sifat manusia, Sanghyang Indra juga neraka, melaksanakan perbuatan brahmatya, disebutkan dalam kitab anggasti parwa, disebutkan oleh Bhagawan Anggira . . .".

Melakukan Sedekah

Punia atau sedekah sebagai tandasan dalam "Dharma Sasana" mencakup beberapa prinsip, seperti: hakikat materi (kekayaan) yang sifatnya tidak kekal, keikhlasan sebagai dasar utama dari *punia* tersebut, ketepatan pemberian *punia,* serta pahalanya.

Materi atau kekayaan yang telah dipupuk pada akhirnya juga harus disedekahkan apabila kekayaan tersebut ingin dapat dinikmati sebagai kebutuhan jasmaniah maupun rohaniah (keselamatan akhirat). Syair tertentu dari "Dharma Sasana" menandaskan melalui kalimat sebagai berikut :

" . . . Krana suluk, sang sadu ñadya ngawangun, ne awet papalar, punya kerti lan samadi, tapa brata, puja yoga karajegang . . .".

Kalimat serupa juga dapat ditemukan dalam Sarasamuccaya ayat 178 seperti berbunyi :

" . . . Dhanena kin janna dadāti nasnute balena kin yena ripūn na badhate, srutena kin yena na, dharma macaret kimātnanā yo na jitendriya vasi.
Ndya kari doning dana, yan tan dinakkena, tan bhutin, mangkanang kasaktin, tan padan ika yan tan sadhana ning mangalahanang musuh, mangkanang aji, tan padon ika, yan tan suluha ring dharmasadhana, mangkanang buddhi kaprajnana tan padon ika yan tan pangalahakenendriya, tan pangawasakenang rajah tamah . . .".

Maksudnya :

" . . . Apa gerangan gunanya kekayaan bila tidak untuk disedekahkan dan untuk dinikmati. Demikian pula kesaktian, tidak ada gunanya jika bukan alat untuk mengalahkan musuh. Demikian pula ajaran suci tidak ada gunanya bila tidak untuk suluh dalam pelaksanaan dharma. Demikian pula budhi yang arif bijaksana tidak ada gunanya bila tidak untuk menaklukkan hawa nafsu, agar tidak dikuasai rajah tamah . . ." (Nyoman Kajeng, 1970/1971: 125).

Dari kalimat-kalimat di atas, baik dalam "Dharma Sasana" maupun Sarasamuccaya menandaskan agar segala potensi (material maupun imaterial) sebagai nilai tambah dapat disumbangkan bagi kesejahteraan orang lain, karena pada akhirnya dengan adanya sumbangan (*punia*) yang ikhlas akan membawa ketenteraman bagi diri sendiri.

Manu Smrtti IV, 226 juga menyebut kalimat yang memiliki makna setara, yaitu sebagai berikut :

" . . . croddhayestam ca purtam ca nityam kuryadatandritah, croddhakrte hyaksaye te bhawatah swagatairdhanaih . . .".

Maksudnya :

> ' . . . Hendaklah ia dengan penuh keyakinan dan rajin mengadakan korban dan api unggun. Kalau ini dilakukan dengan keyakinan dan kekayaan yang didapat secara halal, akan langgeng (Mantra, 1967 : 46).

Setiap pemberian sedekah (*punia*) hendaknya selalu memperhitungkan ketepatannya, baik sasarannya maupun waktu melakukannya. Ketepatan sasaran pemberian *punia* adalah hal yang sangat penting terutama untuk menghindari penyalahgunannya. Sebab jika ber-*dana punia* kepada orang-orang *dustacara,* orang jahat, maka sumbangan itu akan menjadi siasia, dan bahkan adakalanya akan disalahgunakan. Akibatnya justru akan menyebabkan celakanya orang lain. Demikian dalam Sarasamuccaya menganjurkan agar *punia* diberikan kepada orang-orang berikut ini :

> " . . . caritraniyatra rajan, ye krsah krsvrttayah, Arthinascopacchanti tesudattam maha phalam.
> Lwirning yurti ikang wewehana dana wwang suddhacara, wwang daridra, tan panemu ahara, wwang mara angegong harep kuneng, ikang dana ring wwang mangkana agongphalanika . . .".

Maksudnya :

> ' . . . Orang yang diberikan dana, ialah orang yang berkelakuan baik, orang miskin, yang tidak berolah makanan, orang yang benar-benar mengharapkan bantuan, pemberian dana kepada orang yang demikian besar pahalanya (Kajeng, 1970/1971 : 132).

Jika *punia* yang disumbangkan tersebut tidak sesuai dengan sasarannya, tanpa keikhlasan, ataupun tidak pada tempat dan waktu, maka *punia* semacam itu berubah maknanya menjadi "tamasika danam" (atau sedekah haram). Akan menjadi lebih haram lagi apabila sumbangan (*punia*) yang diberikan itu di-

dasarkan atas harapan balas secara timbal-balik (*principle of resiprocity*).

Di dalam Bhagawad Gita XVII 21 – 22[1] juga telah ditunjukkan secara jelas tata cara pemberian sedekah (*punia*) itu dengan kalimat-kalimat, sebagai berikut :

" . . . yattu pratyupakarartham phalam uddisya wa punah, diyate ca pariklistam tad danam rajasam smrtam . . .".

Maksudnya :

' . . . Akan tetapi sedekah yang diberikan dengan harapan untuk mendapatkan balasan atau dengan tujuan untuk mendapat pahalanya di kemudian hari, atau kalau sedekah itu menyebabkan sakit hati (orang yang diberi), sedekah itu disebut sedekah yang penuh dengan harapan untuk mendapat untung (*rajasika danam*) . . .'.

" . . . Adecakale yad danam apatrebhyacca dityate, asatkrtam awajnatam tat tamasam udahrtam . . .".

Maksudnya :

' . . . Dan sedekah yang diberikan tidak pada tempat dan waktunya, atau diberikan kepada orang yang tidak layak menerima, dengan cara yang tidak menyenangkan atau dengan penghinaan, dikatakan sedekah haram (*tamasika danam*) . . .'.

Dalam epos Ramayana juga ada digambarkan kekeliruan Dewi Shinta dalam memberikan sedekah (*dana punia*) kepada seorang pendeta palsu sebagai penyamaran dari raja Alengkapura bernama Rawana. Melalui dalih sebagai seorang brahmana (pendeta) Rawana menggunakan tipu muslihatnya untuk menculik Shinta yang berada di dalam suatu garis lingkaran pengaman yang dibuat oleh adik iparnya yang bernama Laksamana. Garis lingkaran pengaman tersebut memang dimaksudkan un-

---

[1]Karya Prof. Dr. Ida Bagus Mantra, berjudul: *Tata Susila Hindu Dharma*, 1967:47 – 48 juga mengutip kalimat-kalimat dalam *Bhagawad Gita* itu.

tuk melindungi Shinta dari berbagai ancaman yang mungkin muncul tatkala ia ditinggalkan Laksamana untuk maksud menolong Rama dari marabahaya. Namun, tanpa disadarinya akhirnya Shinta keluar dari garis lingkar pengaman tersebut untuk makna memberi sedekah kepada sang brahmana. Oleh karena ia tidak mengetahui bahwa yang diberikan sedekah itu adalah brahmana palsu, maka dengan segala ketulusan hati sedekah tersebut disuguhkannya kepada pendeta tersebut. Kekeliruannya inilah pada akhirnya membuat Shinta diculik oleh raja Alengka dan selanjutnya berkembang menjadi ajang pertempuran sengit antara Rama dengan Rawana. Konsekuensi dari konfrontasi ini mengakibatkan jatuhnya korban dari kedua belah pihak, baik harta benda maupun jiwa raga yang tidak sedikit.

Dalam "Dharma Sasana" prinsip-prinsip pahala dari pemberian sedekah (*punia*) selalu juga dikaitkan dengan ketepatan sasaran dari *punia* tersebut. Konfirmasi dari prinsip pahalanya sangat transenden sifatnya (dunia akhirat yang dapat menentukan) dan tidak bisa diharapkan. Di samping prinsip pahalanya bersifat transindental, juga memiliki gradasi yang amat tergantung pada ketepatan waktu pemberian sedekah tersebut. Jika pemberian sedekah (*punia*) itu dilakukan pada saat-saat yang tepat sesuai dengan petunjuk *dharma* (misalnya *purnama, tilem,* waktu bulan gerhana, waktu zaman *kanya, ganta*), maka gradasinya akan menjadi berlipat-lipat. Dalam "Dharma Sasana" disebutkan gradasi-gradasi itu dengan kalimat-kalimat sebagai berikut :

> " . . . Palanipun, yan punya-dana kawangun, pamalesing Dewa, nganut kalane mamargi, yan purnama, yan tilem niwakang punya. Punya satu, palanna tikel sapuluh, yan kala grahana, palane malih nglangkungin, tikel satus, punyane sane sanunggal, yan manuju, kanya-ganta kalanipun, Sang Sadu mapunya, tikel sewu ne asiki, palanipun, pamalese saking Dewa. Yan ring nuju, yuganta-kala Sang Sadu masang dana punya, palane karangkung luwih, tan pawates . . . ".

Maksudnya :

' . . . Adapun pahalanya kalau melaksanakan dana punia, pembalasan dari Dewa, sesuai dengan waktu kita berbuat, jika *purnama,* kalau *tilem,* melaksanakan punia.
Satu punia, pahalanya berlipat sepuluh, kalau waktu gerhana, pahalanya lagi bertambah, berlipat seratus, pahala dari satu punia. Kalau pada waktu zaman *kanyaganta,* Sang Sadu melaksanakan punia, satu punia berlipat seribu, pahalanya, pembalasan dari Dewa. Jika pada waktu, zaman yuganta, waktu Sang Sadu, melaksanakan dana punia, pahalanya kelewat baik, tidak ada batasnya . . .'.

Tingkat gradasi sebagai dana dari pemberian sedekah dengan keikhlasan (*punia*) ditentukan juga oleh jenis materialnya. Gradasinya bertingkat kasar (*nista*), sedang (*madya*), sangat utama, dan paling mulia.

Adapun jenis-jenis material atau objek yang dapat disedekahkan menurut "Dharma Sasana" seperti: makanan, minuman, kain/pakaian yang halus, emas, perak, uang, gadis perawan, ilmu pengetahuan atau nasihat-nasihat suci, dan sebagainya.

Menurut tingkat gradasinya, pemberian sedekah berupa makanan, dan minuman tergolong dana *kasar,* sedangkan pemberian sedekah berupa kain atau pakaian yang halus, emas, perak, dan uang tergolong dana *sedang.* Pemerintah sedekah berupa gadis perawan tergolong dana sangat utama, sedangkan yang bergradasi paling mulia apabila *punia* itu dapat berupa ilmu pengetahuan ataupun nasihat-nasihat suci yang bermanfaat bagi tuntutan moral.

Tingkat gradasi dari jenis material atau objek yang dijadikan *punia* dapat ditemukan dalam bait-bait kalimat dalam "Dharma Sasana", sebagai berikut :

" . . . Kandanipun, tingkah danane kawangun, nganggo nistamadya, yan maweh twak ulam nasi, sarwa pangan, kawastanan dana nista.

Maweh kampuh, wastra sarwa alus-alus, miwah madanayang, mas salaka sanadyan pipis, ne puniku, kawastanan dana madya.
Malih ipun, yan mawehang anak eluh, tur panake daha, punika ne pinih lewih, kawastanan, ika utaman ing dana.
Maweh tutur, kojaran sastra rahayu, kaajahin dharma, antuk sang Pandita lewih, palanipun, ngasorang dana samiyan . . . ".

Maksudnya :

' . . . Adapun caranya, perbuatan dana yang dilakukan, menggunakan tingkatan kasar dan sedang, kalau memberikan air nira daging dan nasi, segala makanan, dinamakan dana yang kasar.
Memberikan kain, segala pakaian yang halus-halus, juga memberikan, emas perak dan begitu juga uang, yang begitu, dinamakan dana yang sedang.
Lagi pula, kalau memberikan seorang gadis lagi pula masih perawan, itulah yang paling baik, yang disebut dana yang paling utama.
Jika memberikan nasehat, yang disebutkan dalam ilmu pengetahuan suci, mengajarkan ajaran dharma, oleh sang pendeta yang mulia, pahalanya, mengalahkan semua pemberian dana . . . '.

Di antara berbagai jenis *punia* yang telah disebutkan di atas bahwa *punia* yang berupa ilmu pengetahuan ataupun nasehat-nasehat adalah merupakan derma yang dianggap paling mulia. Tampaknya logis, karena pada dasarnya ilmu pengetahuan itu sendiri adalah merupakan kebutuhan yang sangat hakiki bagi manusia. Dengan ilmu pengetahuan itu manusia akan dapat berbuat untuk melangsungkan eksistensinya, baik dalam memenuhi kebutuhan jasmani maupun rohani yang bermanfaat sepanjang hidupnya. Dalam pandangan orang Bali secara luas terdapat suatu konsepsi mengenai mulianya tingkat gradasi bagi orang-orang yang telah memberikan ilmu pengetahuannya kepada

orang lain. Mereka itu lazim dinamakan "guru pengajian". Di samping memberikan ilmu pengetahuannya, *guru pengajian* sekaligus pula dipandang sebagai sumber yang dapat dimintai nasehat-nasehat maupun tuntunan moral. Dengan demikian, *guru pengajian* juga sekaligus disebut *dharma* atau *sabda.*

Mengingat jasanya yang demikian mulia bagi kepentingan kemanusiaan maka *guru pengajian* sudah sepantasnya mendapat balasan yang setara khususnya oleh para anak didiknya (*sisya*). Bentuk pembalasan dalam konsep ini lebih ditandaskan melalui pengungkapan hati sanubari yang sangat mendalam, yaitu disebut "bakti". Konsep ini dapat mencakup pengabdian yang tulus, pengorbanan (*yadnya*), kesetiaan, maupun bentuk ungkapan lainnya yang secara mendasar dilandasi oleh konsepsi *tri kaya parisudha.*

Cukup banyak contoh ungkapan rasa bakti terhadap orang-orang yang telah menyumbangkan ilmu pengetahuan ataupun nasehat-nasehat seperti tersebut di atas digambarkan dalam epos Mahabharata, misalnya. Bagaimana "bakti" dan pengabdian para ksatria Pandawa dan Korawa terhadap seorang mahagurunya yang bernama Drona. Demi mengungkapkan rasa baktinya segala perintah yang diberikan sang Guru dilaksanakan dengan segala ketulusan hati oleh para muridnya. Tidak terkecuali, sekalipun perintah tersebut akan berakibat terhadap pengorbanan jiwa maupun raga.

Demikian juga di dalam *Adiparwa* diceritakan mengenai ungkapan rasa "bakti" sang murid yang bernama : Sang Utamanyu, Sang Arunika, dan Sang Weda kepada mahagurunya bernama Bhagawan Domya. Inti ceritanya :

1) Sang Utamanyu menunjukkan rasa baktinya untuk membalas jasa sang gurunya melalui pengorbanannya untuk bersedia menggembalakan lembu gurunya tanpa meminta imbalan apa pun. Oleh karena dahaga dan laparnya ketika sedang menggembala ia terpaksa memakan apa saja yang ditemukan, dan kebetulan ada pohon *jarak,* akhirnya getah pohon

tersebut diminumkan sehingga mengakibatkan kebutaan pada matanya;

2) Sang Arunika tidak segan-segan bersedia menjadi empangan (pembendung air) untuk mengairi sawah gurunya yang sedang mengalami kekeringan;

3) Sang Weda mengabdikan diri pada gurunya dengan penuh keikhlasan dan sujud demi memperoleh ilmu pengetahuan.

Demikian pula dalam cerita Mahabharata lainnya diceritakan cara pengungkapan rasa bakti oleh seorang murid bernama Bambang Ekalawya kepada guru yang sangat ia muliakan.

Isi Ringkas Cerita

Ekalawya adalah putra dari Heranyadanuh telah lama mendengar tentang Bhagawan Drona sebagai seorang mahaguru besar yang berhasil mendidik para satria Astina (Pandawa dan Korawa). Termasuk ayahnya sendiri juga mendengar ketersohoran nama mahaguru tersebut. Mengingat Ekalawya adalah seorang anak yang berbakat khususnya dalam ilmu memanah, maka ayahnya berniat untuk mendidiknya kelak kemudian kepada Bhagawan Drona. Sebelum diputuskan untuk berguru kepada mahaguru tersebut ayahnya selalu membimbing putranya untuk mempelajari dasar-dasar teknik ilmu memanah. Oleh karena bakatnya itu hampir seluruh pengetahuan yang diajarkan ayahnya dapat ditangkapnya dengan sangat memuaskan. Selanjutnya, ketika Ekalawya mulai menginjak dewasa (sekitar umur 14 tahun) ia disarankan oleh ayahnya agar mendalami pengetahuannya kepada Bhagawan Drona.

Dengan tekad yang besar dan bersungguh-sungguh Ekalawya berjalan kaki menuju Astina. Perjalanan yang amat panjang itu dengan berbagai rintangan yang muncul ditempuhnya dengan dasar kemauannya yang keras. Pada akhirnya ia pun dapat menemui Sang Mahaguru Drona. Ketika mengutarakan maksudnya untuk berniat secara sungguh-sungguh berguru kepada Drona maka Ekalawya mulai mematuhi perintah Drona. Ia diperintah-

kan untuk memperlihatkan seluruh pengetahuan dasar mengenai teknik memanah yang telah dikuasainya. Ternyata apa yang ditunjukkannya sangat mengagumkan Sang Drona. Tetapi di luar dugaan Ekalawya akhirnya ditolak oleh Sang Drona sebagai muridnya. Alasan penolakannya didalihkan pada keberadaan Ekalawya sebagai seorang anak petani. Mendengar keputusan itu akhirnya ia pulang menemui ayahnya.

Berkat nasehat serta dorongan yang sangat bijaksana dari sang Ayah, Ekalawya berupaya memperdalam ilmu pengetahuan itu tanpa bimbingan langsung dari Sang Guru yang sangat dikaguminya. Namun untuk memantapkan keyakinannya ia menciptakan sebuah patung Drona yang selalu ditempatkan di sekitar tempatnya berlatih.

Setiap memulai pelajarannya, Ekalawya selalu menyembah patung itu dan dengan rasa bakti yang besar ia selalu menyatakan kesetiaannya kepada Drona. Ia dapat membayangkan sang guru seolah-olah Dronalah yang membimbingnya dalam menekuni ilmu memanah yang sedang diperdalamnya.

Mengingat bakat serta ketekunannya itu akhirnya Ekalawya dapat menguasai ilmu pengetahuan tersebut secara sempurna.

Selanjutnya, pada suatu ketika Ekalawya pergi berburu ke hutan. Di tengah hutan ia pun bertemu dengan Arjuna salah seorang anak didik kesayangan Drona yang juga memiliki pengetahuan sempurna di bidang panah-memanah. Akhirnya diceritakan terjadinya pertempuran yang sengit di antara kedua jago tersebut. Mengingat kemampuannya cukup seimbang maka tidak ada yang kalah atau menang. Namun demikian, Arjuna sempat merasa kelabakan menghadapi ketangkasan Ekalawya yang tidak disangkanya memiliki pengetahuan memanah sesempurna itu. Semua kejadian itu dilaporkan kepada Drona dan bahkan Drona menjadi sangat terkejut mendengar bahwa katanya Ekalawya juga adalah muridnya. Drona merasa kurang enak kepada Arjuna, oleh karena tidak seorang pun dikatakannya yang dapat menandingi kemampuan Arjuna. Dengan perasaan kesal Bhagawan Drona mendatangi Ekalawya untuk membuktikan

tutur cerita Arjuna. Sebelum bertemu, Drona berusaha mengetahui apa sesungguhnya yang dilakukan Ekalawya di saat-saat ia sedang belajar. Ternyata melalui patung pujaannya itu ia selalu berdoa dan berjanji akan setia dan patuh kepada segala perintah sang guru yang sangat dihormatinya. Mengetahui hal itu selanjutnya Drona langsung menemui Ekalawya dan terjadilah dialog antara guru dan murid pemujanya.

"Apakah engkau yang bernama Ekalawya, muridku yang setia ?" ". . . ya hambalah Ekalawya, hamba murid paduka yang tidak punya apa-apa, kecuali hanyalah kesetiaan," jawab Ekalawya sejujurnya. Untuk siapakah engkau abdikan kesetiaan itu ? Jawabnya, untuk Tuanku Sang Mahaguru pujaanku . . . Kalau engkau benar-benar muridku yang setia dan berbakti, lakukanlah "punia" terhadap gurumu. Ekalawya menjawab, sekalipun harus dengan nyawa ataupun raga hamba jika tuanku mengharapkan dari hamba, akan hamba persembahkan sebagai tanda "bakti" kepada sang guru. Oh muridku yang setia, persembahkanlah ibu jari tanganmu kepadaku sebagai tanda baktimu kepadaku ! Tidak berpikir panjang lagi Ekalawya memotong ibu jari tangan kanannya dan mempersembahkannya kepada Drona. Hanyalah Arjuna yang menguasai ilmu pengetahuan memanahku yang paling sempurna, tiada orang lain yang mampu menandinginya . . . selamat tinggal Ekalawya.

Sambil tertawa gelak, Drona berucap terima kasih Ekalawya . . . memang sudah merupakan takdirmu, kamu bukanlah pemanah yang baik karena ibu jarimu telah tiada. Hanyalah Arjuna yang menguasai ilmu pengetahuan memarahku yang paling sempurna, tiada orang lain yang mampu menandinginya . . . selamat tinggal Ekalawya.
Ekalawya mulai menyadari dirinya telah tertipu. Sambil menahan rasa sakit dan membersihkan tetes darahnya yang mengucur dari bekas potongan ibu jarinya ia tetap menyembah sang guru itu melalui patung. "Kesetiaanku hanyalah untukmu, guruku, bukan untuk Drona".

Apa yang tergambar dari beberapa cerita dalam epos Mahabharata di atas manifes dengan bait-bait terakhir mengenai ajaran tentang "punia" sebagai unsur nilai yang ditandaskan dalam "Dharma Sasana". Bait terakhir itu berbunyi, ". . . maweh tutur, kojaran sastra rahayu, kaajahin dharma, antuk sang pandita luwih, palanipun, ngasorang dana samiyan".

Dengan demikian sumbangan berupa ilmu pengetahuan yang bermanfaat tersebut merupakan tingkat gradasi yang paling mulia dan bahkan dianggap tiada bandingnya. Tingkat gradasi kemuliaannya itu juga telah dijelaskan melalui cerita-cerita di atas, dan bagaimana cara mengungkapkan penghargaan terhadap hal itu. Hampir semua cerita di atas amat menekankan adanya ungkapan hati nurani yang paling mendasar untuk menyatakan kemanfaatan dari ilmu pengetahuan itu. Secara pragmatis gambaran itu diungkapkan melalui adanya rasa "bakti" yang penuh keikhlasan untuk menyatakan penghargaan terhadap ilmu pengetahuan itu, dan oleh karenanya tidak ada taranya untuk memberi balasnya, sekalipun harus ditebus melalui jiwa maupun raga.

Unsur nilai penting yang terpetik di sini adanya prinsip-prinsip yang paling mendasar di dalam konsep "punia" tersebut. Niscaya rupanya jika "punia" yang didermakan itu berupa setumpukan harta tetapi tanpa didasarkan atas prinsip dasarnya seperti keikhlasan.

Tanpa berdasarkan bukti-bukti yang otentik untuk berprasangka, apakah murid-murid dewasa ini dapat menunjukkan sikapnya sebagai seorang yang telah menerima ilmu pengetahuan dari gurunya di sekolah ? Kecenderungan yang sering terjadi adalah semakin lemahnya hubungan prinsip dasar seperti di atas tertanam dalam kehidupan guru – murid dalam sistem pendidikan dewasa ini. Seakan-akan berkembang suatu nilai bahwa "menghormati guru hanyalah kewajiban murid ketika berada di dalam lingkungan sekolahnya saja. Namun jika telah tamat atau keluar seringkali tidak terdapat lagi hubungan. Ada semacam anggapan bahwa guru adalah "pekerja" yang telah diupah, dan

bukannya guru yang telah berjasa di dalam menanamkan ilmu pengetahuannya kepada anak didiknya yang amat bermanfaat di kemudian hari.

Berkaitan pula dengan sikap dalam melakukan derma yang berkembang dewasa ini kadang-kadang derma yang dilakukan selalu dikaitkan dengan upaya-upaya publisitas. Seringkali terlintas di dalam media massa (surat kabar, radio maupun televisi) mengenai kegiatan-kegiatan derma seperti itu, apakah dilakukan oleh seseorang ataupun oleh sekelompok orang. Seolah-olah yang lebih ditonjolkan di sini adalah penyebarluasan berita dari kegiatannya sendiri daripada prinsip dasarnya. Jika publikasi itu hanya dimaksudkan untuk menyebarluaskan informasi/berita mengenai kegiatan derma yang selanjutnya diharapkan dapat menggugah orang lain untuk melakukan hal yang sama tampaknya hal itu masih disebut pantas. Namun, apabila hal itu dimaksudkan untuk menonjolkan para pendermanya berarti hakikat dasar dari "punia" akan menjadi semakin melemah. Tidak ubahnya ibarat iklan berdalih derma. Terlebih-lebih jika sampai terjadi sikap-sikap manipulatif yang secara sengaja bermaksud memasang iklan dalam media massa kemudian didalihkan melalui usaha-usaha derma. Hal ini misalnya untuk menghindari tarif biaya iklan yang dirasakan cukup mahal. Dapat dibayangkan betapa terombang-ambingnya nilai-nilai luhur yang sesungguhnya menjadi akar dalam "punia" itu sendiri.

Perlu juga dicantumkan di sini pemunculan sikap-sikap manipulatif dari kegiatan-kegiatan derma yang seringkali santer menjadi isu dewasa ini. Banyak bertebaran para pemungut "sumbangan sosial" ke rumah-rumah ataupun ke kantor-kantor instansi. Mungkin sebagian di antaranya perlu dicurigai, karena kemungkinan adanya penyalahgunaan dari hakikat nilai tersebut dan dimanfaatkan untuk tujuan yang menyimpang. Dengan dalih sebagai petugas dari suatu yayasan sosial tertentu seperti itu panti-panti sosial kemanusiaan yang bahkan dilengkapi dengan atribut-atribut maupun surat-menyurat yang sangat meyakinkan, mereka itu dengan agak memaksa meminta sum-

bangsih dari para dermawan. Guna menghindari kemungkinan adanya praktek-praktek manipulasi itu pada banyak kantor instansi, swasta maupun pemerintah sering terpampang tulisan, seperti misalnya: "Tidak melayani sumbangan apapun", dan atau "Tidak melayani penjualan buku-buku, tiket pertunjukan atau barang-barang lainnya yang bersifat sumbangan, harap maklum".[1]

Praktek-praktek yang sifatnya manipulatif yang berdalih derma kemungkinan juga dapat dilakukan untuk maksud-maksud memasarkan barang-barang dagangan. Melalui teknik yang serupa tidak jarang para penjaja barang seperti berupa buku-buku tuntunan rohani/agama, barang-barang hasil kerajinan tangan, dan lain sebagainya mendatangi rumah-rumah ataupun kantor-kantor instansi, dengan berdalih yang sama berupaya menarik simpati para calon dermawannya dengan menyuguhkan barang-barang tersebut. Mereka seringkali menyebut dirinya sebagai petugas sosial dari suatu yayasan (apakah yayasan agama, panti-panti sosial kemanusiaan, ataupun kelompok karang taruna, dan lain sebagainya). Dengan demikian, mereka mengharapkan agar para dermawan dapat tergugah hatinya dan secara ikhlas mau menyumbangkan uangnya sebagai derma. Seringkali mereka-mereka itu adalah para pedagang asongan yang berdalih sebagai petugas sosial kemanusiaan. Dengan teknik pemasarannya itu mereka dapat menjajakan barang-barang dagangannya secara lebih mudah.

Isu serupa juga pernah santer terjadi di sekitar Denpasar. Modus operandinya dilakukan melalui teknik yang agak berbeda yaitu berkedok sebagai seorang tokoh agama (*pemangku*) dan mengatakan dirinya adalah utusan (*wangsit*) dari suatu kuil suci tertentu di Bali. Dengan menggunakan atribut-atribut *pemangku* (biasanya berpakaian adat Bali serba putih) mereka mendatangi para calon dermawannya untuk mempersembahkan

---

[1]Dua contoh papan bertulis seperti tersebut di atas adalah rekaman dari hasil pengamatan di beberapa kantor instansi pemerintah maupun swasta di sekitar Denpasar.

sesuatu objek keramat seperti permata, seekor burung tertentu, ataupun sejenis tumbuh-tumbuhan tertentu yang menurut pandangan orang Bali objek keramat semacam itu akan membawa keberuntungan. Objek-objek keramat inilah selanjutnya dimanfaatkan untuk mengeruk keuntungan bagi kepentingan dirinya. Dengan segala teknik manipulasinya itu mereka menggugah hati seseorang agar ikhlas mendermakan uangnya (*mapunia*) demi panggilan suci agama.

Dari uraian-uraian terdahulu tampak bahwa hakikat dasar *punia* sebagai salah satu sel inti dari kebudayaan yang hidup dalam masyarakat Bali adalah cukup pleksibel. Di satu sisi tandasan nilai ekspresif diakumulasikan melalui adanya prinsip dasar mengenai "keikhlasan". Nilai ini adalah inti sel utama yang menjadi landasan pokok dalam setiap menyelenggarakan derma (*punia*). Di sisi yang lainnya tandasan nilai progresifnya diakumulasikan ke dalam prinsip dasarnya yang lain, yaitu nilai cermat ataupun ketepatan di dalam melakukannya. Di samping cermat atau tepat dalam hal waktu melakukan derma juga cermat atau tepat memilih sasarannya. Di sinilah letak pleksibilitas dari tandasan nilai-nilai derma (*punia*) yang terkemas dalam "Dharma Sasana" tersebut. Makna penting yang dapat dipetik dari sifat-sifat pleksibilitasnya itu terutama dalam upaya untuk mengaktualisasikannya dalam perkembangan masa kini dan masa yang akan datang.

BAB V

RELEVANSI DAN PERANAN NILAI "DHARMA SASANA" DALAM PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN NASIONAL

5.1 Arah Pembinaan dan Pengembangan Kebudayaan

Strategi pembinaan dan pengembangan kebudayaan yang telah mendapat legitimasi Undang-Undang Dasar 1945 pasal 32 tampaknya memiliki relevansi dengan asas "Tri-kon" yang pernah dirumuskan oleh Ki Hajar Dewantara. Rumusan Undang-Undang Dasar '45 tentang kebudayaan bangsa,[1] yaitu "kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budinya rakyat Indonesia seluruhnya, termasuk kebudayaan lama atau asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia. Dalam penjelasan Undang-Undang Dasar 1945 itu juga ditunjukkan ke arah mana kebudayaan itu harus diusahakan, yaitu menuju ke arah kemajuan adab budaya dan persatuan, dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan atau memperkaya kebudayaan bangsa sendiri, serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia".

[1]Dikutip dari bahan penataran *UUD 1945, P4, GBHN.* Jakarta, 1984:324.

Manifes dengan asas "Tri-kon", yang terdiri atas paham: konsentrisitas, kontinuitas dan konvergensi.[1] Konsentrisitas menekankan adanya suatu inti (sentrum) dari mana suatu perkembangan budaya mulai digerakkan; perkembangan ini pada tahap lebih lanjut akan kembali memperkuat inti tersebut. Kontinuitas menunjuk perkembangan suatu kebudayaan dalam waktu: hari ini adalah lanjutan hari lampau, dan akan berlanjut ke hari esok. Konvergensi menunjuk gerak kebudayaan dalam ruang, di mana kebudayaan nasional bersama-sama dengan kebudayaan bangsa lain, akan menuju ke satu kebudayaan dunia: kebudayaan umat manusia.[2]

Inti (sentrum) sebagai landasan fundamental dari kebudayaan bangsa Indonesia adalah berakar dari budaya Indonesia sendiri termasuk yang lama atau asli. Puncak-puncak kebudayaan yang ada di daerah-daerah di seluruh Indonesia merupakan sel-sel utama yang menjadi inti dari kebudayaan bangsa. Dalam lingkup daerah sel-sel utama ini merupakan akumulasi dari nilai-nilai budaya utama yang mengandung gagasan-gagasan vital, ide-ide yang luhur dan menjadi dasar pandangan hidup para pendukung kebudayaan yang bersangkutan. Nilai-nilai budaya utama tersebut terus diupayakan untuk digali, diinventarisasi, dan didokumentasikan. Dengan adanya upaya tersebut pada akhirnya akan memberikan konfirmasi balik yaitu kokohnya inti yang melandasi seluruh perkembangan kebudayaan itu sendiri baik dalam dimensi waktu maupun ruang.

Anggapan yang memandang kebudayaan baru sebagai kebudayaan yang terputus dari tradisi biasanya timbul sebagai akibat adanya sikap yang meragukan relevansi dan peranan nilai-nilai tradisional tersebut dalam perkembangan kebudayaan.

---

[1] Pembahasan tentang gagasannya ini pernah dilakukan oleh Daoed Joesoef, "Ki Hajar Dewantara & Kebudayaan Nasional", dalam Seri Karangan di Sinar Harapan. Jakarta, 25 – 27 Februari 1985.

[2] Periksa dan bandingkan dengan uraian Ignas Kleden, "Kebudayaan: Agenda Buat Daya Cipta", *Sikap Ilmiah dari Kritik Kebudayaan*. Jakarta, LP3ES, 1987:155 –161.

Sikap ini mensinyalir bahwa sistem budaya itu dinilai tidak cukup kuat lagi untuk menjadi landasan sistem sosial sebagai akibat terjadinya perubahan pada lapisan (landasan) material kebudayaan tersebut. Konsekuensi dari sikap seperti itu akan menimbulkan pandangan yang sangat apriori terhadap kebudayaan seperti antara lain: pertama, memandang kebudayaan itu semacam *entropi,* di mana sistem nilai budaya tradisional masih ada tetapi dianggap kehilangan dayanya untuk memotivasi dan mengontrol sistem sosial yang ada saat ini. Kedua, memandang sistem nilai budaya itu telah tiada/musnah dalam alam kognitif dan normatif manusia, dan dianggap hanya tinggal peranannya sebagai embel-embel belaka dan terbatas berfungsi sebagai hiasan fungsional lagi terhadap cara pikir dan cara tingkah laku walaupun masih dapat menentukan bagaimana seseorang atau sekelompok orang memperlihatkan diri. Ibarat drama, kebudayaan tidak lagi berfungsi sebagai skenario, tidak juga sebagai *performance* di atas pentas, tetapi hanya sebagai *decor theatral,* atau *setting* yang diperlukan hanya untuk menciptakan suasana. Pada titik itu kebudayaan dipandang berhenti sebagai pandangan hidup dan dianggap hanya berperanan sebagai gaya hidup. Ketiga, kebudayaan dipandang atas cara yang serba estetis: tradisi, dihayati tidak terutama sebagai landasan kosmologis dan landasan etis kebudayaan, tetapi lebih dipandang dengan selera estetis. Kebudayaan dianggap seakan-akan suatu *fashion* yang nilainya dipertaruhkan dalam kadar pembaruannya.

Kebijakan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional pada hakikatnya juga mencakup upaya-upaya mempertautkan antara bentuk kebudayaan tersebut. Langkah inventarisasi berkisar pada pengumpulan bahan-bahan kebudayaan yang berupa nilai-nilai yang seringkali masih terkemas dan tercecer di wilayahnya. Selanjutnya diadakan dokumentasi untuk diinformasikan secara luas. Demikian dalam upaya mengkaji naskah-naskah tradisional, seperti lontar Bali juga bertujuan menggali, dan selanjutnya menginformasikannya ke seluruh Indonesia.

5.2. Relevansi dan Peranan Nilai "Dharma Sasana"

Secara umum dapat dikatakan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam "Dharma Sasana" cukup relevan dan berperanan bagi upaya pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Kendatipun terdapat sifat-sifat intuitif, imajinatif bahkan sifat-sifat fiktif di dalam cara penuangannya, secara akumulatif pikiran, gagasan serta ide-ide yang terdapat dalam "Dharma Sasana" tampaknya dapat memperkokoh eksistensi dari kebudayaan nasional. Uraian selanjutnya diharapkan dapat memperlihatkan keterpautaannya.

Nilai Kepemimpinan

Pola interaktif yang berasaskan pada hubungan keseraian dan keseimbangan antara pemimpin dan rakyat merupakan esensi penting yang ditandaskan di dalam *brata* kepemimpinan. Dari enam kelas butir *brata* kepemimpinan yang ditandaskan dalam "Dharma Sasana", sekurang-kurangnya ada lima prinsip utama yang mengacu kepada asas hubungan tersebut di atas, yaitu sikap keberanian (ksatria), keadilan, kecermatan (dan atau mawas diri), kesederhanaan dan sikap bermusyawarah.

Sikap keberanian (ksatria) mencakup sikap tegas dan pantang menyerah dalam menghadapi berbagai tantangan baik yang berasal dari dalam dirinya sendiri maupun yang datang dari luar. Menegakkan kebenaran merupakan prinsip yang esensial dalam sikap tersebut. Jika pada masa revolusi fisik dalam menegakkan cita-cita proklamasi kemerdekaan sikap keberanian (ksatria) itu menjadi pendorong semangat perjuangan menentang kekuatan penjajah. Pada saat ini dalam menegakkan dan mengisi cita-cita kemerdekaan, sikap keberanian (ksatria) diarahkan sebagai pendorong semangat dalam pembangunan. Tantangan yang dihadapi dalam era pembangunan ini adalah sangat berat, dan oleh karenanya diperlukan mental yang tangguh. Di Dalamnya mencakup keberanian untuk mengambil, melaksanakan, dan menegakkan keputusan yang telah ditetapkan.

Sikap adil mencakup adanya rasa aman, tenteram dan rasa puas kepada semua pihak, baik jasmani maupun rohani.

Sikap cermat (dan atau mawas diri) mencakup kemampuan untuk mengantisipasi setiap perkembangan.

Sikap sederhana adalah sikap yang menjunjung tinggi asas "tepat guna". Bagi penampilan gaya hidup, sikap hidup seperti ini dapat dihindari munculnya kecemburuan sosial, sedangkan dalam pemanfaatan sumber daya lebih mengacu kepada pemanfaatan yang berasas guna dan efektif.

Sikap bermusyawarah adalah kesanggupan untuk menjadikan dialog kepada semua pihak dan sekaligus dapat menghargai sumbangan pemikiran yang muncul. Dengan demikian, tiap keputusan merupakan aspirasi semua pihak.

Sikap yang berlandaskan pada nilai-nilai yang telah disebutkan di atas amat penting dalam perkembangan masa kini. Di samping mengandung esensi keteladanan juga sekaligus akan menumbuhkan inspirasi positif bagi masyarakat luas. Dengan demikian, prinsip-"ing ngarso sung tulodo, ing madya mangun karso, dan tut wuri handayani"[1] mampu mewarnai pola kepemimpinan bangsa sesuai dengan cita-cita Pancasila.

Nilai Pengendalian Diri

Seorang Antropolog-filsuf Jerman bernama Arnold Gehlen,[2] pernah memberi definisi tentang manusia sebagai makhluk bebas lingkungan *(umweltfreies wesen).* Sifat tersebut mengakibatkan kedudukan manusia terhadap lingkungan adalah labil. Labilnya kedudukan manusia terhadap lingkungan ini karena morfologis (yaitu menurut bentuk konstitusi tubuhnya) manusia adalah "binatang" yang paling lemah peralatan tubuhnya dibandingkan dengan binatang-binatang lainnya. Organ-organ tubuhnya belum disesuaikan secara pasti dengan kebutuhan dan dengan lingkungan.

[1] Lihat buku UUD 1945, P4, & GBHN, 1986:293.

[2] Pendapat tersebut dikutip dari Ignas kleden 1987 :: 142.

Kedudukan yang labil terhadap lingkungan berarti pula kedudukan yang merdeka terhadap lingkungan. Bagi manusia lingkungan bukanlah suatu yang diberikan, bukan suatu *gabe*, melainkan tugas, suatu *aufgabe* karena memang tidak ada habitat yang spesifik. Oleh karena itu, ia harus membangun dan mengembangkan sendiri dalam kebudayaan; demikian pula kebutuhan manusia adalah sesuatu yang berkembang di dalam dan bersama dengan kebudayaan. Antropolog seperti B. Malinowski[1] misalnya, sudah berusaha membuktikan banyak kebutuhan yang ternyata canggih di dalam kebudayaan manusia, pada hakikatnya merupakan derivasi/turunan dari beberapa kebutuhan dasar yang bersifat biologis. Perkembangan kebutuhan ini dimungkinkan dalam kebudayaan, karena terhadap kebutuhannya manusia selalu dapat memberikan Respons yang bersifat kebudayaan, yang mengakibatkan pemenuhan kebutuhan pada tingkat biologis justru menimbulkan kebutuhan baru. Hal itu terkait dengan kecenderungan yang ada pada manusia, yang senantiasa mengembangkan kehidupannya sampai titik derajat yang seakan-akan tanpa batas. Kemampuan manusia untuk melakukan hal itu kadang-kadang menutupi kenyataan, bahwa mungkin manusia menghadapi masalah-masalah dasar yang harus diatasinya, apabila ia ingin mempertahankan eksistensinya. Masalah-masalah tersebut tidak hanya menyangkut eksistensinya secara fisik, akan tetapi juga secara psikologis.

Tanpa memerlukan penelitian khusus tampaknya kita dapat berprasangka, bahwa usaha-usaha yang dilakukan manusia dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut selalu terus berkembang. Kebutuhan-kebutuhan akan pangan, papan dan sandang misalnya, sebagai bagian dari kebutuhan bio-sosial atau fisik berupaya dipenuhi seoptimal mungkin. Pada titik tertentu mungkin masih dapat disebut sebagai batas takaran

---

[1]Periksa dan bandingkan dengan bahasan Koentjaraningrat mengenai teori fungsional B. Malinowski dalam buku berjudul *Sejarah Teori Antropologi Seri I*, Jakarta, Penerbit Universitas Indonesia, 1980 170 – 172.

minimal yang dimutlakkan oleh kebutuhan bio-sosio atau fisik. Tetapi jika manusia telah dirasuki oleh dorongan "keinginan meraih lebih" di luar batas-batas kemampuannya yang sesungguhnya terbatas ada pada dirinya maka persoalan dilematis psikologis mulai menghadangnya. "Menghalalkan semua cara" tampaknya salah satu konsekuensi dari dilema di atas: korupsi atau penyalahgunaan wewenang, pencurian, perampokan, teror dan sebagainya merupakan sebagian dari contoh-contoh yang sering muncul ke permukaan.

Sifat-sifat keserakahan yang dilukiskan melalui figur raksasa dalam ajaran-ajaran agama mulai merasuk dalam diri manusia. Menghalalkan semua cara demi tercapainya kebutuhan yang kadang-kadang di luar batas wajar selanjutnya juga menyebabkan manusia berperilaku di luar batas-batas takaran moral *(asuri sampat)*. Pertengkaran, pergolakan, pembunuhan, pemerkosaan dan tindakan-tindakan kriminalitas lainnya mewarnai perilakunya dalam kehidupan ini.

Di dalam "Dharma Sasana" sebagian atau keseluruhan dari kecenderungan sifat-sifat manusia itu juga mendapatkan tandasan. *Sad ripu, Asta dewi* yang kedua-duanya dianggap sebagai musuh-musuh yang bersemayam dalam diri manusia, dan *sad tetayi* sebagai perilaku yang dianggap menyimpang menurut takaran moral, adalah contoh-contoh yang disebutkan sebagai tindakan amoral.

Semua contoh di atas merupakan akibat yang tidak terpisahkan dari adanya kecenderungan manusia untuk berupaya memenuhi kebutuhan bio-sosio, psikologis atas dasar kepentingannya sendiri. Masalah "keperdulian", baik terhadap sesama, ataupun lingkungannya dalam arti luas, tampaknya tersisih dalam hakikat dirinya.

Memang tidak ditemukan secara khusus dalam "Dharma Sasana" mengenai petunjuk yang dapat dilakukan oleh manusia dalam mengatasi musuh-musuh yang bersemayam pada diri manusia tersebut. Tetapi tandasan nilainya selalu menekankan agar manusia senantiasa mewaspadai musuh-musuh itu. Upaya

yang disodorkan oleh "Dharma Sasana" adalah dengan "pengendalian diri" yaitu mencakup adanya usaha-usaha manusia untuk mewaspadai dan sekaligus menghindari dan meniadakan dorong-dorongan nafsu naluriah seperti itu pada diri masing-masing.

Walaupun tidak persis sama, dalam "Pancasila" pun menandaskan pentingnya pengendalian diri[1] bagi terciptanya keselarasan, keserasian, dan keseimbangan bagi berkembangnya eksistensi manusia tersebut. Rumusannya secara singkat sebagai sikap hidup, adalah (1) kepentingan peribadinya tetap diletakkan dalam kerangka kesadaran kewajibannya sebagai makhluk sosial dalam kehidupan masyarakatnya, dan (2) kewajibannya terhadap masyarakat dirasakan lebih besar daripada kepentingan peribadinya.

Dengan demikian, nilai pengendalian diri tersebut dapat berperanan dalam pembinaan sikap dan keperibadian bangsa yang menjunjung tinggi harkat manusia yang manusiawi, dan sekaligus juga menjadi dasar terbentuknya keperibadian yang mawas diri. Sikap ini akan semakin penting, terlebih-lebih dalam menghadapi globalisasi yang melanda dunia dewasa ini.

Nilai Tata Susila

Nilai tata susila adalah tahap yang paling luhur yang dihayati sebagai sistem kognitif yaitu berupa kerangka pengetahuan dan keyakinan yang memberikan pedoman bagi orientasi setiap orang yang hidup dalam kebudayaan. Selanjutnya, kebudayaan itu sendiri adalah pengetahuan kolektif (*shared knowledge*), yang akan menentukan persepsi bagi perilaku individu yang mendukungnya. Persepsi individu dalam tata susila selalu melibat aturan tingkah laku yang realistis dan beraturan (*ontologi* dan *kosmologis*). Oleh karena itu, diterima sebagai pandangan hidup. Apakah di dalamnya mencakup yang material maupun spiritual. Di samping itu, tata susila sebagai sistem nilai

[1]Periksa kembali buku : Bahan Penataran *UUD 1945, P4* dan *GBHN*, 1986 285 – 287.

juga mencakup peraturan dari nilai-nilai tersebut. Pada titik inilah ditentukan: apakah sistem nilai itu dapat dijelmakan menjadi sistem tingkah laku, perbuatan dan tindakan. Dalam hal ini masih tampak adanya timbangan yang memberi peluang terhadap pilihan dalam tindakan yang bertata susila. Tetapi tidak sampai kepada tindakan yang bertentangan dengan aturan-aturan nilainya. Kalau hal ini terjadi maka tindakan tersebut akan dikatakan *asusila.*

Dalam "Dharma Sasana" yang menekankan nilai tata susila dengan ajarannya yang disebut: *Dasakramaparamarta, Dasa Dharma,* dan *Asta pangradana,* tidak mempunyai maksud agar individu dapat melakukan seutuhnya dari keseluruhan butir yang ditawarkan. Setidak-tidaknya diharapkan dapat melakukan sebagian dan secara terus-menerus berupaya meningkatkannya. Hal ini disadari mengingat adanya beberapa kemungkinan seperti: sifat-sifat relatif dari persepsi individu tersebut, kemampuan indria, dan berbagai pengaruh keadaan yang berkembang.

Adanya persepsi relatif terhadap nilai-nilai yang diharapkan, seperti misalnya apa yang disebut dengan "benar" dan "salah" memberi petunjuk bahwa ajaran "tata susila" dalam "Dharma Sasana" bukan memutlakkan satu nilai utuh dalam tindakan. Melainkan hanya menganjurkan suatu nilai kehidupan untuk berusaha dilaksanakan.

Kemampuan indria, mencakup adanya kemungkinan manusia itu kadang-kadang lupa untuk melakukan sesuatu sesuai dengan pedoman tingkah laku dalam tata susila. Misalnya *satya* dalam *Dasa Dharma* mengharapkan agar orang teguh akan janji. Jika misalnya ia lupa akan janjinya itu tidak berarti ia telah mengingkari *satya.*

Pengaruh keadaan yang berkembang pada diri manusia yang memungkinkan ia tidak seutuhnya dapat berperilaku sesuai dengan tata susila, misalnya karena sakit. Pada kondisi seperti ini tidaklah dianjurkan melaksanakan "semadi" (dalam arti tidak tidur semalaman suntuk) seperti yang terdapat dalam *dasakrama paramarta.*

Dengan demikian, mengingat ajaran tata susila dalam "Dharma Sasana" itu tidak memutlakkan suatu peraturan nilai yang berderajat "harus" maka nilai tata susila itu tampaknya banyak yang dapat dipetik dan diterapkan dalam kehidupan masa sekarang. Atau dengan kata lain, nilai-nilai tata susila dalam "Dharma Sasana" secara umum masih dapat relevan dengan kebutuhan perilaku manusia masa kini dan mendatang.

Tidak tergolong ke dalam tiga nilai utama yang telah diuraikan di atas, tampaknya masih terdapat beberapa nilai yang juga secara umum memiliki relevansi dalam pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Nilai-nilai yang akan diuraikan selanjutnya merupakan butir-butir bagian akhir dari "Dharma Sasana" yaitu di antaranya: pantangan dalam pembatasan perkawinan, menggugurkan bayi dalam kandungan, dan nilai pemberian sedekah.

Pantangan Perkawinan

Nilai yang mengatur batas-batas hubungan dalam perkawinan yang disebut "patita" secara umum cukup relevan dengan kebudayaan kita yang juga menjunjung tinggi harkat manusia yang beradab. Adanya berbagai ketentuan yang mengatur hubungan perilaku seksual pada hakikatnya akan memperkokoh eksistensi manusia di dalam pranata keluarganya. "Patita" seperti telah mendapat uraian dalam seksi-seksi sebelumnya, berintikan suatu larangan di sekitar hubungan-hubungan perkawinan. Larangan itu mencakup ketentuan-ketentuan yang menegaskan batas-batas perilaku: dengan siapa seseorang dilarang melakukan hubungan perkawinan. Larangan seperti itu penting, terlebih-lebih untuk membatasi ruang gerak dari kemungkinan munculnya praktek-praktek promisuittas akibat semakin lemahnya pranata kekerabatan dalam mengatur hubungan antar insan. Adanya pengaturan kelakuan-kelakuan seksual seperti itu menyebabkan seorang laki-laki dalam pengertian masyarakat tidak dapat bersetubuh dengan sembarang wanita lain tetapi hanya dengan satu atau beberapa wanita tertentu yang telah dilegitimasi melalui perkawinan. Hakikat dari suatu per-

kawinan, kecuali sebagai perbuatan seksual erat terkait dengan fungsi-fungsi kemasyarakatan seperti misalnya penentuan hak dan kewajiban, perlindungan dari hasil persetubuhan yaitu anak-anak, dan secara luas terkait dengan pemeliharaan eksistensi kekerabatan.

Sebagai unit terkecil dari sistem kemasyarakatan, pranata keluarga sebagai akibat dari perkawinan juga mempunyai peranan yang sangat esensial. Pranata tersebut sekaligus merupakan embrio dari keseluruhan sistem kemasyarakatan yang ada, termasuk dalam sistem kebangsaan dan kenegaraan. Mengingat fungsi maupun peranannya yang hakiki itu maka pranata keluarga merupakan pusat utama dari proses internalisasi, sosialisasi maupun enkulturasi dari cakal bakal terbentuknya keperibadian bangsa. Pranata keluarga yang sehat selanjutnya akan menumbuhkan keperibadian bangsa yang sehat pula. Dengan demikian, pengaturan kelakuan seksual melalui berbagai ketentuan seperti "patita" itu misalnya, akan memperkokoh eksistensi manusia yang hidup di dalamnya sebagai manusia yang beradab. Relevansinya juga erat terkait dengan cita-cita yang terkandung dalam Pancasila. Di sini keluarga sebagai lembaga di mana individu secara mendasar memperoleh pendidikannya menjadi amat sentral. Oleh karena itu, pembinaan keluarga melalui berbagai aturan pranata sosial diharapkan merupakan lingkungan yang benar-benar dijiwai oleh nilai-nilai moral, dan konfirmasinya sekaligus menjadi pangkal pembentukan insan Pancasilais.[1]

Pengguguran Kandungan

Terkait pula dengan upaya pembinaan institusi keluarga, konsep "brunaha" atau "brahmatya" masih memegang peranan penting. Karena pada dasarnya konsep tersebut juga mengacu kepada upaya-upaya pembinaan moral. "Brunaha" atau "brahmatya" seperti telah mendapat uraian pada seksi-seksi terdahulu adalah merupakan praktek-praktek perilaku yang telah menyimpang dari harkat kemanusiaan. Praktek menggugurkan bayi

[1]Periksa dan bandingkan pula dengan uraian-uraian buku: *UUD 1945, P4,* dan *GBHN,* 1984:295.

semasa dalam kandungan ataupun juga praktek pembunuhan bayi secara tegas dilarang oleh ajaran moral, baik agama maupun Pancasila. Dari sudut pandangan agama tidak terkecuali dalam agama apa pun perilaku semacam itu merupakan pelanggaran berat, oleh karenanya selalu akan terkait dengan hukum-hukum imanen maupun transenden. Dari sudut moral Pancasila praktek perilaku tersebut amat tidak dapat diterima di dalam sila perikemanusiaan, karena pada dasarnya sangat bertentangan.

Nilai yang ditandaskan melalui konsep "brunaha" misalnya, menjadi semakin urgen dalam menghadapi berbagai bentuk pergaulan remaja yang sedang berkembang. Praktek perilaku semacam itu tidak jarang menjadi isu di dalam kalangan remaja. Munculnya isu-isu seperti : *kumpul kebo, free sex* , dan sebagainya adalah sebagian saja dari contoh-contoh yang mengarah kepada penyimpangan moral.

Di dalam kebudayaan kita di Indonesia yang menganut prinsip bahwa setiap hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan dengan segala konsekuensinya harus secara terintegratif terkait dengan pranata perkawinan. Oleh karena itu, tumbuhnya cabang bayi dalam kandungan adalah proses lanjut dari terselenggaranya pranata itu. Hubungan seksual di luar nikah seperti banyak disinyalir terjadi pada kebudayaan Euro–Amerika[1] tidak boleh terjadi dan berkembang di dalam kebudayaan Indonesia. Oleh karena itu, harus diadakan berbagai upaya pencegahannya. Di sinilah urgensi peranan nilai-nilai yang telah diuraikan di atas menjadi semakin sentral. Bahkan dalam berbagai segi dituntut ikut bertanggung jawab atas perkembangan moral itu sendiri. Dengan demikian, tidaklah beralasan jika masih ada kalangan yang menilai secara apriori bahwa ajaran-ajaran moral yang seringkali terkemas dalam kaidah-kaidah agama hanyalah dogmatis sifatnya. Ajaran-ajarannya harus semakin ditampilkan ke permukaan dan diletakkan sebagai bobot sentral dari fondasi perkembangan moral itu sendiri.

---

[1]Periksa uraian T.O. Ihromi, dalam buku: *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*, 1984:87.

Melakukan Sedekah

Mendermakan sebagian dari finansial ataupun nilai tambah yang dimiliki adalah merupakan suatu unsur penting yang hidup dalam masyarakat Indonesia. Tolong-menolong, gotong royong maupun dalam bentuk persekutuan kerja sama lainnya amat dijunjung tinggi sebagai tatanan moral dalam kebudayaan kita. Sekaligus pula menjadi salah satu ciri dan identifikasi dari kebudayaan Indonesia.

Sedekah (*punia*) pada hakikatnya juga merupakan salah satu perwujudan dari esensi tolong-menolong ataupun gotong royong yang dilembagakan melalui pranata agama (Hindu). Di dalamnya tercakup suatu keyakinan bahwa derma yang dilakukan dengan penuh keikhlasan dapat memberi arti terhadap kehidupan ini. Bukan saja kepada orang lain yang menerimanya tetapi juga bagi dirinya sendiri. Dalam konsep agama (Hindu) derma (*dana punia*) juga menjadi bagian penting dari tujuan agama dan oleh karenanya merupakan salah satu kewajiban penting. *Dana punia* bukan saja berwujud material tetapi juga dapat berwujud nonmaterial. Oleh karena itu, di samping derma dapat berwujud berbagai finansial fisik, dapat juga dilakukan melalui sumbangan pemikiran yang dapat bermanfaat bagi orang lain. Termasuk juga di dalamnya seperti petuah-petuah suci, ataupun nasehat-nasehat yang berguna bagi akhlak moral. Bahkan dalam keyakinan Hindu, *punia* dalam wujud terakhir ini diyakini memiliki gradasi utama dan sangat mulia pahalanya.

Nilai-nilai yang telah disebutkan di atas di samping relevan dengan kebudayaan Indonesia juga memiliki peranan yang semakin strategis di dalam rangka pembangunan. Tertanamnya sikap untuk mendermakan secara ikhlas berbagai nilai tambah yang ada merupakan potensi penting bagi tercapainya tujuan pembangunan itu.

Pada bagian lain dari "Dharma Sasana" yang masih terkait dengan derma (*punia*) ditandaskan pula mengenai cara-cara dalam pelaksanaannya. Setiap melakukan derma (*punia*) harus

selalu memperhitungkan hal-hal seperti: ketepatan sasaran, dan waktu memberikannya. Nilai ini penting, karena apabila hal itu tidak diperhitungkan dikhawatirkan derma yang dilakukan itu tidak sesuai dengan tujuan utamanya. Disadari bahwa seringkali terjadi berbagai kasus penyimpangan dalam mengarahkan manfaat dari derma itu. Dalam pemberitaan mass media seringkali diberitakan mengenai penyalahgunaan dari suatu sumbangan yang semestinya untuk kepentingan kemanusiaan. Tetapi oleh karena situasinya menjadi lain akhirnya sumbangan tersebut digunakan justru untuk menyengsarakan umat manusia. Dalam uraian-uraian terdahulu juga telah digambarkan oleh epos Ramayana, bagaimana akibat dari keteledoran Shinta ketika ia memberikan sedekah kepada orang yang tidak tepat menerimanya, yaitu brahmana palsu siluman dari Rawana. Ternyata sedekahnya justru mencelakakan dirinya sendiri.

Suluh-suluh yang telah ditandaskan di atas menjadi semakin penting dalam perkembangan masa ini maupun mendatang. Tumbuh dan berkembangnya sikap dan perilaku untuk berderma dalam masyarakat perlu terus dipupuk. Tetapi asas nilai tersebut juga harus dibarengi dengan tumbuhnya nilai-nilai lainnya yang bersifat progresif, seperti ketelitian ataupun kecermatan, dan lain-lain.

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dipaparkan dalam alinea-alinea terdahulu, tampaknya moto: "membangun tradisi tanpa sikap tradisional"[1] menjadi dasar dan landasan pemikiran dalam pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Moto atau pernyataan di atas mengacu kepada suatu implikasi bahwa kemunculan sikap-sikap modernitas yang dipacu oleh gerakan kebudayaan baru tidak serta merta berada dalam jarak yang terputus dengan tradisi. Kerangka pemikiran inilah selanjutnya menjadi landasan dalam membina dan mengembangkan

---

[1]Moto ini sebelumnya adalah suatu judul bab dari serangkaian uraian mengenai dilema kebudayaan di Indonesia yang mengisi buku : *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan.* Igni Kleden, 1987:214.

kebudayaan nasional. Kebudayaan tradisional yang cenderung ditandai dengan sikap-sikap ekspresif dapat berjalan selaras dengan kebudayaan baru yang cenderung progresif. Langkah pembinaan dan pengembangannya berpangkal dari upaya untuk menghubungkan atau mengintegrasikan perkembangan keduanya dalam suatu dialektika yang produktif.

Cukup nyata kiranya bahwa tradisi merupakan tiang topang kebudayaan yang harus dibangun. Di sini amat diperlukan usaha yang dilandasi oleh kesadaran dan disiplin yang ketat dengan tetap berpedoman pada usaha-usaha tradisi tetapi sekaligus tidak menyerah pada sikap tradisional dan membuka ufuk baru bagi perkembangan. Sudah jelas bahwa bidang apa pun yang ingin dilakukan tanpa berlandaskan pada tradisi itu sendiri niscaya akan menghadapi sekurang-kurangnya salah satu dari dua kesulitan berikut. Pertama, kesulitan bagi seseorang untuk mengetahui *state of the art* dari suatu perkembangan. Kedua, gerak perkembangan yang bersifat progresif sulit dilakukan karena pemberian yang dilakukan (misalnya karena ketiadaan tradisi yang bisa direferensi) bisa saja merupakan pengulangan belaka dari apa yang sebelumnya pernah dilakukan.

Oleh karena itu, peranan nilai hars dapat diarahkan kepada upaya-upaya seperti: (1) penata sikap tingkat laku, (2) pembentuk identitas, dan (3) pembangunan kualitas manusia.

Sesuai dengan sifatnya, nilai ekspresif pada dasarnya cenderung ditandai oleh sejumlah ciri seperti misalnya, satia, mengutamakan sifat-sifat kolektif, anonim, dan mistis maupun mitologis. Namun nilai-nilai ini adalah merupakan initi dan karakter dasar dari perilaku kehidupan sebagian besar bangsa kita dan oleh karenanya sangat sentral posisinya, sedangkan nilai prograsif pada umumnya ditandai oleh sejumlah ciri antara lain misalnya, dinamis, individualisme, egoisme, intelektualisme, dan maupun materialisme. Namun mengingat nilai-nilai ini bukan merupakan inti dan karakter dasar bangsa kita maka posisinya berada pada posisi peri-perial. Upaya untuk menyeleraskan hubungan dua diktum nilai tradisi di atas kiranya pendekatan

transformasi dapat merupakan salah sat alternatif dalam pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Pendekatan transformasi nilai itu dapat ditempuh melalui :

1) memantapkan nilai okspresif yang telah ada di posisi sentral sehingga tetap kokoh sebagai landasan fundamental karakter bangsa;
2) Mengembangkan nilai-nilai progresif yang produktif yang masih berada pada posisi peri-perial. Di sini tidak semata-mata membuangnya untuk mempertahankan utuhnya nilai tradisional, melainkan menempatkannya pada posisi yang wajar demi kesimpangan dari tradisi tersebut sesuai dengan perkembangan;
3) menjaga kondisi equalibrium dari kedua tradisi sehingga tetap berada dalam hubungan yang saling mengisi dan berdaya guna bagi kepentingan umum.

Pendekatan di atas tampaknya memberikan tempat yang harmonis dalam setiap kehidupan. Tradisi ada bukan untuk "diterima" atau "ditolak", melainkan untuk dipertimbangkan kembali, dikerjakan kembali dan disesuaikan kembali sesuai dengan keperluan baru. Demikian misalnya secara tidak disadari telah merasuk ke dalam tradisi kita suatu nilai, seperti menghargai waktu, efisien, cermat, dan lain sebagainya. Begitu pula secara tiak disadari tidak sedikit nilai tradisional yang sesungguhnya pernah mengakar dalam kebudayaan kita menjadi semakin melemah peranannya dalam kehidupan kita sehari-hari. Contoh-contoh untuk yang tersebut terakhir ini cukup banyak ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa saja di antaranya seperti: nilai-nilai kesehatan tradisional, nilai anak dalam keluarga, nilai-nilai hubungan interaksi sosial, dan lain sebagainya. Selanjutnya, pendekatan tersebut memang tampaknya lebih menekankan adanya proses evolusi yang pada akhirnya dapat menyentuh kesadaran sosial secara luas. Proses berlangsungnya adopsi nilai semacam ini memang relatif lama dan bahkan kadang-kadang tidak disadari seutuhnya kapan hal itu mulai berlangsung. Pembinaan dan pengembangan di sini lebih diartikan

sebagai upaya-upaya menuntun gerak atau proses dari perkembangan tradisi tersebut. Keuntungan dari langkah-langkah ini akan jelas terlihat pada adanya pelembagaan dari nilai-nilai tersebut dalam struktur sosial. Berbeda dengan kebijaksanaan yang lebih menandaskan pada cara-cara reformasi atau lebih dramatisnya lagi revolusi, seringkali tidak secara mudah dapat menyentuh kesadaran sosial itu sendiri terlebih-lebih dapat menjelma sebagai struktur sosial. Malahan kadang-kadang justru akan menimbulkan berbagai kesenjangan budaya (*culture lag*). Hal ini terjadi akibat nilai-nilai baru yang dipaksakan itu kurang mampu diadopsi dalam alam kognitif masyarakat dalam waktu singkat. Kalau tidak dapat dilakukan biasanya hanya merupakan kesadaran terbatas dari sejumlah individu yang menerimanya di masyarakat. Tetapi yang lebih mengecewakan, tidak jarang terjadi sikap-sikap yang semu dan hanya muncul apabila ada pengawasan yang dirasakan memaksa.

Pada bagian yang lainnya terutama untuk menghindari munculnya penyalahgunaan dari hubungan integratif nilai-nilai tersebut seperti misalnya adanya praktek-praktek manipulasi, pengawasan (kontrol) tetap dirasakan perlu. Pengawasannya bukan saja dilakukan oleh pemerintah tetapi juga melalui kontrol sosial. Tanpa adanya pengawasan (kontrol) pengawinan dari dua diktum nilai (ekspresif dan progresif) dikhawatirkan dapat diarahkan menjadi suatu praktek-praktek manipulasi. Contoh-contoh tersebut terakhir ini dapat disebutkan misalnya bersatunya nilai derma atau "punia" dan nilai pengumpulan dana (kapital) diarahkan untuk tujuan-tujuan yang menyimpang. Atau iklan-iklan yang berdalih derma, dan lain sebagainya.

BAB VI
KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

Berdasarkan uraian-uraian di atas beberapa kesimpulan yang dapat ditarik antara lain adalah :

1) naskah lontar "Dharma Sasana" berbentuk puisi Bali tradisional yaitu geguritan yang ditulis dengan huruf Bali dan menggunakan bahasa Bali Kapara dan Jawa Kuna. Geguritan ini dirangkai dengan beberapa pupuh seperti: Ginanti, Semarandana, Sinom, Pucung, Mijil, Kumambang, Dandang, Girisa, Durma, Juru Demung, dan Megatruh;

2) nilai-nilai yang terkemas di dalam lontar "Dharma Sasana" pada umumnya berintikan ajaran agama Hindu. Namun walaupun demikian, "Dharma Sasana" tidak tergolong ke dalam *Smertti* agama. Nilai-nilai tersebut adalah merupakan landasan-landasan dasar dari tuntunan perilaku di dalam kehidupan manusia di Masyarakat;

3) nilai-nilai dasar tuntunan prilaku yang ditandaskan di dalam "Dharma Sasana" pada hakikatnya mencakup. nilai-nilai tuntunan dalam kepemimpinan, pengendalian diri, dan nilai-nilai tata susila.
   (1) Nilai-nilai yang ditandaskan dalam tuntunan kepemimpinan terutama bertujuan membentuk sikap dan perilaku kepemimpinan yang teladan dengan memegang

teguh prinsip-prinsip utama seperti : keberanian, keadilan, kecermatan, kesederhanaan dan sebagainya.

(2) Nilai-nilai pengendalian diri menekankan adanya kemauan dan kemampuan seseorang untuk mengendalikan diri atau mawas diri dari berbagai pengaruh, baik diri atau mawas diri dari berbagai pengaruh, baik internal maupun eksternal.

(3) Nilai-nilai tata susila menandaskan adanya berbagai perilaku yang dilarang, dan yang dianggap baik untuk dilaksanakan serta bobot takaran moralnya; dari yang berbobot moral harus turun ke bobot moral yang dianjurkan;

4) Secara akumulatif relevansi dan peranan nilai-nilai "Dharma Sasana" dalam upaya pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional adalah cukup manifes.

Walaupun cara penuangan ide-ide dan gagasan-gagasannya masih bersifat intensif, imajinatif dan bahkan ada yang fiktif, namun secara esensial nilai-nilai yang dikandungnya penuh dengan ajaran-ajaran kebajikan yang relevan dengan nilai-nilai yang terdapat di dalam Pancasila. Oleh karena itu, ciri-ciri tradisionalnya yang cenderung bersifat *unicum* tersebut dapat dikembangkan menjadi landasan dasar dalam pembinaan keperibadian bangsa Indonesia secara universal.

Memetik intisari dari kajian nilai yang tersurat dan tersirat pada bagian-bagian terakhir dari naskah lontar "Dharma Sasana" tersebut tampaknya nilai-nilai seperti tanggung jawab sosial, kemanusiaan, tenggang rasa, serta nilai-nilai yang bersifat cermat merupakan landasan pokok dari kemasan nilai nilai dari naskah tersebut. Hal itu tampak, baik dari kajian pantangan perkawinan, pengguguran bayi ataupun pembunuhan bayi maupun kajian mengenai sedekah *(punia)*.

Saran-saran

1) Naskah "lontar" kuno sebagai salah satu karya sastra tradisional di Bali pada umumnya berintikan nilai-nilai

budaya luhur. Di dalamnya terkandung gagasan-gagasan vital, ide-ide yang luhur yang secara akumulatif mencakup dasar-dasar pandangan hidup para pendukung kebudayaan bersangkutan. Mengingat nilai-nilai tersebut adalah merupakan sel-sel inti dari kebudayaan daerah maka usaha-usaha untuk membina dan mengembangkannya perlu terus dilakukan.

(2) Pembinaan dan pengembangan nilai sebagai sel inti dari kebudayaan daerah dapat bermanfaat secara komprehensif yaitu kokohnya sel-sel inti tersebut bagi eksistensi kebudayaan, baik kebudayaan di daerah maupun kebudayaan nasional.

3) Manfaat lainnya yang segera dapat dirasakan adalah semakin kayanya kebudayaan nasional diwarnai oleh sel-sel inti kebudayaan daerah yang tersebar di Indonesia. Hal ini sekaligus pula diharapkan memberikan konfirmasi bali dalam mengurangi atau kalau mungkin meniadakan sikap-sikap *sterio tipe* dalam pandangan kebudayaan dari masing-masing daerah di Indonesia.

4) Kokohnya sel inti kebudayaan tersebut diharapkan pula merupakan kerangka acuan bagi pola adaptabilitas dalam menghadapi perkembangan kebudayaan yang cenderung mengarah semakin gelobal. Hal ini sekaligus diharapkan menjadi landasan dasar bagi pengembangan keperibadian bangsa Indonesia.

5) Upaya-upaya transformasi nilai budaya diharapkan tetap mengarah pada konsepsi :
   (a) pemantapan nilai ekspresif,
   (b) pengembangan nilai progresif, dan
   (c) tetap menjaga hubungan selaras antara nilai ekspresif dengan nilai progresif, sehingga setiap perkembangan adalah merupakan proses dinamik yang tetap berlandaskan identitas yang utuh.

KEPUSTAKAAN

Achmad, Mudler. t.t. *Manusia & Kebenaran (Masalah Pokok Filsafat).* Surabaya: Usaha Nasional.

Adia Wiratmadja, I Gusti Ketut, dkk. 1976. *Murdha Agama Hindu (Indonesia).* Jogyakarta: Yayasan Hindu Dharma Laksana Saraswati.

Alisjahbana, S. Takdir. 1983. *Socio-Cultural Creativity in the Converging and Restructuring Process of the New Emerging World.* Jakarta: Dian Rakyat.

Arsana, I Gusti Ketut Gde. 1985. *Fungsi Upacara Ciwaratri di Bali.* Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan, Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara.

Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra, Sebuah Pengantar Ringkas.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangkan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Devi, Sudarsana. 1957. *Wrhspati–Tattwa.* International Academy of Indian Culture.

Durkheim, Emille. 1977. *Over Moralitet,* translated by K.L. van der Leeuw, Bomm Meppel.

Eddy, Tusthi. 1979. 'Beberapa Hubungan Penting antara Sastra dan Agama", *Warta Hindu Dharma,* nomor 143 Mei.

Hadiwidjana, RDS. 1968. *Sarwacastra,* jilid I. Jogjakarta: UP Indonesia.

Hooykaas, C. *Agama Tirtha: five Studies in Hindu–Balinese Religion.* Amsterdam, 1964.

Ihromi, T.O. 1984. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya.* Jakarta: PT. Gramedia.

James, W. 1958. *The Varieties of Religious Experience.* New York: Mentor Books.

Joesoef, Daoed. 1985. 'Kihajar Dewantara & Kebudayaan Nasional', Seri Karangan di *Sinar Harapan.* Jakarta 25–27 Februari.

Kajeng, I Nyoman dkk. 1988/1989. *Sarasamuccaya.* Pemda Tingkat I Bali, Proyek Penyuluhan Penerbitan Buku Agama.

Kaler I Gusti Ketut. t t. *Cudamani: Pewiwahan/Perkawinan dalam Masyarakat Hindu di Bali.* Tanpa penerbit.

Kleden, Ignas. 1987. *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan. Jakarta: LP3ES.*

Koentjaraningrat. 1958. *Metode-metode Antropologi dalam Penyelidikan-penyelidikan Masyarakat dan Kebudayaan di Indonesia. Jakarta: Universitas.*

————————. 1972. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial.* Jakarta: PT. Dian Rakyat.

————————. 1980. *Sejarah Teori Antropologi (Seri Teori-teori Antropologi Sosiologi)* I. Jakarta: Universitas Indonesia (UI Press).

Mantra, Ida Bagus. 1967. *Tata Susila Hindu Dharma.* Denpasar: Institut Hindu Dharma.

Mitchell, Philip H. 1956. *A. Texbook of General Physiology).* Tokyo: Kogakusha Company Ltd.

Parisadha Dharma Hindu Bali. 1960. *Dharma Prawrtti Castra.* Denpasar: Parisadha Dharma Hindu Bali.

Parsons, Talcott. 1964. *The Social System.* New York: The Free Press.

Pasek, I Ketut dkk. 1982. *Niti Sastra* I. Proyek Pembinaan Mutu Pendidikan Agama Hindu dan Buddha Departemen Agama RI.

Pendit, Nyoman S. 1967. *Bhagavadgita.* R.I. Lembaga Penyelenggara Penerjemah dan Penerbit Kitab Suci Weda dan Dammapada.

Puniatmadja, I.B. Oka. 1976. *Cilakrama.* Jakarta: Parisada Hindu Dharma.

Radhakrishnan, S. 1953. *The Principal Uppanisada.* London: George Allen & Muwin Limited.

Sono Harbangan Siagian. 1986. *Agama-agama di Indonesia.* Semarang: Satya Wacana.

Soekanto, Soerjono. 1983. *Beberapa Teori Sosiologi tentang Struktur Masyarakat.* Jakarta: CV. Rajawali.

Sumardjo, Jakob dkk. 1986. *Apresiasi Kesusastraan.* Jakarta: PT. Gramedia.

Suastika, I Made. 1985. "Konsepsi Kelepasan Seorang Penyair (Studi Pendahuluan Karya-karya Ida Pedanda Made Sidemen)". *Makalah* dalam Seminar Baliologi Denpasar.

Sura, I Gede 1983. *Pengendalian Diri dan Etika dalam ajaran Agama Hindu* (Skripsi). Denpasar: Fakultas Agama dan Kebudayaan, Institut Hindu Dharma.

Worsley, P.J. 1970. "A Missing Piece of Balinese Painting of the Ciwaratrikalpa", *BKI* 126.

--------. 1986. Bahan Penataran dan Bahan Referensi Penataran UUD 1945, P4, GBHN.

Lontar Dharma Sasana. Koleksi Perpustakaan Lontar Fakultas Sastra, Universitas Udayana, Jalan Nias 13, Sanglah Denpasar Bali. Disimpan dalam sebuah kropak tanpa nomor.

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : I Ketut Dana
   Jenis kelamin : Laki-laki
   Tempat lahir : Br. Tegal Singaraja
   U m u r : 52 tahun
   Pendidikan : PGSLP
   Pekerjaan : Guru

2. Nama : Jero Mangku Gria
   Jenis kelamin : Laki-laki
   Tempat lahir : Br. Galiran Singaraja
   Umur : 47 tahun
   Pendidikan : SD
   Pekerjaan : Dalang Wayang

3. Nama : I Gede Kompyang
   Jenis kelamin : Laki-laki
   Umur : 49 tahun
   Pekerjaan : Petani
   Tempat lahir : Br. Penaban, Karangasem

4. Nama : Mangku Ngarsa
   Jenis kelamin : Laki-laki
   Umur : 53 tahun
   Pekerjaan : Pegawai Gedong Kirtya
   Tempat lahir : Br. Tegal, desa Sinabun, Sawan, Singaraja

5. Nama : I Gusti Ngurah Widia
   Jenis kelamin : Laki-laki
   Umur : 45 tahun
   Pekerjaan : Penari topeng
   Tempat lahir : Br. Pemuji, desa Carangsari, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung

6. Nama : Ida Bagus Sunu
   Jenis kelamin : Laki-laki
   Umur : 69 tahun
   Pekerjaan : Pensiunan Peg. Negeri Sipil
   Tempat lahir : Geria Pidada, Br. Sengguan, Klungkung

7. Nama : Ida Bagus Sunu Pidada
   Jenis kelamin : Laki-laki
   Umur : 58 tahun
   Pekerjaan : Ketua Badan Pelaksana Pembina Lembaga Adat Kecamatan Klungkung
   Tempat lahir : Geria Pidada, Br. Sengguan Klungkung